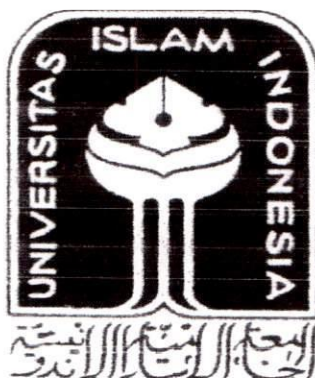


**PERANAN LEMBAGA PENGKAJIAN PENEGAKKAN DAN
PENERAPAN SYARIAT ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN
PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH
DI KECAMATAN BANYURESMI KAB. GARUT**



Oleh :

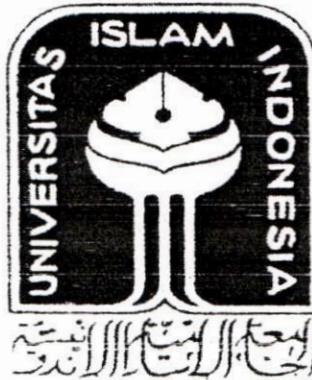
Drs. M. RAHMAT
NIM : 03913070

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2005

**PERANAN LEMBAGA PENKAJIAN PENEGAKKAN DAN
PENERAPAN SYARIAT ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN
PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH
DI KECAMATAN BANYURESMI KAB. GARUT**



Oleh :

Drs. M. RAHMAT
NIM : 03913070

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

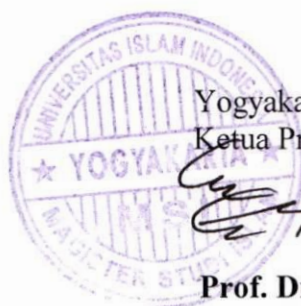
TESIS berjudul : **PERANAN LEMBAGA PENGKAJIAN PENEGAKKAN DAN
PENERAPAN SYARIAH ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN
PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH DI
KECAMATAN BANYURESMI KABUPATEN GARUT**

Nama : M. Rahmat

N. I. M. : 03913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 28 Mei 2005

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Rahmat
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 19 September 1957
N. I. M. : 03913070
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN LEMBAGA PENGKAJIAN PENEGAKKAN DAN
PENERAPAN SYARIAH ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN
PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH DI
KECAMATAN BANYURESMI KABUPATEN GARUT**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. (.....)
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. (.....)
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2005

Pukul 13.00 – 14.00 WIB

Hasil / Nilai : 85,25 / A



Mengetahui
Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 174/PS-MSI/ND/V/2005

**TESIS berjudul : PERANAN LEMBAGA PENKAJIAN PENEGAKAN DAN
PENERAPAN SYARIAH ISLAM (LP3Syl) DALAM
KEGIATAN PELATIHAN PEMBINA KELUARGA
SAKINAH DI KECAMATAN BANYURESMI KABUPATEN
GARUT**

Ditulis oleh : M. Rahmat

NIM : 03913070

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



الجامعة الإسلامية
بندونيسيا

Yogyakarta, 6 Mei 2005

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Peranan LP3SYI Dalam Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut** yang ditulis oleh Drs. M. Rahmat. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 6 Maret 2005
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk kebenaran kepada setiap hamba-Nya dengan tiada berhingga. Sholawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang dengan kehadirannya di muka bumi ini memberikan arah kepada manusia untuk keluar dari kebodohan fikiran dan zaman.

Beratnya tugas ke depan bagi seorang pendidik dengan segala permasalahan yang sudah mengglobal merupakan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini, yang tentu saja tidak akan selesai tanpa dukungan dan motivasi dari beberapa sahabat, teman dekat, keluarga dan terkhusus dari para dosen ahli yang banyak membawa perubahan dalam berfikir dan bertindak ke dalam diri penulis. Perhatian dan dukungan dari pengelola Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan seluruh staffnya menambah kesan tersendiri bagi penulis, kepada mereka semua sepantasnyalah penulis berikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak. Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, MA., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
Bapak Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas

Islam Indonesia; Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII); Bapak Drs. H. Asmuni M.Thahir, MA., selaku Kepala Bidang Akademik dan beserta seluruh staff serta karyawan Program Magistes Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII).

2. Bapak Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan koreksi, arahan, petunjuk serta pemantapan dalam penulisan tesis ini.
3. Para guru besar dan dosen pengampu mata kuliah yang telah membawa perubahan yang besar pada diri penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala-Nya yang tiada berhingga, Amin.

Semoga segala bantuan pemikiran, material dan non material yang tidak dapat terbalaskan, mendapatkan tempat tersendiri di sisi Allah SWT sebagai amal jariah dan tak lupa pula terkirim doa kepada orang-orang yang telah mendahului, tetapi sangat mempunyai andil dalam membentuk karakter punulis selama ini.

Wallahul Muaffiq Ilaa Aqwamith Thartiq.

Yogyakarta, April 2005

Penulis

ABSTRAK

PERANAN LEMBAGA PENGKAJIAN PENEGAKKAN DAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN BANYURESMI KAB. GARUT

Drs. M. RAHMAT

Sejalan dengan merebaknya isu pelaksanaan syari'at Islam di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, merupakan salah satu peluang semangat otonomi daerah untuk mengatur dirinya sendiri. Demikian pula di Kabupaten Garut para *stakeholders* yang peduli dengan pendidikan luar sekolah dengan kekentalan *religinya*, telah membentuk suatu institusi yang bernama Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari'at Islam yang selanjutnya disingkat dengan nama "LP3SyI".

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana kegiatan Lembaga Pendidikan luar sekolah yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dalam melakukan sosialisasi "*Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah*" melalui perspektif syari'at Islam sebagai respon perubahan sosial-budaya yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syari'at Islam (LP3SyI) di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, karena itu pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif.

Model analisis data yang digunakan bersumber kepada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman (1992: 20), yaitu model analisis interaktif serta langkah-langkah yang dikemukakan Nasution S. (1993: 129) langkah-langkah tersebut meliputi : 1) Koleksi data (*data collection*), 2) penyederhanaan data (*data reduction*), 3) penyajian data (*data display*), dan 4) pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*Conclusion : drawing verying*).

Dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa Program LP3SyI yang utama adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan program unggulan Pelatihan pengelola keluarga sakinah serta mengoptimisasikan penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang dapat membentuk perilaku sehat jasmani dan rohani. Pelaksanaan program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi dilaksanakan secara estafet di beberapa pesantren besar. Program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan oleh LP3SyI, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini tergambar pada peningkatan Pengetahuan dan sikap tentang Konsep Keluarga Sakinah yang cukup baik, demikian pula Pengetahuan tentang Keberfungsian Keluarga.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Z, z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
سین	syīn	SY, sy	—
ص	ṣad	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	ḍad	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya

ظ	zā	Z, z	dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	dengan koma terbalik
غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā'	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā'	H, h	—
ء	hamzah		dengan apostrof
ي	yā'	Y, y	—

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرنك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

1. صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

2. نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

..... (kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf *alif* ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijāl*

Fathah + huruf *alif layy* + *hah*, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *'Isā wa Musā*

Kasrah + huruf *ya'* mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf *wawu* mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf *ya'* mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf *wawu* mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنذرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

النساء, الرسول ditulis = *ar-rasūl, an-nisa'*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhib al-muhsinīn*

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi'ī al-Mālikī*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = ‘*ihyā’ al-amwāt*

Huruf *ta’ marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa‘ādah wa Hikmah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II LANDASAN TEORI PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH.....	31

A. Konsep Syari'at Islam.....	31
1. Pengertian Syari'at Islam	31
B. Pengertian dan Ciri-ciri Keluarga Sakinah.....	32
1. Pengertian Keluarga Sakinah	32
2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah.....	36
C. Konsep Pelatihan	44
1. Pengertian Pelatihan.....	44
2. Tujuan dan Kegunaan Pelatihan.....	47
3. Landasan Filosofis tentang Pelatihan	50
4. Komponen-komponen Pelatihan ditinjau dari Sistem PLS.....	53
5. Model Sistem Pelatihan	55
a. Merekrut Peserta Pelatihan.....	52
b. Identifikasi Kebutuhan.....	53
1) Kebutuhan Individu	59
2) Kebutuhan Organisasi	60
3) Kebutuhan Masyarakat	61
c. Merencanakan dan Melaksanakan Pelatihan	62
d. Melakukan Penilaian	63
D. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN PELATIHAN PEMBINA

KELUARGA SAKINAH.....	67
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	67
B. Subyek Penelitian	70

C. Instrumen Penelitian	73
D. Prosedur Penelitian	78
E. Teknik Analisis Data	83
F. Tahap Pelaporan	85
G. Jadwal Penelitian	86
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	87
A. IMPLEMENTASI VISI DAN MISI KABUPATEN GARUT	87
B. PERANAN LP3SYI DALAM PELATIHAN PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH.....	105
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	122
1. Perencanaan Program Pelatihan	122
2. Pelaksanaan Program Pelatihan	124
3. Hasil dan Dampak Pelatihan	130
D. TEMUAN PENELITIAN.....	132
E. KETERBATASAN HASIL PENELITIAN.....	137
F. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.....	138
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	141
A. Kesimpulan	141
B. Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Teori Proses Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah	25
Gambar 1.2.	Permasalahan Ekonomi Negara-negara Berkembang	87
Gambar 1.3.	Model Analisis Perencanaan Strategis	96



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Keterkaitan (Relevansi) Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang dilaksanakan oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut dengan Manajemen Pendidikan Luar Sekolah	37
TABEL 2.2	Potensi Kualitas Sumber Daya Manusia	83
TABEL 2.3	Penduduk dan Mata Pencaharian di Kabupaten Garut Tahun 2004	84
TABEL 2.4	Program Kerja Pembina Keluarga Sakinah LP3SyL Kabupaten Garut Tahun. 2003/2004	105
TABEL 2.5	Profil Pondok Pesantren Yang Dijadikan Pilot Proyek Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI Kabupaten Garut Tahun 2004	107
TABEL 2.6	Kesepakatan dan Penolakan Antara Suami Istri	109
TABEL 2.7	Peran Lembaga Lain/Dinas/Instansi Dalam Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah	112
TABEL 2.8	Pemilihan Materi Belajar, Daya Dukung Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia	126
TABEL 2.9	Keikutsertaan Warga Belajar	128
TABEL 2.10	Rata-Rata Nilai Evaluasi Setiap Akhir Kegiatan Pada 3 Hari Pertama Kedua dan Ketiga	129

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten diberi wewenang yang luas, baik dalam urusan pemerintahan maupun dalam pengelolaan pembangunan. Kewenangan yang luas ini selain merupakan sebagai kesempatan bagi kabupaten untuk berkembang, juga merupakan suatu “tantangan” yang perlu dihadapi secara konsisten dan konsekuen. Pasal 11 ayat (2) Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 bahwa salah satu bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh kabupaten adalah “Bidang Pendidikan”¹

Implementasi Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dalam wujud Otonomi dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 dalam wujud otonomi dan desentralisasi fiskal memberi nuansa baru dalam penyelenggaraan pembangunan bidang pendidikan, pemuda dan olah raga.² ini menuntut untuk menciptakan “Paradigma Baru” dalam optimalisasi Pendidikan Luar Sekolah melalui pendekatan “*participatory*”.

Salah satu ciri pendekatan *participatory* dalam bidang pendidikan adalah dimana masyarakat, baik berupa lembaga atau institusi lainnya di Kabupaten Garut, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bidang pendidikan, sesuai dengan lingkup garapan masing-masing. Lembaga atau

¹ Undang-undang Otonomi Daerah 1999 dan Juklak, tentang *Pemerintah Daerah*, set. 2 (Jakarta : sinar Grafika, 2002) hal. 33.

² *Ibid*, hal. 146.

institusi yang ada dalam masyarakat dapat berperan dalam menyelenggarakan kegiatan proaktif dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan luar sekolah melalui pendekatan “*participatory*”.

Salah satu ciri pendekatan *participatory* dalam bidang pendidikan adalah Garut, diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan bidang pendidikan, sesuai dengan lingkup garapan masing-masing. Lembaga atau institusi yang ada dalam masyarakat dapat berperan dalam menyelenggarakan kegiatan proaktif dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan latihan di luar sekolah. Dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS BAB IV Pasal 16 “Jalur, Jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.”³

Sejalan dengan merebaknya isu pelaksanaan Syari’at Islam di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, merupakan salah satu peluang semangat otonomi daerah untuk mengatur dirinya sendiri. Demikian peluang semangat otonomi daerah untuk mengatur dirinya sendiri. Demikian pula di Kabupaten Garut para *stakeholders* yang peduli dengan pendidikan luar sekolah dengan kekentalan religinya, seperti halnya Kabupaten Garut yang terkenal dengan masyarakat agamis, telah membentuk suatu institusi yang bernama Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari’at Islam yang selanjutnya disingkat dengan nama “LP3SyI”.

³ Undang-undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional R.I. 2003), hal. 14.

Menurut Husen Muhamad (Rahima, 2001 : 11) Syari'at Islam adalah "Merupakan keseluruhan atau totalitas urusan keagamaan, mencakup keyakinan (*aqidah*), moral (*akhlaq*) dan hukum (*fiqih*), baik yang langsung diputuskan oleh Allah SWT melalui *Al-Qur'an*, atau Nabi melalui *Hadits*, atau diputuskan oleh Ulama melalui pemahaman dan penalaran (*ijtihad*)⁴. Artinya bahwa syari'at Islam adalah semua ajaran, pemahaman dan praktek keagamaan yang didasarkan pada sumber-sumber Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan pandangan beberapa ulama kontemporer bahwa pada hakekatnya syari'at menjadi dinamis dan terbuka dan merespons perkembangan sosial yang terjadi. Dengan demikian bahwa perubahan sosial budaya, sebenarnya dapat direspons oleh penerapan Syari'at Islam yang dinamis.

Salah satu konsep yang saat ini sedang menjadi wacana kajian Syari'at Islam, adalah konsep Keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah*. Keluarga "*Sakinah Mawaddah Warahmah*" adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga *Sakinah, Mawaddah Warahmah* merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh masyarakat beragama dan berbudaya dalam membentuk keluarga. Hal ini dapat dikaji berdasarkan penerapan Syari'at Islam melalui berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan luar sekolah, dengan tujuan agar masyarakat memahami dan dapat

⁴ Riyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Surabaya : Khoril Bayan, 2004), hal 11.

⁵ Mustafa Abdul Wahid, *Managemen Keluarga Sakinah*, Alih Bahasa imam koiri, Cet. 1 (Kairo : Maktabah Al-'Urubah, tt), hal 45.

melakukan implementasi dalam kehidupannya dan secara obyektif masyarakat Kabupaten Garut dikenal sebagai masyarakat yang religius.

Di dalam melaksanakan fungsi keluarga, masing-masing gender memiliki perbedaan peran yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* tersebut. Menurut Fakhri (1996) dalam. “*Sex, Gender and Society*”, *Gender* berarti perbedaan yang bukan biologis adalah perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan *Gender* adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*), antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena *gender* itu berubah dari masa ke masa.

Perubahan sosial-budaya yang menyangkut relasi gender atau relasi dalam kaitian interaksi perempuan dan laki-laki yang saat inipun dijadikan diskursus yang aktual dan hangat di seluruh lapisan masyarakat⁷ Sebenarnya dapat dikaji melalui aktualisasi syari’at Islam di lingkungan masyarakatnya. (Hasyim : 2002). Saat ini muncul berbagai wacana kontroversial tentang relasi yang menyangkut kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam, padahal sebenarnya Islam mendukung terhadap kesetaraan yang proporsional dari relasi gender tersebut.

Di Kabupaten Garut berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa masih terdapat permasalahan yang menyangkut relasi gender, yaitu :

⁶ M. Fakhri, *Menggeser Konsep Gender dan Transfortasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal 56.

⁷ Waheedudin Khan, *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, alih bahasa. A. Rafi’i, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982) hal. 205.

Belum optimalnya implementasi pemanfaatan potensi gender melalui pemberdayaan gender dalam pembangunan di Kabupaten Garut, yang mencakup aspek-aspek pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki, peluang dan penguasaan perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya, partisipasi perempuan dan laki-laki dalam lembaga formal maupun informal dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga, serta belum siapnya masyarakat untuk menerima keberadaan perempuan sebagai mitra⁸ seajar laki-laki dalam pembangunan.

Berdasarkan kondisi obyektif serta hasil peninjauan sebagai hasil penelaahan terhadap informasi akurat dari para ulama di Kabupaten Garut, mengisyaratkan bahwa masyarakat Garut yang terkenal dengan masyarakat agamis, menunjukkan indikasi bahwa konsep kesetaraan gender dalam pembangunan merupakan konsep yang kurang sesuai dengan agama Islam, sehingga mengkambinghitamkan agama yang telah menyebabkan masalah diskriminasi, subordinasi terhadap kaum perempuan. Kondisi ini masih nampak terlihat dalam perlakuan masyarakatnya di setiap bidang kehidupan; termasuk dalam kehidupan keluarga.

Berkaitan dengan indikasi tersebut maka para *stakeholders* yang peduli terhadap kesejahteraan umat Islam, menghimpun diri membuat satu lembaga yang bernama LP3SyI, antara lain memiliki program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah untuk mengangkat dan menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara proporsional yang dimulai dalam setiap keluarga.

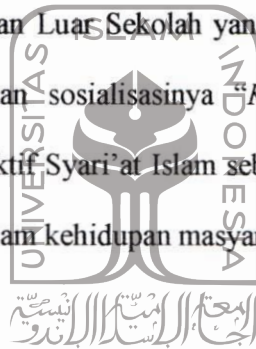
Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari'at Islam (LP3SyI) merupakan salah satu wahana Pendidikan Luar Sekolah bidang keagamaan, seperti halnya pernyataan berikut :

⁸ BAPPEKA & LP3M UNIGA, *Pemberdayaan Gender dalam Pembangunan di Kabupaten Garut*, (Garut : tnp, 2002), hal 33.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan dengan sadar, sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar dan membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kegiatan Pelatihan Pembina Pengelola Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini akan mengungkapkan bagaimana Kegiatan Lembaga Pendidikan Luar Sekolah yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat dalam melakukan sosialisasinya “*Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah*” melalui perspektif Syari’at Islam sebagai respons perubahan sosial-budaya yang nyata terjadi dalam kehidupan masyarakatnya.



B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh Lembaga Penegakan dan Penerapan Syari’at Islam di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut**”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3yI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?

⁹ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung : Falah Production, 2000), hal. 112.

2. Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi ?
3. Bagaimana Perolehan hasil dan dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut ?

Definisi Operasional

Masalah ini dibatasi melalui Definisi Operasional sebagai berikut :

1. “Kegiatan Pelatihan Pembina Pengelola Keluarga Sakinah adalah merupakan Pilot proyek LP3SyI tentang Pelatihan Para Pembina Pengelola Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Garut”.
2. “ Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari’at Islam (LP3SyI)” adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Islam yang sangat *concern* terhadap Sumber Daya Manusia yang Islami, senantiasa berakhlaqul karimah dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.

Dari masalah pokok yang dikemukakan dalam rumusan dan batasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang terjadi di Kabupaten Garut adalah beragamnya persepsi sensitif gender dalam keluarga pembina pesantren di beberapa pondok pesantren, dan perlu diketahuinya implementasi syari’at Islam dalam mewujudkan Keluarga Sakinah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang “Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut”. Tujuan Khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis data tentang program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
- b. Untuk menganalisis data tentang Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Bayongbong.
- c. Untuk menganalisis data tentang perolehan hasil dan dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Manfaat Teoritis*

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta konsep-konsep yang terkait dengan Pendidikan Luar Sekolah dan pendidikan masyarakat serta konsep-konsep pembangunan Sumber daya Manusia (SDM).

b. *Manfaat Praktis*

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap Pemerintah Daerah dan para *Stakeholders* dalam kebijakan pembangunan Sumber Daya Manusia yang berorientasi pada Keluarga Sakinah dan berwawasan gender yang agamis Islami, melalui Pendidikan Luar Sekolah sesuai dengan karakteristik Kabupaten Garut yang berpredikat “Kota Santri”.

D. Kajian Pustaka

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat berdampak positif yaitu terwujudnya integrasi dan juga berdampak negatif yaitu terjadinya disintegrasi dalam banyak bidang.

Pengkajian tentang keluarga sebenarnya telah banyak dilakukan, baik di media maupun seminar dan sarasehan. Semuanya berkesimpulan bahwa keluarga merupakan basis tumbuh kembang generasi, oleh karenanya sangat penting memperoleh perhatian secara serius. Di antara beberapa yang dapat penulis telaah antara lain sebagai berikut :

Dr. Hammudah “Abd Al “Ati (wafat 1976) menulis buku “*The Family Structure in Islam*” terbitan The American Trust Publication USA, yang sudah diterjemahkan oleh Anshari Thayib tahun 1984 menjadi “*Keluarga Muslim*” diterbitkan PT. Bina Ilmu Surabaya. Buku ini merupakan hasil survey secara analitis tentang lembaga-lembaga ke-Islaman. Pendekatan yang dipergunakan adalah sejarah, hukum dan sosial. Dalam hal keluarga, Hammudah membahas dari segi normatif yang kemudian dikaji bagaimana dalam pelaksanaannya.

Kajian ini, menurut Morroe Berger yang memberikan pra wacana buku ini mengatakan bahwa : “Salah satu kesimpulan Dr. Abd. Al-‘Ati yang penting adalah adanya keanekaragaman moral dan perilaku.”¹⁰

Kajian ini lebih menekankan pada struktur keluarga. Pembahasannya mencakup hubungan antara keluarga dengan hukum Islam, dengan ajaran agama secara keseluruhan, dengan adanya kelas-kelas masyarakat. Secara metodologis, pengkajian ini dibagi menjadi 3 masalah pokok, yakni : 1) Dari segi-segi normatif (perintah dan larangan); 2) Bekal-bekal membentuk rumah tangga (ideal maupun sosial); 3) kaitan semua itu dengan lingkungan sosial budaya secara umum.

Struktur keluarga muslim yang membentuk masyarakat Islam, dan lingkup hukum, agama dan perilaku tidak lepas pengkajiannya dari aspek sejarah Islam abad 4-11 H. kurun ini menurut Abd Al ‘Ati merupakan kurun waktu di mana masa itu hukum Islam berkembang.

Adapun pembahasan dalam tulisan ini meliputi : Dasar dan ikatan kekeluargaan; Perkawinan dan Masalahnya; Jalinan dalam kekeluargaan; Rusaknya keluarga; serta Pembagian kekayaan dan waris.

Tulisan ini sebenarnya merupakan kajian atas 3 masalah pokok yang menjadi pembahasannya, yakni ; Bagaimana tatanan Islam tentang stuktur keluarga ? Bagaimana tatanan itu berfungsi dan bagaimana pula tatanan itu direncanakan ? Bagaimana hubungan antara tatanan tersebut dengan basis-basis sosial ? Atas tiga permasalahan ini di akhir pembahasannya, Abd Al ‘Ati menyimpulkan sebagai berikut :

¹⁰ Hamdudah ‘Abd al-‘ati. *The Family Structure in Islam*. Alih Bahasa Anshari Thayib, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hal 252.

¹¹ *Ibid*. Hal. 253

Pertama, berbagai tatanan dalam sistem keluarga muslim berasal dari sumber normatif Islam dan dikaitkan dengan dasar kultur sosial. Meskipun kemudian tampak tiadanya hubungan yang jelas antara faktor ideologi dengan komponen perilaku dalam sistem itu.¹²

Kedua, ulama-ulama muslim menyusun tatanan itu dan mencoba menyesuaikan diri dengan keaslian kaidah agama serta mencoba membuat formulasi yang sesuai dengan syarat-syarat agama. Sumber pokok yang mereka gunakan sebagai pengikat adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Sebagai sumber referensi lain adalah kebiasaan, logika dan elemen-elemen asing.¹³

Ketiga, terdapat beberapa interaksi antara tatanan Islam tentang keluarga dengan basis sosialnya. Tetapi bukan bentuk-bentuk yang bersifat tetap. Artinya bahwa hukum Islam tidak sepenuhnya "aktif" juga tidak sepenuhnya "pasif", beberapa tatanan lama mungkin diterima dan dipakai, bisa jadi Islam melakukan pembenaran dan perubahan.¹⁴

Jelaslah bahwa kajian Abd Al 'Ati memfokuskan pada sisi hukum dan pembentukan hukum Islam dalam konteks keluarga dan pembentukan sosial. Sehingga pembahasan ini berbeda dengan pengkajian yang akan peneliti lakukan dengan sudut pandang filosofis dan pedagogis. Lagi pula dari sisi pendidikannya belum banyak dibahas Abd. Al 'Ati.

Kajian Pustaka berikutnya adalah karya Dr. Abdul Ghani 'Abud (1979): *Al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al-Mu'asirah* yang diterjemahkan oleh Mudzakir AS (1987) menjadi : *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*.

¹² *Ibid*, Hal. 255.

¹³ *Ibid*, hal. 256.

¹⁴ *Ibid*, hal. 259.

Pembahasannya berangkat dari memaknai keluarga dalam pengertian Timur dari bahasa Arab dengan term “*Al-Ussrah* dan pengertian Barat yang dari bahasa Inggris dengan kata *Family* dan bahasa Perancis dengan kata *famille*.

Atas dasar pemaknaan dari segi bahasa ini Abdul Ghani berkesimpulan adanya perbedaan fungsi keluarga di Timur dan di Barat. Dalam hubungannya dengan pendidikan, ia mengkaitkan fungsi keluarga kecil dan fungsi keluarga besar terhadap pendidikan. Di Timur pendidikan menjadi jawab keluarga kecil, sedangkan di Barat menjadi tanggung jawab keluarga besar (negara).

Menurut Abdul Ghani, Goodsell menghubungkan peran pendidikan yang dijalankan oleh keluarga dalam bidang ini kepada daya tahan yang dijalankan oleh orang-orang Yahudi dalam melintasi sejarah mereka yang panjang, sekalipun mereka mengalami tekanan, perpecahan dan perselisihan di sepanjang sejarah mereka. “Rumah tangga adalah yayasan pendidikan satu-satunya bagi rakyat sampai datangnya masa al-Masih. Para ayah adalah pendidik-pendidik utama. Hubungan antara ayah Yahudi dengan anak-anak mereka itu mempunyai bentuk patriarchis. Di tangan ayah terdapat kekuasaan penuh atas hal yang berhubungan dengan pendidikan anak itu kawin, sebab perkawinan ini tidak akan terjadi kecuali atas persetujuan ayah. Penghormatan yang sempurna kepada kedua orang tua ini disertai dengan ketaatan yang buta yang dituntut dari setiap anak Yahudi semenjak masa kanak-kanak mereka. Hingga sekarang ini kesetiaan yang penuh dan kasih sayang yang sempurna dari anak Yahudi terhadap ayah mereka yang telah lanjut usia masih kelihatan nyata. Yang demikian ini bertentangan dengan kecenderungan anak-anak bangsa lainnya terhadap ayah mereka.¹⁵

¹⁵ Abdul Ghani ‘Abud. *Keluarga*. Hal. 38-39

Di bagian akhir pembahasannya Abdul Ghani menyatakan bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat yang diikat oleh hubungan kekerabatan. Hubungan ini berperan penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Suami-isteri dalam keluarga dijalin oleh beberapa kepentingan, baik jasmani, rohani, penghidupan ataupun sosiologis. Eksistensi keluarga sebagai sel masyarakat berjalin berkelin dan dengan sel masyarakat lain.¹⁶

Dari kajian Abdul Ghani ini, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh kaitan antara keluarga dengan peran sosialnya terutama bidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan implikasi dari konsep keluarga di dalam Al-Qur'an.

Meskipun pembahasan yang mengkaji segi-segi keluarga, telah banyak dilakukan, barangkali perbedaannya terletak pada perbedaan pendekatan. Pendekatan mana peneliti menggunakan pendekatan *maudhu'iy* (tematik) serta keterkaitannya dengan implikasi konsep keluarga terhadap pendidikan.

E. Kerangka Teori

Pembahasan yang terjadi didalam masyarakat berdampak positif yaitu terwujudnya integrasi dan juga berdampak negatif yaitu terjadinya disintegrasi dalam banyak bidang sehingga masyarakat akan selalu mengusahakan terwujudnya reintegrasi masyarakat yaitu penampungan kembali nilai-nilai di dalam kehidupan masyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan baru dan norma-norma masyarakat.

¹⁶ *Ibid*, hal. 120.

Dalam kehidupan masyarakat di manapun mereka berada, sepanjang kehidupannya terjadi perubahan sosial yang dapat ditandai dengan adanya perkembangan yang lebih baik atau kemajuan (*progress*) dan kemajuan dapat dikatakan suatu peningkatan secara berangsur-angsur dan standar perkembangan manusia yang diiringi dengan kondisi yang membantunya memungkinkan untuk mencapai standar ini.

Di Indonesia perubahan sosial yang tidak terlepas dari modernisasi, berbeda dengan peradaban modern di negara-negara lainnya. Sebab modernisasi di Indonesia mengacu kepada Pancasila yang merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa.

Disatu pihak modernisasi berarti mensejajarkan dengan kemajuan di negara-negara lain, di pihak lain kita ingin mempertahankan ciri-ciri khas kepribadian dalam pengembangan sosial budaya.

Interaksi sosial yang seharusnya ditandai oleh nilai-nilai sosial budaya asli dan khas dari masyarakat Indonesia, karena terjadinya penetrasi budaya asing terutama dengan adanya industrialisasi telah mendesak tatanan nilai masyarakat dengan lingkungannya sehingga menyebabkan antara lain terjadinya erosi nilai-nilai sosial budaya dan agama. Sejalan dengan hal ini, maka implementasi syari'at Islam mengacu kepada perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Perubahan penting dalam keluarga-keluarga yang berada pada masyarakat manapun, terlihat secara universal adalah pemindahan sebagian besar fungsi keluarga pada unit sosial lain. Dalam masyarakat tradisional, pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan emosional, pendidikan dan agama akan dipenuhi

dalam keluarga inti.” Karena itu Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari’at Islam (LP3SyI) merupakan salah satu Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakan Syari’at Islam (LP3SyI) merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga.

Masalah yang seringkali dihadapi oleh keluarga antara lain adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga, melemahnya interaksi suami-istri, pola pengasuhan (sosialisasi) anak yang salah, putusnya perkawinan karena perceraian, terjadinya perselingkuhan, sehingga fungsi-fungsi keluarga tidak dapat dilaksanakan atau bahkan terjadinya pergeseran fungsi keluarga.¹⁸

Pada saat terjadi disintegrasi dan disorganisasi keluarga, maka fungsi keluarga seperti antara lain fungsi pendidikan dan sosialisasi serta fungsi religi diserahkan kepada lembaga lain di luar keluarga. Misalnya antara lain lembaga sekolah, pesantren dan organisasi sosial. Karena itu lembaga apapun bentuknya yang tumbuh dalam masyarakat, dapat berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, seperti halnya LP3SyI di Kabupaten Garut.

LP3SyI merupakan Satuan Pendidikan Luar Sekolah, seperti yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi; Pendidikan Keluarga, Kelompok Belajar, Kursus-kursus, dan Satuan Pendidikan yang sejenis.¹⁹ Termasuk Kelompok Bermain, Pusat Penitipan Anak, Panti Latihan, Sanggar Kegiatan Belajar, Majelis Ta’lim, dsb. Dalam keluarga, anak akan disosialisasikan tentang peran yang berkaitan dengan jenis kelamin yang berkeadilan, mengacu kepada nilai sosial-budaya. Dalam konsep

¹⁷ Hamdudah, *Manajemen*, hal. 361.

¹⁸ Mustafa Abdul Wahid, *Manajemen*, hal. 127.

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia, SISDIKNAS, hal. 26.

Syari'at Islam, sebenarnya telah lengkap memuat aturan-aturan yang memiliki keadilan dan kesetaraan gender dalam interaksi di tengah-tengah masyarakat. Menurut Rahima (2001) ada beberapa prinsip dasar yang secara eksplisit diungkapkan dalam Al-Qur'an mengenai relasi perempuan dan laki-laki. *Pertama* perempuan dan laki-laki diciptakan dan *entity (nafs)* yang sama seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisaa (4) ayat 1 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertawakallah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu, dari seorang diri dari padanya Allah menciptakan istri, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertawakallah kepada Allah yang dengan mempergunakan (nama-Nya) kamu saling meminta satu sama lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Qur'an Surat An-Nisa (4) ayat : 1)²⁰

Kedudukan laki-laki dan perempuan sama dan sejajar di hadapan yang membedakan dimata Allah hanyalah kualitas kiprahnya. Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat : 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dirjen BIUH, 1994), hal.114.

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qur'an Surat Al-Hujurat (49) Ayat : 13).²¹

Kedua, perempuan dan laki-laki sama dituntut untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*Hayatan tayyibah*) dengan melakukan kerja positif (*amal saleh*), Firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qur'an Surat An-Nahl (16) Ayat 97).²²

Dengan tujuan agar manusia mendapatkan rahmat dan ampunan serta Bimbingan-Nya, maka tujuan ini diharapkan perempuan dan laki-laki bahu membahu, membantu satu dengan yang lain, seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah (9) Ayat : 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

²¹ *Ibid*, hal. 347.

²² *Ibid*, hal. 417.

Artinya : Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qur'an Surat At-Taubah (9) Ayat : 71)²³

Ketiga perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh balasan yang setimpal atas kerja-kerja yang dilakukan. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) Ayat : 35. yaitu :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Qur'an Surat Al-Ahzab (33) ayat : 35).²⁴

Namun masih ada hal-hal yang masih bersifat parsial dan kasuistik terjadi keragaman pandangan ulama, seperti cara beribadah, perkawinan, perceraian, hak untuk bekerja, belajar aktif di ruang publik atau yang lainnya. Dalam hal ini

²³ *Ibid*, hal. 291.

²⁴ *Ibid*, hal. 673.

beberapa keputusan syariat muncul tanpa pemihakan perempuan, sehingga terjadi pandangan atau praktek kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan Keluarga Sakinah.

Keluarga sebagai lembaga sosial, sangat berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya. Salah satu perbedaan penting terlihat dalam sifat hubungan yang lebih intim dan hangat dari setiap anggotanya.²⁵

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa keluarga mempunyai sistem jaringan hubungan interaksi yang interpersonal dari setiap anggotanya dengan intensitas hubungan satu sama lain, seperti antara ibu dan ayah, ibu, ayah, dan anak-anak, maupun diantara anak dengan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling penting dalam menetapkan nilai budaya.

Saling ketergantungan yang harmonis diantara bagian-bagian dalam keluarga dan masyarakat akan membentuk stabilitas sosial, hal ini dapat dikatakan karena adanya konsensus terhadap kepercayaan-kepercayaan serta pandangan-pandangan dasar, selalu merupakan dasar utama untuk solidaritas dalam masyarakat serta agama merupakan sumber utama untuk solidaritas sosial dan konsensus.

Setiap individu dalam keluarga dipersiapkan untuk dapat melakukan hubungan dengan mengembangkan solidaritas dan konsensus, dalam keluarga pada mulanya akan memiliki solidaritas mekanik yang berkembang menjadi solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditemukan dalam keluarga dan masyarakat yang ditandai oleh keyakinan dan sentimen bersama. Solidaritas

²⁵ Mustafa Abdul Wahid, *Manajemen*, hal. 210.

mekanik hanya dapat kuat sejauh hak-hak dan kepribadian individu secara relatif tidak dapat dibedakan dari hak-hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan. Solidaritas organik menandai masyarakat yang berdiferensiasi.

Solidaritas organik menyebabkan saling ketergantungan diantara individu. Solidaritas organik membutuhkan hak-hak perseorangan dan kepribadian yang unik dan ditandai dengan pembagian kerja (*division of labor*)

Keberadaan individu yang dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat yang asasi adalah bukan individu, melainkan keluarga. Individu dalam keluarga diperkenalkan kepada masyarakat, dan insting individu dibentuk oleh perasaan sosial yang dibentuk oleh perasaan sosial yang dibentuk dalam keluarga itu yang memberikan pengalaman akan dominasi ketaatan, kerjasama dan munculnya perasaan altruistik.

Dalam keluarga dan masyarakat saat ini, telah terjadi perubahan peran perempuan dari posisinya dalam keluarga dengan peran pengelola rumah tangga menjadi pekerja atau pencari nafkah di sektor publik. Secara fungsional tujuan perempuan bekerja adalah untuk menunjang keberfungsian ekonomi keluarga.²⁶ (Murdock, 1965 dan Stamm, 1988), namun menurut Merton (dalam Poloma 1994 : 39) dalam fungsi manifes ini terdapat disfungsi yang dikemukakannya sebagai fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem partisipan tersebut, sedang fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari.

²⁶ Martono, Bergesernya *Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Pra-Industri* ; (Bandung : Alumni, 1983, hal 126.

Fungsi laten dari peran ganda diungkapkan dalam penelitian Martina Sudibja, (1993), yang mengemukakan temuannya tentang perempuan kerja yang berkeluarga, telah menyebabkan konflik peran perempuan, karena persepsi diri perempuan dan tuntutan suami untuk melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga.²⁷

Martina Sudibja tidak mengupas motivasi bekerja dari perempuan berkeluarga dan tidak membahas konsensus dalam keluarga dan dukungan lingkungan sosial-budaya, sehingga untuk mengetahui kedalaman fungsi manifes dan fungsi laten yang mendalam dari peran-ganda perempuan, akan menjadikan komplemen analisis apabila mengupas fungsi manifes dan fungsi laten peran-peran ganda melalui pendekatan struktural fungsional dengan melihat sejauhmana kontribusi lingkungan sosial serta kebudayaannya dapat mendukung aktifitas peran ganda perempuan.

Malino (dalam Koentjaraningrat, 1997 : 165), telah memberikan konsep tentang perubahan kebudayaan yang mengemukakan mengenai metoda untuk mendeskripsikan berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup, sehingga menurut beliau bahwa para peneliti lapangan harus melatih diri untuk mencapai keterampilan analitikal, yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat dan tingkah laku manusia serta pranata sosial unsur-unsur kebudayaan manusia dan dalam hal ini ia menggunakan *Learning Theory*.²⁸

²⁷ Martina sudibja, *Perempuan dalam pembangunan*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1993), hal. 136.

²⁸ Malino, *Perubahan Struktur Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan*, (Bandung : CiptaIntelektual, 1996), hal 165.

Keluarga sebagai institusi sosial, merupakan wahana proses pembelajaran sosial bagi setiap individu sejak masih kanak-kanak melalui sosialisasi, karena itu keluarga berfungsi sebagai pendukung tata-nilai dan pelestarian nilai luhur masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya individu dalam peningkatan kemampuan, peningkatan kualitas, dan karakteristiknya melalui proses belajar sosial, terutama bagi anak usia bawah lima tahun yang merupakan masa peka (*critical formative years*).

Dalam keluarga peranan sosial dari masing-masing anggota keluarga ditentukan oleh masyarakat, sehingga setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri melalui jaringan hubungan interpersonal. Keluarga mempersiapkan individu untuk dapat melakukan hubungan yang lebih luas dalam masyarakatnya. Posisi, peran dan norma dalam suatu sistem relasi, termasuk keluarga, merupakan tujuan dari struktur sosial, secara implisit maupun eksplisit menggeneralisasikan suatu bentuk teori mengenai individu dalam kaitannya dengan masyarakat.²⁹

Dunia sosial dalam hubungan ide masyarakat, terutama pada norma dan nilai. Norma adalah berbagai peraturan yang secara sosial diterima dan berguna dalam memutuskan tindakan, sedangkan nilai secara tepat dapat dilukiskan sebagai kepercayaan mereka tentang bagaimana seharusnya dunia itu dan nilai mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap tindakan orang. Proses sosial yang paling penting dilihat sebagai komunikasi dari makna, dari simbol-simbol dan informasi.

²⁹ Vijay Batia, Divya Arora, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, Alih Bahasa Dedy Ahisma, Cet. 1 (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), hal. 141.

Perorganisasian tindakan individu ke dalam sistem tindakan dapat menggunakan pendekatan holistik dan individualistik pada saat yang bersamaan. Ide mengenai suatu sistem, memberikan analogi yang penting dari teori Parsons (1951), yakni mengenai organisme biologis atau sistem tindakan, menurutnya bahwa kehidupan sosial adalah sebuah sistem kehidupan dari sebuah tipe tertentu. Sistem sosial dari tindakan dilihat oleh Parson sebagai sesuatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin melangsungkan kehidupan dan sejumlah bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan itu. Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang cenderung mengarah kepada keseimbangan, suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dari sistem-sistem lain (suatu kecenderungan untuk *boundary maintenance*).

Dengan menggunakan kerangka alat tujuan (*means-ends framework*), inti pemikiran Parson adalah bahwa : (1) Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki satu tujuan; (2) Tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu. (3) Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Jadi komponen-komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma.

Garna (1999 : 6) berpandangan bahwa perubahan norma dan proses pembentukan norma baru merupakan inti dari usaha mempertahankan kesatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat.

Memproses disintegrasi dalam banyak bidang, sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi bermasyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan baru dari norma masyarakat.

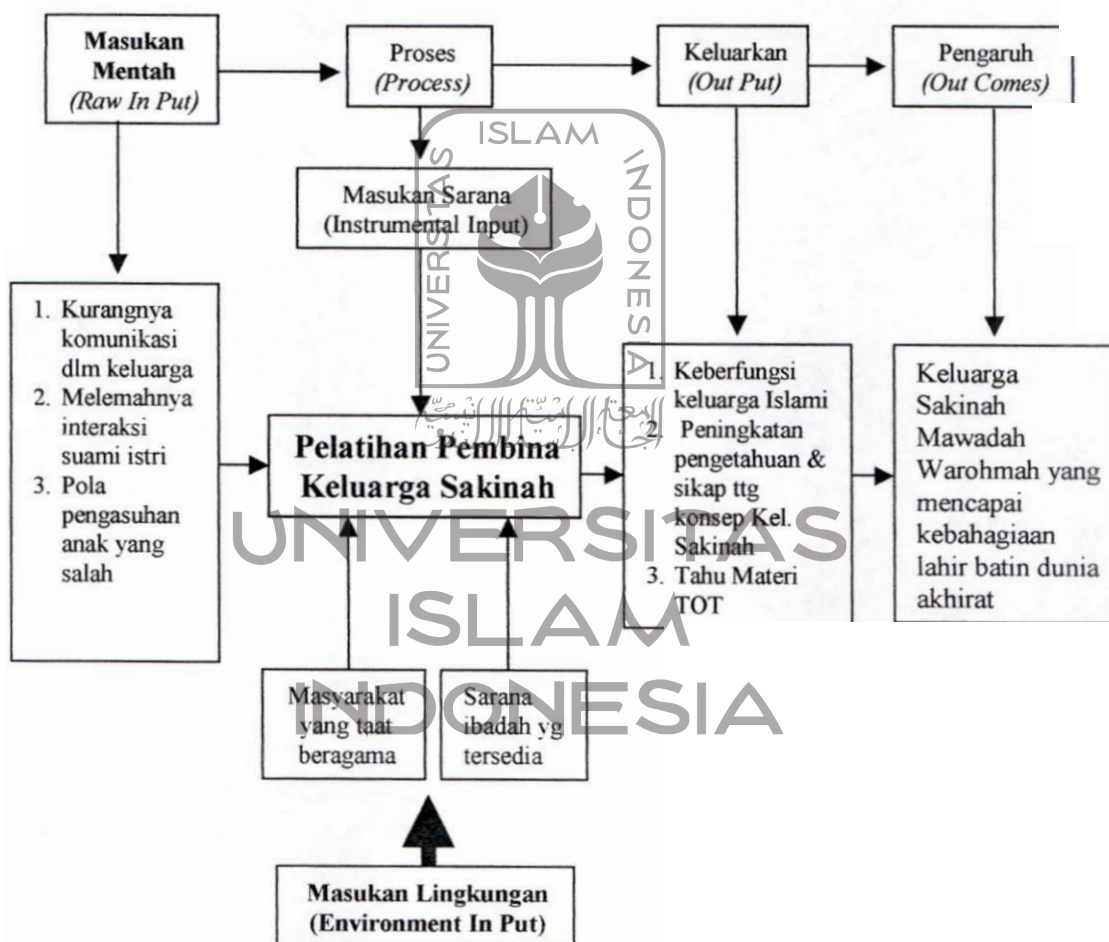
Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Lauer (1989 : 9) yang mengemukakan bahwa perubahan terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem masyarakat itu. Karena itu, perubahan internal diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan-keseimbangan, dan oleh sebab itu harus memahami struktur sosial suatu masyarakat.

Kemajuan (*progress*) adalah peningkatan secara berangsur-angsur dari standar perkembangan manusia dan diiringi dengan kondisi yang membantunya memungkinkan untuk mencapai standar. Dengan demikian kemajuan ditunjukkan untuk perubahan kondisi manusia dalam mencapai kondisi lebih baik. Tood dalam Nordskog (1960 : 124) mengekspresikan konsepnya tentang perubahan sosial, bahwa sosial-progress melibatkan pengembangan keselarasan dari setiap anggotanya dan kelompok masyarakat. Keselarasan ini ditentukan melalui kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kepentingan alam dan keselarasan hidupnya untuk berupaya dalam menyelesaikan permasalahan ini dan persiapan perwujudan hari depan yang baik.

Mengacu pada uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa relasi gender dalam keluarga dan masyarakat sebagai sistem sosial dalam perspektif struktural – fungsional dapat mengalami perubahan, namun sistem sosial tersebut selalu mencari keseimbangan baru untuk mewujudkan keselarasan sosial.

Manajemen pendidikan, merupakan salah satu alat yang efektif untuk melakukan perubahan sosial yang ditransformasikan melalui keluarga dan organisasi sosial, atau institusi lainnya, seperti LP3SyI.

Untuk menggambarkan lebih jelas dari pola pikir penelitian yang penulis kemukakan, maka dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1.1. : Kerangka Teori Proses Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah

F. Metode Penelitian

Tesis yang berjudul “PERANAN LEMBAGA PENGKAJIAN PENEGAKAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM (LP3SyI) DALAM KEGIATAN PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN BANYURESMI KABUPATEN GARUT” merupakan penelitian lapangan dengan setting peranan pendidikan luar sekolah seperti halnya LP3SyI di Kabupaten Garut.

Metode penelitian yang digunakan adalah *policy research* (metode penelitian kebijakan) yang bersifat deskriptif dengan mengambil kasus Perda No. 3 Tahun 2001.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kebijakan (*policy research*) adalah suatu proses penelitian atau analisis terhadap permasalahan yang muncul karena kesalahan pengambilan kebijakan atau dengan kata lain metode penelitian kebijakan dapat dilakukan karena adanya permasalahan dari para pembuat kebijakan. Temuan dari penelitian tersebut dapat direkomendasikan kepada pembuat kebijakan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan alat pengumpul data yang berbentuk wawancara dan observasi.²⁶

Lebih lanjut, Paul B. Foreman menyatakan, bahwa data dari sebuah studi kasus bisa didapatkan dari data individu, kelompok (seperti perkumpulan), kelas

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 1992), hal. 8.

sosial, unit budaya atau lembaga, baik itu dokumen pribadi, beberapa pengamatan (observasi) partisipan, atau laporan orang ketiga.²⁷

Data yang dihimpun dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni pendapat, ungkapan dan pernyataan dari para responden.

Jumlah responden dalam penelitian ini dikategorikan kedalam dua kategori : pertama, responden dari orang yang membuat kebijakan; dan kedua, responden dari orang yang merasakan dampak baik secara langsung ataupun tidak dari kebijakan yang dibuat.

Jumlah penduduk Garut sebesar 2.049.688 jiwa, mengingat banyaknya jumlah yang harus diminta tanggapannya mengenai Perda Nomor 3 Tahun 2001 tentang Visi Garut yang Religius/Islami, penelitian memilih menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Sugiyono menjelaskan, bahwa teknik *Purpose sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan mengambil sampel dari orang yang berkompeten dan ahli dalam permasalahan yang diteliti.²⁸

Dengan cara *Purpose Sampling*, penulis mencoba mengambil responden dari tokoh agama dan masyarakat sebanyak sebanyak 50 orang yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, Pembina dan Pengajar Pondok Pesantren yang menjadi pilot proyek, tokoh/pimpinan masyarakat, pimpinan/anggota pemuda

²⁷ Paul. B. Foreman, "The Theory of Case Studies", dalam James A. Black dan J. Champion, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika, 1991), hal. 78.

²⁸ Sugiyono, *Metode*, hal. 96 Lihat juga pendapat James A. Black dan J. Champion, *Methods And Issues In Sosial Research*, (Bandung : Refika, 1991

setempat, dan pimpinan/anggota LSM setempat, selain itu peneliti juga mengambil responden dari kalangan akademisi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap visi Garut yang Religius/Islami implementasinya dalam berbagai kebijakan publik di Kabupaten Garut.

Alasan digunakannya metode wawancara sebagai instrumen utama dalam penelitian ini adalah karena cara ini memberikan informasi yang lebih “menyeluruh”. Kualitas informasi yang diperoleh dipandang akan jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kuesioner. Dengan mewawancarai secara langsung, diharapkan akan diperoleh data yang lebih mendalam dan luas untuk keperluan deksriptif-analitis sebagaimana diharapkan dari tujuan penelitian ini.

Selain dengan teknik wawancara, penggalian informasi juga didapatkan melalui sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan berdasarkan buku, surat kabar, artikel dan tulisan para tokoh di Garut mengenai Visi Garut yang Religius/Islami dan dokumen-dokumen tentang kondisi umum Kabupaten Garut. Sumber-sumber data primer dan sekunder tersebut kemudian diolah dengan menggunakan analisis terhadap isu-isu strategis yang muncul.

Setelah data tersebut dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Dalam analisis ini digunakan analisis data kualitatif, terhadap hasil observasi

maupun hasil wawancara, dan dilakukan dengan cara menginventarisir data, mengklasifikasi data, membandingkan data, menyimpulkan data, serta melakukan uraian dan penafsiran.²⁹

Akhirnya dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, peneliti berusaha untuk memaparkan peranan LP3SyI dalam kegiatan pelatihan pembina keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud disini adalah sebagai gambaran umum yang akan menjelaskan tentang pembahasan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian ini tersusun menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu :

Bab Pertama menguraikan latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini perlu dilakukan, identifikasi masalah sebagai rumusan pernyataan masalah penelitian (problem statement), rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan berdasarkan latar belakang masalah, yang selanjutnya menguraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua menjelaskan tentang pengertian syari'at Islam, pengertian dan ciri-ciri keluarga sakinah, konsep pelatihan yang meliputi : pengertian, pelatihan, tujuan dan kegunaan pelatihan, landasan filosofis, komponen pelatihan dan sistem pelatihan, tujuan dan hasil penelitian yang relevan.

²⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, Cet. IV (Yogyakarta : BPFE-UUI, 1986), hal. 87.

Bab Ketiga membicarakan tentang pendekatan metode penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, tahap pelaporan dan jadwal penelitian.

Bab keempat menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Garut dan Kecamatan Banyuresmi, program LP3SyI dalam pelatihan pembina keluarga sakinah, pembahasan hasil penelitian yang meliputi : (Perencanaan Program Pelatihan, Pelaksanaan Program Pelatihan, Hasil dampak Pelatihan), temuan penelitian dan implikasi hasil penelitian.

Bab Kelima merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan yakni kesimpulan dari hasil pembahasan, sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan yaitu sejauh mana keluarga sakinah mawadah warahmah itu dapat diwujudkan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pengkajian penegakan dan penerapan syari'at Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI PELATIHAN

PEMBINA KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Syariat Islam

1. Pengertian Syariat Islam

Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam, karena itu suatu hal yang wajar apabila isu pelaksanaan syariat Islam semakin merebak di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut. Umumnya di Indonesia, terdapat pro dan kontra dari keinginan masyarakat Islam tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia dengan menjadikannya landasan hukum bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka ada yang menyerukan umat Islam untuk kembali pada Al-Quran dan As-Sunah, agar berbagai problema sosial politik yang sekarang melanda bangsa Indonesia dapat diatasi.

Namun tidak semua masyarakat Islam sepakat dengan pernyataan kelompok masyarakat tadi. Mereka ini bukan tidak setuju dengan syariat Islam, tetapi menolak pemahaman keagamaan kelompok pertama yang menyatakan syariat Islam tidak lain adalah Fiqih yang dikembangkan ulama Islam di awal kebangkitannya. Problemanya dengan berbagai sudut pandang Fiqih yang terdapat di Indonesia, pendapat manakah yang akan dijadikan rujukan? Bukankah pemaksaan pandangan satu versi Islam saja

bertentangan dengan semangat Islam itu sendiri? Karena itulah penulis ingin mengemukakan tentang pengertian syariat Islam yang dapat diaktualisasikan dengan kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan kajian beberapa literatur yang telah penulis pelajari dan juga pendapat para ulama di Indonesia, bahwa syariat Islam adalah pedoman hidup umat Islam yang mengacu pada agama dan diaktualisasikan dengan sosial budaya setempat.¹ Misalnya saja, dapat diketahui bahwa untuk formasi syariat Islam tentang perempuan dalam keluarga dan masyarakat adalah bahwa terdapat tiga prinsip dasar yang dapat dijadikan pijakan, yaitu : (1) Kedudukan perempuan dan laki-laki sama di mata Allah, karena itu di depan syariat-Nya keduanya sama; (2) Perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab dan hak yang sama untuk berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang baik di muka bumi ini; (3) Hak untuk menerima balasan dari apa yang dikerjakan oleh perempuan dan laki-laki adalah juga sama, karenanya formasi hukum syariat Islam adalah keniscayaan.²

B. Pengertian dan Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Untuk memahami arti dari konsep “Keluarga Sakinah”, maka terlebih dahulu harus mengenal secara harfiah dari kata “Sakinah” itu sendiri. Salam Lubis (2003) menegaskan bahwa kata “Sakinah” sendiri dalam bahasa Arab

¹ Rifyal Ka'bah. *Penegakan syariat Islam di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta : Khairul Bayan, 2004), hal. 4.

² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan islam*, Cet.1 (Yogyakarta : Safiria Insani Press, 2003) hal. 230.

mempunyai 11 arti, yaitu : bersatu, berkumpul, rukun, akrab, bersahabat, intim, saling mempercayai, ramah tamah, jinak, sama-sama senang, saling meredam.³ Sakinah bermakna tenang, tenteram, dan tidak gelisah. Konsep sakinah sering dipadukan dengan “Mawaddah” yang bermakna “penuh cinta” dan “Warahmah” adalah saling mencintai dan saling berkasih sayang antara suami-istri dan anak-anaknya.

Keluarga sakinah menurut Saifuddin (1995:5) adalah keluarga yang mencapai kebahagiaan lahir batin dunia akhirat.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi.

Saifuddin (1995:5) menyatakan bahwa analisis sekilas tentang Al-Quran, Surat Ibrahim ayat 35-37, yaitu:

وَاذْ قَالِ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي
 وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَافِرٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُيُوتًا
 بِغَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً
 مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata:”Ya, Tuhanku, jadikanlah negara ini (Mekkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala (ayat 35)

³ Salam Lubbis, *Pembentukan Keluarga Sakinah*, (Bandung : Karya Nusantara, 1999) hal. 26.

⁴ Saifuddin, *keluarga Islam Keluarga Sakinah*, (Bandung ; Mizan, 1995), hal 5.

Ya, Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyedatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikuti, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (ayat 36).

Ya, Tuhanku, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunan di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman yang dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya, Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur (Al-Quran Surat Ibrahim, ayat 35, 36, 37).⁵

Ayat berikutnya dalam Al-Quran Surat Ibrahim ayat 38 – 41, sebagai berikut :

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي
 الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ
 إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ
 الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
 وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya : Ya, Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada satupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit (ayat 38).

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku, Ismail dan Ishak, sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a (ayat 39).

⁵ Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Dirjen BIUH, 1994), hal.. 385-386.

Ya, Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya, Tuhan kami, perkenankanlah doaku (ayat 40).

Ya, Tuhan kami, beri ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat) (Al-Quran Surat Ibrahim ayat 38-41)⁶

Dapat digambarkan sembilan langkah mewujudkan keluarga sakinah, meliputi :

1. Berlandaskan tauhid.
2. Bersih dari syirik.
3. Terbentuk iklim keluarga yang penuh dengan kekuatan ibadah.
4. Terjalin hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga.
5. Terwujudnya kesejahteraan ekonomi.
6. Segenap keluarga pandai bersyukur kepada Allah.
7. Rumah tangganya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mewujudkan generasi penerus yang sholeh dan berkualitas.
8. Saling pengertian dan saling mendoakan, serta memaafkan antara sesama manusia.
9. Rumah tangganya sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Secara terminologis dapat diperoleh gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki oleh fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik dan rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari, penuh

⁶ *Ibid*, hal. 386.

persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai, dan bersikap ramah tamah antara satu dengan yang lain.⁷

Mengacu kepada pengertian keluarga sakinah dan langkah-langkah menuju keluarga sakinah tersebut, maka penulis berpendapat bahwa “Keluarga Sakinah adalah keluarga ideal yang dapat melaksanakan fungsinya, baik fungsi ekonomi maupun fungsi sosial dan fungsi pendidikan, agar mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat”.

2. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Pada materi “Problema dalam Rumah Tangga” yang disampaikan oleh Ibin Kutibin dalam kegiatan Kursus Keluarga Sakinah ke-IV yang diselenggarakan oleh Pengajian Wanita Salman (PWS) bulan Juli 1999, disebutkan bahwa ciri-ciri rumah tangga atau keluarga sakinah adalah :

1. Terjalin kasih sayang didalam keluarga semata-mata karena Allah SWT.
2. Mementingkan masalah pendidikan.
3. Ada rasa sejahtera atau cukup dalam keluarga.
4. Tumbuhnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai awal munculnya kesadaran berpolitik untuk masa depan Islam.

Sifat keluarga yang dikehendaki fitrah manusia dan agama yaitu sakinah, seperti apa yang dijelaskan oleh Allah dalam Quran Surat Ar-Ruum (30) ayat 21.

⁷ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam menyongsong Abad 21*, Cet. 2 (Bandung : Al-Bayan, 1997) hal. 85.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Al-Quran Surat Ar-Ruum ayat 21)⁸

Merupakan kunci yang harus kita pahami agar dapat mengetahui langkah dan cara mencapainya. Dalam konsep Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah Penuh Berkah, dijabarkan pedoman praktis yang menyangkut bidang inti dan pelengkap.

Konsep ini bukan sekedar merupakan pemikiran yang semata-mata teoritis filosofis, tetapi memberikan dasar-dasar yang menjadi landasan atau pedoman bagi upaya mewujudkannya. Pedoman ini mencakup dua bagian, yaitu :

1. Pedoman Inti
2. Pedoman Pelengkap

1. Pedoman Inti

Pedoman Inti digunakan oleh calon yang akan menikah. pasangan suami istri, dan orang tua anak untuk membina keluarga sakinah yang penuh berkah. Pedoman tersebut meliputi :

⁸ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 644.

- a. Pedoman perkawinan
- b. Pedoman hidup suami istri
- c. Pedoman hubungan orang tua, anak dan tanggung jawabnya
- d. Pedoman pendidikan anak dan remaja
- e. Pedoman pembinaan kehidupan perempuan dalam keluarga
- f. Pedoman manajemen keluarga
- g. Pedoman pembinaan akidah dan ibadah.⁹

2. Pedoman Pelengkap

Pedoman pelengkap digunakan oleh lingkungan di luar keluarga mencakup kerabat dekat, tetangga, masyarakat dan negara, untuk membentuk keluarga sakinah penuh berkah. Pedoman tersebut meliputi :

- a. Pedoman berkerabat
- b. Pedoman bertetangga
- c. Pedoman bermasyarakat.¹⁰

Perkawinan yang bisa membawa dan mewujudkan keluarga sakinah yang penuh berkah, suami dan istri yang shalih, dengan taat menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga dengan didorong oleh keimanannya kepada Allah SWT. Semua hal ini secara rinci telah diajarkan dalam Islam, sebagaimana termaktub dalam firman Allah dan sabda Rasulullah SAW.

⁹ Khoirudin Nasution, *Islam tentang Relasi Suami dan Istri*. Cet. 1 (Yogyakarta : ACA de MIA + TAZZAFI, 2004), hal. 57.

¹⁰ *Ibid* hal 58

Suami istri dituntut untuk mewujudkan kehidupan sakinah penuh berkah dalam keluarganya. Oleh karena itu, mereka harus tahu langkah-langkah yang harus ditempuh dan dijalankan bersama dalam mengarungi rumah tangga mereka. Suami istri harus tahu apa yang menjadi pedoman, jalan dan tuntutan yang dapat mengantarkan mereka kepada cita-cita bersama dalam mewujudkan kehidupan sakinah penuh berkah.¹¹

Dalam mewujudkan kehidupan keluarga sakinah penuh berkah, diperlukan adanya usaha yang sejalan antara orang tua dan anak. Seorang anak harus mematuhi ketentuan Allah dalam hubungannya dengan ibu bapaknya dan dalam bertingkah laku terhadap orang tuanya sebagai bukti baktinya kepada mereka. Sebaliknya, orang tua harus menciptakan suasana yang mendukung anaknya untuk berbakti kepadanya. Dengan adanya usaha timbal balik ini, tatanan keluarga yang menjamin terlaksananya tanggung jawab orang tua terhadap anak dan sebaliknya, dapat berjalan dengan baik.

Syariat Islam dengan ajarannya yang luhur dan hukumnya yang teliti, meliputi seluruh bagian keluarga, baik keluarga dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Keluarga (*Al-Urah*) dalam pengertian sempit hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya, sedangkan keluarga dalam arti luas *Al-Urah* mencakup kedua orang tua dan seluruh saudara, sehingga *Al-Urah* dapat juga disebut *Al-'aillah* atau *al-asirah*.¹²

Syariat Islam telah menetapkan aturan hubungan antar suami istri, kewajiban dan hak dari masing-masing telah dijelaskan dengan rinci dalam

¹¹ *Ibid*, hal. 61

¹² Ibnu Musthafa, *Keluarga*. Hal. 95.

hal tanggung jawab keduanya bagi pembinaan dan pendidikan anak-anak. Islam mengatur pemeliharaan keluarga, bahkan hubungan antara orang tua dan anak-anaknya, hubungan antara ulil arham dengan ulil qurba. Semuanya dijalin dengan ikatan moral yang luhur dan dengan kemanusiaan yang menjamin semua anggota keluarga hidup aman dan tenteram di bawah naungan kasih sayang yang penuh kejujuran diantara semua anggotanya.¹³

Karena perempuan merupakan tiang utama keluarga, sudah barang tentu dalam pembinaan masyarakat, sangat besar perhatian Islam terhadapnya. Sebagai istri, perempuan berperan serta bersama-sama suami dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara keduanya.¹⁴ Sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan masa depan putra-putri tercinta. Dan sebagai ibu rumah tangga, perempuan berperan dalam mengurus keluarga, memenuhi tuntutan kehidupan sejahtera dan bahagia bagi seluruh anggota keluarga.¹⁵

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di samping memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif terhadap eksistensi rumah tangga. Bahkan, lebih jauh lagi dapat merusak nilai-nilai agama yang menyebabkan timbulnya keretakan dalam suatu rumah tangga itu sendiri. Islam mengajarkan agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan.

Dalam upaya mengantisipasi pengaruh budaya luar yang negatif, berikut dikemukakan kiat menciptakan keluarga sakinah, agar citra keluarga

¹³ *Ibid*, hal. 386.

¹⁴ *Ibid*, hal. 167.

¹⁵ *Ibid*. hal. 169.

tetap terjaga. Sebuah keluarga dapat disebut keluarga sakinah apabila telah memenuhi kriteria dari segi :

1. Kehidupan keberagaman dalam keluarga, meliputi :
 - a. Dari segi keimanan, iman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah (tidak melakukan kemusyrikan).
 - b. Dari segi ibadah, mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rosul-Nya tanpa memilah-milah antara ibadah yang wajib dan ibadah yang sunat.
 - c. Dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami, dan memperdalam ajaran Islam.¹⁶
2. Kondisi pendidikan keluarga, di mana orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal maupun nonformal sebagai pelengkap bagi setiap anggota keluarga.
3. Kondisi kesehatan keluarga, meliputi pengobatan anggota keluarga yang sakit oleh petugas kesehatan, pemeliharaan lingkungan rumah sehat dan bersih, serta menjaga kebugaran para anggota keluarga melalui aktivitas olah raga.
4. Kondisi ekonomi keluarga, dimana penanggung jawab keluarga mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.
5. Hubungan keluarga yang harmonis, ditandai dengan adanya hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu,

¹⁶ Ahmad Faiz, *Citra Keluarga Islam*, Alih Bahasa Yunan Askaruzzaman dkk, (Jakarta : umbi Ilmu Semesta, 2001), hal. 213.

menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.¹⁷ Demikian pula hubungan orang tua dengan anak, di mana orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, tidak membedakan perhatian, bersikap adil, dan mampu membuat suasana terbuka. Begitu pula hubungan anak dengan orang tua, di mana anak menghormati, mentaati, dan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua, sedangkan hubungan dengan tetangga diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut saling menolong, dan ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya tidak saling bermusuhan dan mampu saling memaafkan

Adapun keterkaitan Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang dilaksanakan oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut dengan Manajemen Pendidikan Luar Sekolah adalah sebagai berikut :

¹⁷ *Ibid*, hal. 214.

TABEL 2.1
KETERKAITAN (RELEVANSI) PROGRAM PELATIHAN PEMBINA
KELUARGA SAKINAH YANG DILAKSANAKAN OLEH LP3SyI DI
KECAMATAN BANYURESMI KABUPATEN GARUT DENGAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Fungsi Manajemen	Pendidikan Luar Sekolah	Pelatihan Keluarga Sakinah
Penggerakan	Memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuan kemandirian dan pemenuhan kebutuhan	Memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuan keberfungsian keluarga islami
Pembinaan	Mengendalikan dengan mendayagunakan sumber-sumber agar terarah dalam mencapai tujuan (SDM, material dan non-material)	Mengendalikan dengan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki agar terarah dalam mencapai tujuan
Evaluasi	Dilakukan berkala dan menilai dampak	Dilakukan berkala menilai dampak kegiatan pelatihan sebagai outcome
Pengembangan	Berdasarkan pada hasil penilaian terhadap kegiatan untuk penentuan perencanaan selanjutnya	Hasil penilaian terhadap kegiatan untuk penentuan perencanaan selanjutnya

Berdasarkan pada keterkaitan yang relevan dalam tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah yang dilaksanakan LP3SyI konsisten dan relevan dengan Manajemen Pendidikan Luar Sekolah. Dengan demikian dapat dilakukan jastifikasi bahwa :

- 1) Pengelolaan Pendidikan di luar sekolah, seperti halnya “Keluarga Sakinah” diselenggarakan dengan sadar, secara matang direncanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat peserta didik, sehingga tujuan pendidikan akan terarah.

- 2) Tujuan pendidikan di luar sekolah yang berupa Output (keluaran) dan Outcome (pengaruh) dapat diwujudkan melalui perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup.

Demikian pula dalam “Keluarga Sakinah”, output (keluaran) dan outcome (pengaruh) secara kognitif dapat memahami keberfungsian keluarga yang islami, secara afektif merasakan bagaimana tenangnya melaksanakan fungsi keluarga melalui peran masing-masing dan secara psikomotor dapat melakukan keberfungsian keluarga secara utuh.

C. Konsep Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Secara terminologi Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan dan pembimbingan yang menggambarkan suatu proses. Cukup banyak pengertian dan batasan pelatihan yang dapat kita peroleh dari para pakar, dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat di atas, Kisupriyoko (2002 : 254) mengemukakan bahwa :

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan pengetahuan dan keahlian-keahlian tertentu atau pengetahuan tertentu. Program Pelatihan berusaha untuk mengajarkan *trainer* bagaimana melaksanakan aktivitas pekerjaan atau aktivitas tertentu.¹⁸

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Wills (1993:17) yang menyatakan bahwa :

¹⁸ Ki Supriyoko, *Mengembangkan Keterampilan Hidup Masyarakat*, Cet. 1 (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 254.

Pelatihan adalah suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulasi untuk menimbulkan respon terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (*skill*) dan sikap, menciptakan perubahan tingkah laku dan untuk mencapai tujuan yang spesifik.¹⁹

Sedangkan Friedman dan Yarborough (1985:21) memberikan pengertian mengenai pelatihan sebagai berikut :

*Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called in to operation when a discrepancy is preceived between the current situation and a prepered state of affairs. The trainer's role is to facilititate trainer's movement from the status quo forward the ideal.*²⁰

Pengertian di atas memberikan pemahaman pada kita bahwa gagasan utama dalam pelatihan adalah adanya suatu proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. Melalui kegiatan pelatihan tersebut diharapkan dapat diatasi adanya ketimpangan antara keadaan saat ini dengan keadaan yang diharapkan di masa datang. Mc George (Agus Dharma, 1998:13) menjelaskan bahwa : “Pelatihan adalah prosedur formal yang difasilitasi dengan pembelajaran guna terciptanya perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan peningkatan tujuan perusahaan atau organisasi”.²¹

Pelatihan adalah proses pembelajaran, tetapi pembelajaran tersebut tidak hanya dirancang secara formal dan diberikan oleh pelatih khusus yang disiapkan untuk mencapai peningkatan performan tertentu. Pembelajaran tersebut adalah suatu aktivitas yang sangat universal, dirancang untuk

¹⁹ Siti Musdah Mulia, *Pendidikan berwawasan Keadilan Gender*, Cet. 1 (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 280.

²⁰ Friedman dan Yarborough. *Teh Conditions of Learning and Theory of Intruction*, (Florida : Florida State University, 1985), hal. 23.

²¹ Mc. George, *Tradisional Culture and Teh Impac of Technological Cange*, Alih Bahasa Agus Dharma (New York : Herper and Row : 1998), hal. 33.

meningkatkan kapabilitas dan kapasitas serta dapat dilakukan secara formal dan informal oleh berbagai jenis orang pada level / tingkatan organisasi yang berbeda-beda. Pelatihan sebaiknya memiliki semangat untuk memaksimalkan pembelajaran. Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana peserta pelatihan dapat mempelajari atau memperoleh kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan dan ditekuninya.

Pelatihan adalah aktivitas yang dilaksanakan pada tempat yang sesuai dengan program, serta memiliki tujuan yang jelas, metode pembelajaran yang spesifik, sasaran atau peserta yang jelas, rencana untuk mengimplementasikan, penilaian terhadap hasil, dan termasuk di dalamnya adalah belajar.²²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program pelatihan adalah program yang diupayakan untuk meningkatkan kemampuan tertentu. Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kinerja, pada level indivisu, kelompok dan atau organisasi. peningkatan kinerja akan menyiratkan perubahan yang terjadi dalam diri individu kelompok secara terstruktur dalam hal pengetahuan, keterampilan, keahlian, sikap dan perilaku sosial. Pelatihan juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, meningkatkan kepuasan, memberikan kesempatan yang sama, dan berkompetisi yang sama dan bersaing. Yang lebih penting dalam pelaksanaan pelatihan adalah bagaimana menyusun dan

²² *Ibid*, hal. 35.

menyelenggarakan program pelatihan yang dapat mengatasi kekurangan personil yang diinginkan. Karena itu, pelatihan diharapkan atau sangat dibutuhkan karena beberapa kondisi, antara lain dua kondisi berikut ini :

- a. Pelatihan dibutuhkan pada saat pekerjaan yang mensyaratkan individu untuk memiliki keahlian-keahlian, pengetahuan atau sikap yang berbeda, dari atau di samping yang saat ini dimilikinya.
- b. Pelatihan dibutuhkan ketika kemajuan di dalam organisasi mensyaratkan individu untuk memiliki keahlian, pengetahuan, sikap yang berbeda atau yang baru.²³

2. Tujuan dan Kegunaan Pelatihan

Secara umum program pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pelatihan, pelatih (trainer) memastikan bahwa peserta didik secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. Perubahan teknologi tersebut pada akhirnya akan menimbulkan pekerjaan-pekerjaan sering berubah. Oleh karena itu, keahlian dan kemampuan karyawanpun mestilah dimutakhirkan melalui pelatihan, sehingga dapat mengintegrasikan kemajuan teknologi tersebut ke dalam organisasi.

1) Menggunakan waktu belajar untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan

Seringkali seseorang tidak memiliki keahlian-keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi *job competent*, yaitu mampu mencapai *output* dan standar kualitas yang diharapkan. Sehubungan penelitian

²³ Ki Supriyoko, *Mengembangkan*, hal. 287.

ini tujuan kedua dari pelatihan ini dapat mempercepat perolehan pengetahuan dan keterampilan baru bagi para peserta pelatihan (Warga Belajar), sehingga dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa hampir seluruh peserta pelatihan (Warga belajar) belum dapat melakukan kegiatan olah raga dengan baik dan benar disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan keterampilan dan keahlian yang dimiliki, di samping rendahnya jiwa kewiraswastaan diantara mereka.

Akibatnya terbentur pada upaya untuk melakukan aktivitas pekerjaan untuk menghidupi dirinya bahkan keluarganya. Sementara di lain pihak, tuntutan hidup semakin hari semakin terasa berat, yang membutuhkan upaya nyata untuk mengatasinya (keluar dari masalah tersebut). Jadi kehadiran “pelatihan olah raga” sebagai salah satu solusi yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan kesehatan anggota karang taruna.

2) *Membantu memecahkan masalah operasional*

Pelatihan atau pembinaan merupakan salah satu cara terpenting untuk memecahkan banyak dilema yang harus dihadapi oleh para manajer dalam suatu lembaga. Karena pelatihan yang diberikan kepada peserta (Warga Belajar) akan membantu warga belajar dalam emngmengarasi dan memecahkan masalah dan melaksanakan pekerjaan atau usaha mereka secara efektif.

Pada dasarnya kegiatan pelatihan adalah merupakan kegiatan membelajarkan orang dewasa, di mana dikemukakan oleh para ahli bahwa orang dewasa akan belajar dengan efektif bila mereka dilibatkan secara aktif

dalam kegiatan pembelajaran (metode partisipatori). Sedangkan pelatihan itu sendiri merupakan proses pembelajaran orang dewasa melalui jalur pendidikan luar sekolah dan merupakan strategi untuk menterampikan warga masyarakat dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kegiatan pelatihan, sumber belajar yaitu tutor/pelatih bukanlah satu-satunya sumber belajar informasi, karena di sekitar lingkungan masih cukup banyak informasi/data yang dapat dijadikan sumber belajar dalam mempelajari suatu pengetahuan dan keterampilan. Karena itu pelatihan dapat bermanfaat dan berguna bagi warga belajar untuk memahami dan menyimak makna dari lingkungan itu sendiri.

Di samping kegunaan tersebut, dan sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan intelektual, dan keterampilan motorik secara efektif dari warga belajar, maka kegunaan pelatihan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menumbuhkan pemahaman dalam melengkapi penguasaan pelajaran secara teoritis dan praktis.
- 2) Untuk mengembangkan kecakapan intelektual.
- 3) Untuk mengembangkan keterampilan motorik secara efektif.
- 4) Untuk mengarahkan kembali pengalaman belajar dari warga belajar / peserta didik ke dalam jalur-jalur yang positif dan bermanfaat. Untuk mendukungnya diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik.

3. Landasan Filosofis tentang Pelatihan

Berkaitan dengan landasan filosofis pelatihan, Imam Barnadib (1999:54) mengemukakan bahwa :

Pada hakikatnya upaya mengembangkan dan mengangkat mutu pendidikan merupakan suatu pandangan yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan mengembangkan diri sesuai dengan fitrah, harkat dan martabat serta hak kesempatan memperoleh pendidikan. Ciri-ciri dan sifat-sifat pertumbuhan itulah yang menjadi perhatian untuk dipengaruhi dan diarahkan.²⁴

Dengan keimanan dan ilmu pengetahuan, manusia diangkat derajatnya sebagai insan Kamil, karena dengan potensinya manusia mempunyai daya untuk mengembangkan diri, yang seterusnya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak. Pada dasarnya manusia berkeinginan untuk maju dan berkembang dalam segala hal, baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis. Keinginan tersebut dapat diperoleh melalui belajar yang tekun, teratur dan berlatih baik secara bersama-sama maupun dengan belajar sendiri. Namun dalam kenyataannya, hanya sebagian kecil manusia yang mampu belajar sendiri secara optimal. Oleh karenanya, konsep pelatihan dan pembimbingan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mencapai keinginan tersebut.

Pelatihan, pembinaan dan pembimbingan sebagai suatu bentuk satuan pendidikan luar sekolah merupakan upaya pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana fitrah manusia tersebut. Tujuan yang

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : ANDI, 1999), hal. 54.

diinginkan dari pelatihan, sebagaimana diungkapkan sebelumnya antara lain untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan intelektual dan keterampilan motorik secara efektif dari peserta didik atau warga masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, nampak jelas bahwa konsep dasar pelatihan dikembangkan / didasari dari filsafat progresivisme, karena “filsafat inilah yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan yang sedemikian tinggi”. (Darkenwald & Merriam dalam Dadang Sofyan, 1995:23).

Maslow pendukung aliran filsafat progresivisme mengungkapkan bahwa manusia mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya, setiap manusia tumbuh kepada potensi yang unik yang diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan untuk membentuk diri, serta menjadi sosok yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya²⁵

Salah satu tujuan dan kegunaan pelatihan adalah untuk mengembangkan kecakapan intelektual warga bimbingan. Hal ini dapat terjadi bilaman seseorang menyadari perlunya pengembangan kepuasan dan potensi yang ada pada dirinya melalui usaha peningkatan pengetahuan dan kecakapan khusus.

Lowel dalam Dadang Sofyan (1995:24) membagi kecakapan atas dua bagian, yakni “kecakapan ahli dan kecakapan bukan ahli. Kecakapan seorang ahli diperoleh melalui penguasaan utuh dari suatu keahlian tertentu. Kecakapan bukan ahli adalah suatu perolehan keterampilan melalui cara yang kurang sempurna. Kecakapan ahli ditujukan dengan meningkatnya

²⁵ Dadang Sofyan, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 72.

kepercayaan diri sendiri sebagai hasil dari suatu proses belajar, tepat dalam tindakan ditinjau dari segi ekonomi tidak merugikan, serta cocok dengan ukuran keluaran yang telah ditetapkan sebelumnya”.²⁶

Hal tersebut sangat dimungkinkan tercapai karena adanya latihan dan praktek secara terus menerus selama proses pembelajaran. Joice & Weil (Dadang Sofyan, 1995) mengemukakan bahwa “Gerak kemampuan berubah diri dari gerakan yang sifatnya tahapan demi tahapan kepada tingkatan yang lebih otomatis, dengan kesalahan mendekati nol.”²⁷

Selanjutnya menurut Joice & Weil (Dadang Sofyan, 1995) dikemukakan bahwa :

Dalam mencapai penguasaan sempurna sampai tingkat ahli, dipergunakan pendekatan psikologi sibermetik, psikologi pedlaku dan desain sistem, psikologi sibermetik menempatkan peserta didik sebagai suatu instrumen, psikologi pedlaku menetapkan ukuran perilaku, sedangkan desain sistem menekankan kepada ketuhanan tindakan agar terdapat kesesuaian dengan sistem serta tidak merugikan sistem.²⁸

Pada suatu pelatihan, tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mencapai tingkat kesempurnaannya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Klarifikasi, yakni penjelasan tujuan spesifik dari setiap tahapan belajar.
- b. Penjelasan Teoritis, yakni penjelasan yang rasional dari setiap latihan dan tindakan.
- c. Demonstrasi, yakni sebagai upaya untuk melatih fisik dan mental.
- d. Simulasi, yakni sebagai upaya untuk melatih fisik dan mental
- e. Simulasi, yakni sebagai upaya melatih langkah demi langkah berikut ketepatannya.

²⁶ *Ibid*, hal. 76.

²⁷ *Ibid*, hal. 79.

²⁸ *Ibid*, hal. 83.

- f. Transfer, yakni peragaan hasil belajar dan latihan pada lingkungan yang sesungguhnya (Joice & Weil, dalam Dadang Sofyan, 1995).²⁹

Bagian-bagian yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pelatihan antara lain adalah tahap simulasi dan transfer keterampilan/kecakapan khusus dari pelatih kepada warga belajar, sebagai bagian utuh dari proses itu sendiri. Oleh karena itu, kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan serta kehadiran, kemampuan, dan peran pelatih sangat diperlukan dan sangat menunjang terhadap keberhasilan dari proses pelatihan tersebut.

4. Komponen-komponen Pelatihan Ditinjau dari Sistem PLS

Pengelolaan Pelatihan yang efektif dan efisien menghendaki persyaratan khusus, komponen-komponen, proses pembelajaran, situasi dan pendekatan-pendekatan yang tepat (Sudjana, 2000 : 2).³⁰ Diantara komponen-komponen di atas, akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

- a. **Masukan sarana** (instrumental Input) adalah meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Dimana di dalamnya tercakup kurikulum, tujuan pelatihan, tenaga pengajar/sumber belajar, pengelola, media, fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk dapat

²⁹ *Ibid*, hal. 85.

³⁰ Sudjana. H.D. *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah*, Cet. 2 (Bandung : Falah Production, 2000), hal. 32.

melakukan kegiatan belajar. Dimana di dalamnya tercakup kurikulum, tujuan pelatihan, tenaga pengajar/sumber belajar, pengelola, media, fasilitas, biaya dan pengelolaan program.

- b. **Masukan mentah** (raw input) adalah peserta didik dengan berbagai karakteristiknya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal, seperti kemampuan kognitif, pengalaman hidup, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi dan lain sebagainya serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, status sosial, pendidikan, biaya dan sarana belajar serta cara dan kebiasaan belajarnya.
- c. **Masukan lingkungan** (environmental input) yaitu : faktor lingkungan yang menunjang lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman kerja, lapangan pekerjaan, kelompok sosial serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan.
- d. **Proses** (process) adalah merupakan kegiatan interaktif edukatif antara masukan sarana terutama sumber belajar dengan masukan mentah yaitu peserta didik (warga belajar) Proses ini meliputi kegiatan belajar dan membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi.
- e. **Keluaran** (out put), yaitu kualitas lulusan yang disertai oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik sebagai akibat dari proses

pembelajaran yang diikuti. Di mana perubahan tersebut meliputi tiga domain utama yaitu : perubahan pada tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diinginkan.

- f. **Masukan lain** (other input) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik/warga belajar dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya. Masukan lain meliputi dana atau modal usaha, lapangan kerja atau usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran lapangan kerja dan bantuan eksternal lainnya.
- g. **Pengaruh** (impact) adalah menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar. Menurut Sudjana (2000 : 35) pengaruh tersebut meliputi : 1) perubahan taraf hidup yang ditandai oleh perubahan pekerjaan atau wirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, 2) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki, 3) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.³¹

5. Model Sistem Pelatihan

Secara umum model sistem pelatihan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap penilaian, tahap pelaksanaan pelatihan, dan tahap evaluasi. Ada juga

³¹ *Ibid*, hal. 35.

ahli yang membagi atas tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut bila dikembangkan oleh masing-masing ahli sesuai dengan tujuan dan orientasi pelatihan itu sendiri.

Louis Genci (Sudjana, 2000 : 18) mengembangkan model pelatihan keterampilan kerja atas empat langkah pelaksanaan.³² Otto dan Glaser (Sudjana, 2000 : 39) mengembangkan model latihan lima langkah, dan Sudjana telah mengembangkan model pelatihan sepuluh langkah atau yang dikenal model pelatihan partisipatif.³³ (Sudjana, 2000 : 43). Langkah-langkah dalam model pelatihan partisipatif tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Rekrutmen peserta latihan : menyangkut pendaftaran dan seleksi calon peserta latihan.
- b. Identifikasi kebutuhan belajar peserta, sumber belajar yang dapat digunakan untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, dan kemungkinan hambatan yang menghambat pencapaian tujuan pelatihan dan dampak dan hasil pelatihan itu sendiri.
- c. Merumuskan tujuan, baik tujuan pelatihan, maupun tujuan pembelajaran.
- d. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir peserta latihan.
- e. Menyusun urutan kegiatan latihan (rancang bangun kegiatan pelatihan).
- f. Latihan untuk melatih (orientasi untuk pelatih), supaya pelatih mengetahui dan memahami program pelatihan secara menyeluruh

³² *Ibid*, hal. 38.

³³ *Ibid*, hal. 39.

tentang urutan kegiatan, ruang lingkup materi, berbagai metode teknik yang digunakan.

- g. Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta latihan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta
- h. Mengimplementasikan proses latihan yang merupakan inti dari pembelajaran.
- i. Melaksanakan evaluasi akhir, untuk mengetahui sejauh mana penerimaan dan pemahaman oleh peserta terhadap materi pelatihan yang telah disajikan.
- j. Evaluasi program latihan, yaitu untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi untuk dijadikan masukan bagi pengambilan keputusan mengenai program latihan.³⁴

Pada dasarnya sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Sudjana di atas merupakan pengembangan dari tiga atau empat tahapan umum seperti yang dikemukakan di atas. Khusus untuk model Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, penulis akan mencoba membagi prosesnya ke dalam empat langkah. Berikut ini penjelasan masing-masing langkah tersebut sebagai berikut :

a. Merekrut peserta pelatihan

Berkaitan dengan pendaftaran dan persyaratan calon peserta latihan Pembina Keluarga Sakinah, Persyaratan calon peserta ditetapkan oleh penyelenggara mencakup jumlah dan mutu calon peserta latihan, yang berkaitan dengan karakteristik, baik internal maupun eksternal. Karakteristik

³⁴ *Ibid*, hal. 43.

internal meliputi : kebutuhan, minat, pengalaman, tugas/pekerjaan, latar belakang pendidikan dan lain sebagainya, Karena itu penyelenggara pelatihan dalam merencanakan programnya harus memahami dan menguasai karakteristik calon warga belajarnya, terutama menyangkut motivasi, sikap dan perilakunya. Sedangkan karakteristik eksternal adalah menyangkut lingkungan keluarga, pegaulan, status sosial ekonomi dan lain-lain.

b. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat serta mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta latihan (warga belajar) untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka tersebut.

Untuk menentukan kebutuhan belajar peserta dalam suatu pelatihan, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode Davis (1994) mengemukakan bahwa metode dalam penilaian kebutuhan belajar dapat dibagi atas dua, yaitu : metode analisis masalah (*problem analysis method*), dan metode Model kompetensi (*competency model method*).

Metode analisis masalah adalah proses dalam menentukan kebutuhan belajar dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh peserta latihan, selanjutnya permasalahan tersebut diurut berdasarkan prioritas. Metode model kompetensi adalah teknik penentuan/penilaian kebutuhan belajar yang didasarkan pada tingkah laku atau kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan.

Zainudin Arif (1984) menjelaskan bahwa dalam menentukan kebutuhan belajar, harus mempertimbangkan tiga sumber yaitu :

- 1) Individu yang diberi pelayanan pendidikan.
- 2) Organisasi/lembaga yang menjadi sponsor,
- 3) Masyarakat secara keseluruhan.³⁵

1) Kebutuhan Individu

Kebutuhan belajar seseorang dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti berikut ini :

- a) Dari orang itu ; untuk mengetahui kebutuhan belajar individu dapat dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, ataupun menggunakan kuesioner. Untuk dapat memperoleh jawaban yang lebih mendalam, dan lebih dapat dipercaya dalam menilai kebutuhan belajar, dapat juga digunakan dua macam kuesioner, yaitu :

- (1) Kuesioner yang bersifat proyektif, yaitu suatu pernyataan kepada responden untuk memproyeksikan dirinya kedalam suatu situasi, misalnya : apakah anda memikirkan yang akan dikerjakan pada sepuluh tahun yang akan datang, rasanya ketidaktentraman apa yang anda rasakan dan sejenisnya.
- (2) Kuesioner yang berupa kalimat tidak lengkap, misalnya “apabila saya berpartisipasi dalam suatu diskusi, saya ...” atau “Apa bila saya memikirkan masa depan, maka saya ...” dan sejenisnya. Hasil identifikasi kebutuhan belajar dengan menggunakan kedua macam

³⁵ Zainudin Aarif, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), hal. 163.

kuesioner tersebut, kemudian disusun dalam kategori-kategori kebutuhan belajar.

- (3) Dari orang yang mempunyai peran pembantu orang lain; Melalui wawancara atau pertanyaan terhadap orang-orang yang mempunyai peranan membantu orang lain misalnya : guru, ulama, Kyai, pekerja sosial, perawat, petugas lapangan dan sejenisnya, maka kebutuhan belajar seseorang dapat diidentifikasi.
- (4) Dari media massa; pola kebutuhan belajar seseorang dapat pula dianalisa dari tema-tema yang ada pada media massa.
- (5) Dari buku-buku yang bersifat profesional ; jurnal-jurnal yang bersifat profesional misalnya dalam bidang psikologi, sosiologi, antropologi, politik, agama, ekonomi, maka dapat diperoleh pandangan yang lebih mendalam terhadap kebutuhan belajar orang dewasa untuk mengembangkan pribadinya.
- (6) Dari organisasi dan survey masyarakat ; setiap orang ingin berfungsi secara efektif dalam organisasi dan masyarakat, sehingga kebutuhan organisasi dan kebutuhan masyarakat, pada akhirnya merupakan kebutuhan individu juga.

2) Kebutuhan Organisasi

Bila ditelaah secara mendalam dari hirarki kebutuhan individu, juga merupakan kebutuhan dari anggota-anggota/karyawan-karyawan yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga itu. Jadi untuk mengembangkan

organisasi/lembaga tersebut, perlu memikirkan kebutuhan pelatihan bagi personilnya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tugas.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk mengetahui kebutuhan belajar personal dalam suatu organisasi, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut : wawancara, angket, laporan dan catatan manajemen, test, analisa masalah kelompok, analisis pekerjaan yang dikombinasikan dengan penilaian terhadap penampilan, teknik insiden kritis, dan penilaian.

3) **Kebutuhan Masyarakat**

Untuk menentukan kebutuhan belajar masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan survey masyarakat. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Merumuskan tujuan, untuk lebih mengarahkan pelaksanaan kegiatan survey, maka perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- (2) Membentuk tim pelaksana; supaya memudahkan dan memaksimalkan pelaksanaan kegiatan, maka perlu dibentuk suatu tim pelaksana sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan survey dengan efektif.
- (3) Menentukan ruang lingkup masalah yang akan di survey; upaya ini dilakukan untuk mempertajam fokus pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.
- (4) Merekrut dan melatih tenaga sukarela; keperluan tenaga sukarela ini sangat bergantung dari luas atau tidaknya objek/permasalahan yang akan

disurvey, karena sedikit banyaknya tenaga sukarela yang dilibatkan akan berkorelasi langsung terhadap hasil survey. Tenaga sukarela dapat berperan sebagai :

- (5) Sebagai perencana, yaitu membantu merumuskan pertanyaan penelitian
- (6) Sebagai perumus, yaitu membantu peneliti untuk merumuskan atau menyusun instrumen data.
- (7) Sebagai petugas lapangan, yaitu membantu peneliti untuk mewawancarai responden di lapangan.
- (8) Sebagai pelapor, yaitu membantu peneliti dalam mengorganisir data, menghimpun dalam suatu laporan.

c. Merencanakan dan melaksanakan program pelatihan

Pada tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta pelatihan Pembina Keluarga Sakinah dalam merencanakan dan merumuskan program pelaksanaan pelatihan, sejak menetapkan tujuan, menyusun, memilih dan menetapkan program kegiatan serta keikutsertaan peserta pelatihan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan dan pembinaan. Rencana atau program pelatihan mencakup komponen program pelatihan dan proses pelaksanaannya termasuk memilih dan menetapkan bahan, metoda, teknik, sasaran, waktu pelatihan dan daya dukung lainnya.

Proses pelaksanaan program pelatihan mencakup serangkaian atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan dan pelatih

dalam mengimplementasikan program kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaannya peserta pelatihan melibatkan diri dalam sebagian besar kegiatan mencakup menyiapkan fasilitas, alat bantu pelatihan, menerima informasi, membahas materi, tukar pengalaman. dan memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Peserta pelatihan dibantu oleh pelatih dapat melibatkan diri dalam mengembangkan kegiatan pelatihan apabila kegiatan itu menuntut adanya upaya pengembangan.

d. Melakukan Penilaian Terhadap Proses, Hasil dan Pengaruh Pelatihan

Penilaian adalah upaya mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data atau informasi mengenai Program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.³⁶ Aspek-aspek kegiatan yang dinilai adalah proses, hasil dan pengaruh kegiatan pelatihan hal ini sangat diperlukan agar dapat diketahui tingkat kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan pelatihan. Sasaran penilaian mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku warga pelatihan yang diperoleh selama pelatihan. Sedangkan penilaian terhadap pengaruh adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pelatihan mempunyai dampak terhadap perikehidupan peserta pelatihan. Dampak ini berkaitan erat dengan taraf kehidupan peserta pelatihan.

³⁶ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung : Falah Production, 2000), hal. 70.

D. Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Hasil Penelitian Saripah (2002) *Dampak Peladhan Keluarga Sakinah Terhadap Pengembangan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Peladhan Keluarga Sakinah Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Pekerja Yang Diselenggarakan Oleh Dinamika Salman ITB). Tesis, PPS UPI : Tidak Diterbitkan*

Berdasarkan permasalahan yang diteliti serta hasil Penelitian menunjukkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pelatihan Keluarga Sakinah diawali dengan munculnya ide akan perlunya pelatihan semacam ini yang mencakup berbagai segi kehidupan dan dilaterbelakangi beberapa bentuk pelatihan serupa yang hanya mengandalkan segi Diniyah saja. Ide tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk analisis kebutuhan calon peserta berdasarkan asumsi dari Divisi Pelatihan Dinamika Salman. Kemudian dituangkan ke dalam bentuk analisis kebutuhan calon peserta berdasarkan asumsi dari Divisi Pelatihan Dinamika Salman yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan tujuan dan kurikulum pelatihan.
2. Rekrutmen peserta pelatihan tampaknya kurang memenuhi harapan pihak penyelenggara, dimana pada awal kegiatan ini diluncurkan diharapkan peserta yang mendaftar adalah pasangan suami-istri, tapi pada kenyataannya kebanyakan peserta yang mendaftar tidak bersama pasangannya. Rekrutmen instruktur terlihat lebih terencana dan dapat dikelola secara baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta pada saat

menerima materi karena disampaikan oleh pemateri yang kompeten di bidangnya.

3. Tujuan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan baik dalam pelaksanaan pelatihan. Hal ini dapat dinilai dari kurikulum yang disusun oleh tim divisi pelatihan bekerja sama dengan biro Psikologi Salman ITB dan melibatkan instruktur yang ahli di bidangnya dengan menggunakan metode pelatihan dan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pelatihan itu sendiri.
4. Pelaksanaan pelatihan keluarga sakinah yang diselenggarakan Divisi Pelatihan Dinamika Salman dengan menekankan pada model pelatihan komparatif yang memadukan kebutuhan peserta pelatihan dengan keahlian permanen dan keinginan pihak penyelenggara sudah sesuai dengan tujuan pelatihan yang direncanakan sebelumnya, dimana keberhasilan program pelatihan ditandai dengan antusiasme peserta, komentar instruktur pelatihan, dan hasil angket dengan peserta yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari segi materi yang telah disampaikan.
5. Evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan peserta dalam menyerap setiap materi pelatihan, tidak dapat terlaksana dengan baik, meskipun pada awal kegiatan telah dilakukan permintaan khusus dan pihak penyelenggara terhadap instruktur, namun hasilnya kurang optimal, meskipun di setiap materi telah ditempatkan observer dari pihak penyelenggara untuk melihat keberhasilan penyampaian materi.

6. Dampak pelatihan yang positif dan hasil yang cukup baik dari materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta pelatihan terlihat dari kondisi kesejahteraan keluarga peserta yang diwakili adanya peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dari segi duniyah, psikologi keluarga, dan kesehatan keluarga peserta.

Berdasarkan pada keterkaitan yang relevan dalam tabel tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan Pelatihan pengelola keluarga Sakinah' yang dilaksanakan oleh LP3Syl konsisten dan relevan dengan manajemen Pendidikan Luar Sekolah. Dengan demikian dapat dilakukan justifikasi bahwa :

“Pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah; seperti halnya ‘Keluarga Sakinah diselenggarakan dengan sadar, secara matang direncanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat peserta didik, sehingga tujuan pendidikan akan terarah”.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
STRATEGI
PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syari'at Islam (LP3Syl) di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, karena itu pendekatan yang paling tepat adalah Pendekatan Kualitatif, pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti harus turun langsung ke lapangan.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya; sehingga dalam penelitian ini aspek kemampuan peneliti menjadi tumpuan utama.

Penerapan metode penelitian ini menurut Lexy Moleong (1993 : 4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk secara langsung memahami keberadaan subyek penelitian.¹ Sehingga peneliti dapat menyelami keberadaan subyek penelitian dan dapat memahami situasi dan kondisi keluarga di pesantren

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hal 74.

lokasi penelitian dengan segala aktifitas kesehariannya, agar peneliti dapat memaknai apa yang diamatinya.

Pendekatan kualitatif ini sesuai digunakan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai : 1) lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Bogdan dan Biklen (1982) dalam Soehardi Sigit (1999 : 155), mengemukakan bahwa pendekatan Kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perangkat alami adalah sumber langsung data, dan peneliti sendiri adalah instrumen kunci.
- 2) Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar.
- 3) Penelitian kualitatif bertalian hanya dengan proses dan hasil. Peneliti hanya peduli pada bagaimana hal itu terjadi, bagaimana orang berinteraksi satu dengan yang lainnya, bagaimana satu pernyataan dijawab, arti daripada kata-kata dan tindakannya, bagaimana sikap dijabarkan dalam tindakan.
- 4) Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif. Penelitian secara kualitatif biasanya tidak memformulasikan sesuatu hipotesis lalu mengujinya, melainkan melihat dan melaporkan sebagaimana adanya.
- 5) Penelitian kualitatif peduli bagaimana hidup mereka yang menjadi sasaran penelitian itu mempunyai arti bagi mereka, yaitu pandangan hidup, apa yang menjadi pikirannya, motivasi, alasan, tujuan, dll.³

Menurut berbagai pendapat ahli tersebut, maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan, terutama dalam penelitian tentang Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi, dalam penelitian ini peneliti memperhatikan fenomena-fenomena

² *Ibid*, hal. 75.

³ Bagdan dan Biklen, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Alih Bahasa Soehardi Sigit, (Surabaya : Usaha Nasional, 1999), hal 155.

yang terjadi di lapangan, kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai dengan apa adanya dan berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas serta sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan variabel-variabel perencanaan proses pembelajaran yang dirancang penyelenggara, bagaimana programnya, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana hasil dan dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Upaya untuk mengungkapkan pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah dilakukan dengan penelusuran dan mencari informasi kepada penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar. Prosedur pengungkapan pelaksanaan program pembelajaran dan Pelatihan Keluarga Sakinah tersebut sebagai berikut :

Pertama, mencari informasi tentang prosedur program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, meliputi analisis kebutuhan pembelajaran atau pelatihan, rekrutmen sumber belajar dan warga belajar, menentukan tujuan pembelajaran, dan cara penyampaian materi. Informasi ini diperoleh dari penyelenggara program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah.

Kedua, mencari informasi tentang pelaksanaan program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang diikuti warga belajar di Kecamatan Banyuresmi, informasi ini didapat dari Ketua penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar, serta dokumen-dokumen hasil pelatihan.

Ketiga, informasi tentang hasil yang telah dicapai warga belajar setelah mengikuti program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, baik yang berkaitan dengan Pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang Konsep Keluarga Sakinah diperoleh dari warga belajar dan dokumen-dokumen hasil pelatihan.

Keempat, mencari informasi tentang hasil dan dampak pelaksanaan program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah yang diikuti warga belajar di Kecamatan Banyuresmi, baik terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia yang *berakhlakul Karimah, marhamah dan Uswatun Hasanah*.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam suatu penelitian, karena didalam subyek penelitian inilah terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti terdiri dari dua bagian :

1. Sumber Informasi

Sumber informasi yaitu responden yang menjadi warga belajar, mereka terdiri dari :

- a. Kyai-kyai pimpinan Pondok Pesantren yang menjadi pilot proyek.
- b. Para Pembina dan Pengajar Pondok Pesantren
- c. Anggota Keluarga Kyai dan Pembina Pondok Pesantren
- d. Tokoh Masyarakat dan Pemuda
- e. Pimpinan / Anggota Lembaga Sosial Masyarakat setempat

Mereka semua dapat memberikan data tentang dirinya informasi pengalaman yang berkaitan dengan pelaksanaan program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah.

2. Sumber Informan

Sumber informan yaitu penyelenggara dan sumber belajar (nara sumber) yang terdiri dari :

- a. Stap Pimpinan dan Pengurus LP3SyI Kabupaten Garut
- b. Stap Pimpinan dan Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Garut
- c. Pimpinan-pimpinan Pondok Pesantren ternama di Kabupaten Garut
- d. Petugas yang ditunjuk dari BKKBN
- e. Akademisi dari Perguruan Tinggi

Mereka semua merupakan sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subyek penelitian, dan sekaligus sebagai jaminan akurasi data.

Peserta pelatihan *Training of Trainer (TOT)* merupakan para pembina pesantren yang ada di Pesantren ternama di wilayah Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut yang merupakan sasaran pilot proyek program Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakkan Syari'at Islam (LP3SyI), dengan kriteria (1) Pesantren yang memiliki Santri minimal 100 orang; (2) Terletak di wilayah kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Dari 5 (lima) Pesantren yang dijadikan obyek pelatihan dapat diteliti sebanyak 50 (lia puluh) orang responden, dari 5 (lima) Pesantren besar yang dapat dijadikan obyek penelitian, yaitu (1) Pesantren Bairut Rohmah, (2) Pesantren Al Hidayah, (3) Pesantren Hidayatul Faizien, (4) Pesantren Al Mubarak, dan (5) Pesantren Al Qona'ah.

Sasaran penelitian ini adalah Keluarga Kyai yang menjadi Pembina di Pesantren Sampel dengan karakteristik sebagaimana dikemukakan di atas,

sedangkan obyek penelitiannya adalah perilaku dalam interaksi keseharian antara suami-istri-anak dan lingkungan sosialnya yang dapat menunjang terwujudnya Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah.

Untuk lebih jelasnya interaksi tersebut dapat diperhatikan uraian sebagai berikut :

☐ Interaksi antara suami istri sebagaimana diungkapkan oleh Mustafa Abdul Wahid (2004 : 112) diantaranya adalah :

1. Saling membantu dalam membangun rumah tangga
2. Saling memberi kenyamanan
3. Bersama-sama mewujudkan cinta dan kasih sayang
4. Menumbuhkan rasa saling percaya
5. Saling mengingatkan dalam mengendalikan emosi
6. Saling mengingatkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.⁴

☐ Interaksi yang merupakan perwujudan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, Syafari Soma dan Hajaruddin (2000 : 99 – 100) mengungkapkan :

1. Memperhatikan kesehatan anak-anaknya
2. Membimbingnya untuk bersikap dan berperilaku yang islami
3. Memberi kesempatan untuk menyampaikan isi hatinya
4. Memberi pujian dan kepercayaan
5. Tidak memilih atau membeda-bedakan diantara anak-anak
6. Memberi keteladanan dalam keberfungsian sebagai ayah dan ibu.⁵

⁴ Musthafa Abdul Wahid, *Keluarga Muslim*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2002), hal. 112.

⁵ Syafari Soma dan Hajaruddin, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung : Pustaka, 2000), hal. 99 – 100.

❑ Interaksi dengan lingkungan sosial dalam lingkup tanggung jawab edukatif.

Abdurrahman An-Nahlawi (1996 : 247) mengemukakan :

1. Melaksanakan Amar MA'ruf dan Nahyi Mungkar
2. Memandang anak-anak yang belum balig sebagai anak-anak kandung atau anak-anak saudara.
3. Memdidik masyarakat untuk membenci perbuatan jahat
4. Menumbuhkan sikap saling menghormati dan saling menolong.
5. Memilih teman berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁶

C. Instrumen Penelitian

Alat utama yang dipergunakan data adalah “peneliti” sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai *observer as participant*. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Berkaitan dengan hal itu, Lexi J. Moleong (1993 : 102) mengemukakan bahwa peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yaitu, peneliti harus memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri, meyakini hubungan di lapangan dan melibatkan diri sambil mengumpulkan data.⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan tersebut agar tujuan penelitian dapat dicapai secara maksimal. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan sebagai instrumen utama dan sekaligus sebagai perencana,

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Alih Bahasa Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 247

⁷ Lexi J. Moleong, *Metode*, hal. 102.

pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data serta sebagai pelapor. Proses pengumpulan datanya mengutamakan *perpektif emic*, artinya mementingkan pandangan subyek penelitian, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan kehidupan dan pendiriannya. Peneliti dengan segala kemampuannya berupaya menyelami dan menghayati setiap gerak dan tingkah laku subyek penelitian yaitu keluarga yang ada di lokasi.

Karenanya peneliti harus siap dan mampu untuk mengikuti sikap dan perilaku subyek penelitian, agar kehadiran peneliti selama dilapangan dapat saling menukar informasi dan berkomunikasi dengan subyek penelitian, peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini antara lain adalah Observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), analisis dokumentasi sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan kesholehannya.

Peneliti dengan segala kemampuannya berupaya menyelami dan menghayati setiap gerak dan tingkahlaku subyek penelitian yaitu subyek yang ada di lokasi, karenanya peneliti harus siap dan mampu untuk mengikuti sikap dan perilaku subyek penelitian, agar kehadiran peneliti selama dilapangan dapat saling menukar informasi dan berkomunikasi dengan subyek penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, maka dalam penelitian ini pula data yang diperlukan dikumpulkan melalui :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya

peristiwa, sehingga observer berada sama obyek yang sedang diselidiki, selanjutnya disebut observasi langsung. Observasi bertujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelansi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu.⁸

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Pada saat kegiatan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dengan kata lain peran peneliti adalah sebagai *observer as participant* (observer sebagai partisipan) yang turut aktif di lapangan mengikuti secara penuh aktivitas dalam kelompok guna memperoleh data melalui pengamatan mengenai pelaksanaan yang diselenggarakan, interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar, respon-respon yang dapat dicatat selama pelaksanaan yang memungkinkan memberikan dampak positif atau negatif dari interaksi yang berlangsung selama pembelajaran atau Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, alat yang digunakan dalam observasi ini adalah panduan observasi, alat rekam suara, foto, catatan sebagai dokumentasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah alat yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara

⁸ Margono. S, *Bergesernya Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Pra-Industri*; (Bandung : Alumni. 2000). hal 157

lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interview*), dan sumber informasi (*interview*).⁹

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali data yang terungkap. Karena keterbatasan observasi, jadi wawancara digunakan untuk menambah dan memperjelas hasil observasi. Dalam melakukan wawancara peneliti berinteraksi dengan subyek penelitian agar peneliti dapat menganalisis dan menafsirkan jawaban yang diwawancarai. Peneliti mencoba menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan :

1. Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
2. Pelaksanaan sebagai proses interaksi komponen masukan mentah, masukan sarana, dan masukan lingkungan dalam pembelajaran dan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi.
3. Hasil dan dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah.

Wawancara juga dilakukan terhadap pihak penyelenggara berikut sumber belajar dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh manfaat pembelajaran dan pelatihan telah memberikan dampak terhadap peningkatan ke-Tauhid-an, peribadahan dan akhlakuk karimah serta peningkatan keberfungsian keluarga secara utuh.

Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan para pembina Keluarga Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, Suami-Istri para pembina keluarga Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah dan beberapa pihak lain

⁹ *Ibid*, hal. 165.

yang terkait, sebagai informan penelitian. Pertanyaan dalam wawancara sudah disiapkan dengan pedoman yang disusun secara pertanyaan terbuka.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini diperlukan sebagai data sekunder untuk pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian. Baik untuk data primer maupun data sekunder, data yang didapatkan melalui pedoman wawancara yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data primer adalah data yang langsung diperoleh di lapangan melalui jawaban responden, data ini masih mentah, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian yang akan dianalisis. Baik untuk data primer maupun data sekunder, data yang didapatkan melalui pedoman wawancara yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data primer adalah data yang langsung diperoleh di lapangan melalui jawaban responden, data ini masih mentah, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian yang akan dianalisis.

Data yang diperoleh pada setiap pertemuan di lapangan setiap saat langsung dianalisis dan diinterpretasikan pada Saat penelitian berlangsung maupun setelah semua data terkumpul. Data akan dianalisis secara deskriptif, kualitatif, dengan mengacu kepada analisis induktif, sehingga dalam penelitian ini akan menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek yang diteliti.

Data-data yang dikumpulkan dapat berupa profil, tujuan, visi dan misi lembaga hasil sensus atau statistik, laporan penelitian, brosur dan dokumen-dokumen, serta tujuannya menyelenggarakan pembelajaran dan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menurut Sarbian (2001 : 33) meliputi tiga tahapan, yaitu :

1. *Tahap orientasi* tahap ini berguna untuk mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan,
2. *Tahap eksplorasi* yaitu untuk menentukan sesuatu secara terfokus dan
3. *Tahap member check* yaitu untuk mencegah temuan menurut prosedur dan memperoleh laporan akhir.¹⁰ Tahapan penelitian yang dilalui sesuai pendapat tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Tahap Orientasi

Orientasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh Deskripsi yang jelas dan lengkap tentang masalah yang hendak diteliti. Adapun aktifitas yang dilakukan dalam tahapan ini adalah :

- a. Melakukan studi pendahuluan dan penjajagan lapangan ke Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syari'at Islam (LP3Syl)

¹⁰ Sarbiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : tnp, 2001) hal. 33.

Kabupaten Garut, untuk mengidentifikasi permasalahan atau fokus penelitian.

- b. Mempersiapkan berbagai referensi seperti; buku, brosur dan referensi lainnya yang berkaitan dengan program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah
- c. Menyusun pra-desain penelitian
- d. Menyusun kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara
- e. Mengurus perizinan untuk mengadakan penelitian.

2. Tahap Ekplorasi

Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan pengumpulan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat surat izin penelitian dari LP3Syl Kabupaten Garut. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Menerima penjelasan dari pihak penyelenggara program Pelatihan Pembina Keluarga sakinah, yang berkaitan dengan hasil dan dampak yang dirasakan warga belajar setelah mengikuti proses pelatihan dan pembelajaran.
- b. Melakukan wawancara secara lisan kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pelatihan serta manfaat mengikuti serta dampak terhadap peningkatan sumberdaya manusia.

- c. Menggali dokumentasi hasil pelatihan dan pembelajaran Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan oleh LP3Syl Kabupaten Garut, yang dimulai dari bagaimana program, pelaksanaan serta hasil dan dampak pelatihan.
- d. Membuat catatan kasar hasil data yang terkumpul; dari subyek penelitian
- e. Memilih menyusun, dan mengklasifikasikan data sesuai jenis dan aspek penelitian.
- f. Menyempurnakan fokus permasalahan penelitian.

Awalnya penulis menganal LP3Syl pada saat menghadiri silaturahmi antara Tokoh Agama, Tokoh masyarakat dan Pemerintahan Kabupaten Garut, di Gedung Negara Pendopo Kabupaten Garut, 5 syawal 1423 H. bertepatan dengan tanggal 7 Januari 2003 M. saat itu Ketua memberikan tausiah dan menjelaskan visi dan misi serta programnya; penulis merasa tertarik, karena selama ini organisasi sosial ke-Islaman yang terbuka dan berorientasi kedepan kurang disosialisasikan.

Menurut hemat penulis lembaga inilah yang memiliki program universal pengetahuan umum dan spesifikasi agama dengan sasaran Pesantren-pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Garut. Sehingga orientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia yang Islami tercermin dari program yang dipresentasikan.

Pada bulan Maret Tahun 2004, penulis melakukan recheck ke beberapa Pesantren yang menjadi pilot proyek LP3Syl, diantaranya yang memenuhi Kriteria pesantren ternama dan besar adalah Pesantren yang berada di Kecamatan

Banyuresmi. Program yang paling menarik adalah Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, dengan sasaran para Kyai dan para pembina pesantren, Sasaran ini didahulukan, karena para kyai adalah Pembina umat yang sepanjang masa melakukan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat. Ternyata penerapan syari'at Islam yang dimaksudkan adalah penerapan hukum-hukum Islam yang sesuai dan konsisten dengan budaya masyarakat setempat.

Pada saat pemilihan masalah dan penentuan judul penelitian tesis, maka penulis terilhami oleh program LP3Syl tentang Pelatihan Pembina keluarga Sakinah oleh LP3Syl di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

Tahap Eksplorasi merupakan tahap awal aktivitas Penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi dan pengumpulannya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat surat izin penelitian dari Lembaga Pengkajian Penerapan dan Penegakkan Syariat Islam (LP3Syl) Kabupaten Garut.

Pelaksanaan penelitian penulis lakukan, setelah melalui proses bimbingan dari Usulan Penelitian yang disetujui dengan berbagai masukan dari pemagas seminar dan pimpinan jurusan. Sehingga kepergian penulis ke lapangan atau lokasi penelitian, telah membawa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dipersiapkan melalui proses bimbingan. Di dalam pelaksanaan observasi dan wawancara dengan subyek penelitian, penulis menghadapi hambatan yang tidak berarti, yaitu yang disebabkan oleh jarak geografis, sehingga untuk berpindah lokasi sebagai obyek penelitian, relative memerlukan waktu yang cukup lama dan harus turun naik ojeg, karena memang pesantren besar yang menjadi pilot proyek

penelitian, tidak berada pada jalur lalu lintas jalan raya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut :

- a. Menerima penjelasan dari pihak penyelenggara program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang berkaitan dengan perencanaan program, pelaksanaan, hasil serta dampak yang dirasakan Warga Belajar setelah mengikuti proses pembelajaran.
- b. Melakukan wawancara secara lisan kepada subyek penelitian untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah dan manfaatnya serta dampak terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang *berakhlakul karimah, Marhamah dan Uswatun hasanah*.
- c. Menggali dokumentasi hasil pelatihan atau pembelajaran tentang keluarga Pelatihan Pembina Keluarga Askinah di LP3Syl, mulai dari perencanaan, bagaimana programnya, pelaksanaannya, hasil dan dampak pelatihan.
- d. Membuat catatan kasar hasil data yang terkumpul dari subyek penelitian
- e. Memilih, menyusun, dan mengklasifikasikan data sesuai jenis aspek-aspek penelitian
- f. Menyempurnakan fokus permasalahan penelitian.

3. Tahap Member Check

Tahap *member check* digunakan untuk mengecek kebenaran dari informasi hasil wawancara yang telah terkumpul agar peneliti memiliki tingkat kepercayaan yang cukup. Untuk pengecekan informasi dan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menyusun wawancara berdasarkan item-item pertanyaan, kemudian mengkonfirmasi hasil wawancara tersebut kepada semua nara sumber agar tidak ada kesalahan interpretasi dalam mendeskripsikan data.
- b. Meminta koreksi hasil yang telah dicatat dari observasi kepada nara sumber.
- c. Peningkatan validitas dan reabilitas dilakukan dengan triangulasi akan kebenaran informasi dari narasumber dengan informasi dari penyelenggara dan sumber belajar serta hasil pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara seksama selama dilapangan maupun setelahnya, model analisis data yang digunakan bersumber kepada model yang dibuat oleh Miles dan Huberman (1992 : 20), yaitu model analisi interaktif serta langkah-langkah yang dikemukakan Nasution S. (1993 : 129) langkah-langkah tersebut meliputi : 1) Koleksi data (*data collection*), 2) penyederhanaan data (*data reduction*), 3)

penyajian data (data display), dan 4) pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*Conclusion : drawing verying*).¹¹

Mengacu pada asumsi diatas, maka peneliti menganalisis data hasil lapangan melalui tahap-tahap berikut :

1. Koleksi data. Pada tahap ini data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian dan sumber informasi, merupakan langkah awal dalam pengolahan data. Dalam mengoleksi data, penulis melakukan observasi wawancara yang mendalam dengan subyek penelitian dan sumber informasi, serta mencari dokumentasi hasil penelitian. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan segera dituangkan penulis dalam bentuk tulisan dan dianalisis.
2. reduksi data. Pada tahap ini dilakukan penelaahan kembali seluruh catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian pada tahap ini akan diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang pelaksanaan dan dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah terhadap peningkatan sumber daya manusia Islami yang *berakhlakul karimah, marhamah dan Uswatun Hasanah*.
3. display data. Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan hal-hal pokok yang sudah dirangkum secara sistematis sehingga diperoleh tema dan pola secara jelas tentang permasalahan penelitian agar mudah diambil kesimpulannya.
4. Kesimpulan dan Verifikasi. Tahap ini merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dan memantapkan kesimpulan dengan

¹¹ Nasution. S, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1993).

cara *Member Check* atau *triangulasi* yang dilakukan selama dan sesudah data dikumpulkan. Dengan demikian proses verifikasi merupakan upaya mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dll.

Kegiatan yang penulis lakukan pada tahap analisis, dari hasil observasi yang terekam oleh pengamatan penulis. Namun secara khusus dan intensif, kegiatan analisis data ini dilakukan setelah penulis selesai melaksanakan penelitian di lapangan, yang diawali dengan memilah data, melakukan kategorisasi dan pengelompokan, serta menguraikan sesuai dengan arah pertanyaan penelitian.

F. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan, penulis mencoba menguraikan secara deskriptif seluruh data yang telah dianalisis, sehingga menjadi laporan yang terbentuk tesis. Proses bimbingan berjalan dengan penuh dialogis dan banyak masukan yang telah penulis dapatkan dari Pembimbing serta penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kaidah-kaidah keilmuan. Secara kontinyu dan konsisten penulis fahami alur pemikiran ilmiah dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LP3Syl Kabupaten Garut, dengan perkiraan waktu yang diperlukan mulai dari taraf persiapan hingga penulisan laporan adalah 6 bulan melalui Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Memilih dan menentukan masalah penelitian
2. Mempelajari teori yang relevan dengan masalah penelitian
3. Memilih konsep-konsep yang dikehendaki dalam teori tersebut
4. Merumuskan pola pikir penelitian
5. Membuat Pedoman Wawancara
6. Menentukan subyek penelitian dan informan penelitian
7. Mengumpulkan data
8. Mengolah Data



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. IMPLEMENTASI VISI DAN MISI KABUPATEN GARUT

1. *Visi dan Misi Kabupaten Garut*

Kabupaten Garut terlahir pada tahun 1812 M. Masyarakat di Kabupaten Garut di wilayah Priangan Timur Jawa Barat terkenal dengan masyarakat yang religius; karenanya daerah ini disebut “Kota Santri” atau “Gudang Pesantren”. Hal ini tercermin dari “Visi” Kabupaten Garut, yakni “Terwujudnya Garut *Pengirutan yang Tata Tengtrem Kerta Raharja Menuju Ridha Allah*”.¹

Cita-cita ideal Kabupaten Garut tercermin dalam kalimat “*tata tengtrem kerta raharja*” yang artinya, bila segala peraturan dilaksanakan dengan konsisten dan konsekuen, maka akan mewujudkan “ketentraman” yang dapat menimbulkan semangat kerja, untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir dan bathin.

Untuk mewujudkan cita-cita ideal Garut, seyogyanya terlebih dahulu dimulai dengan meraharjakan masyarakat, terutama kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan yang diwujudkan secara bertahap dan sistematis akan berdampak terhadap tumbuhnya “keamanan” (*kerta*) yang diikuti ketentraman (*tengtrem*). Apabila tahapan ini sudah dapat dirasakan langsung oleh

¹ Pemerintah Daerah Kabupaten Garut, *Ensiklopedi Kabupaten Garut*, (Garut : Cendekia, 2003), hal. 7.

masyarakat, maka penataan kehidupan, termasuk perhatian terhadap Keluarga sakinah akan lebih mudah dilaksanakan.

Misi Kabupaten Garut merupakan tugas yang diemban oleh masyarakat dalam melaksanakan perannya dalam pembangunan yang mengacu pada visi yang telah ditetapkan, misi tersebut adalah :

- a. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang amanah, yang menjunjung tinggi supremasi hukum, demokrasi dan hak asasi manusia.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- d. Menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dan buatan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
- e. Memberdayakan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada potensi lokal dan mekanisme pasar.
- f. Mewujudkan Garut sebagai daerah agrobisnis dan agroindustri
- g. Mewujudkan Garut sebagai daerah pariwisata disertai pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal.²

Misi tersebut merupakan amanah masyarakat Kabupaten Garut yang harus dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan pembangunan termasuk kebijakan tentang Pemberdayaan Perempuan Misi yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Kabupaten Garut tersebut harus dilaksanakan di seluruh wilayah administratif. Untuk mengetahui keadaan geografis kabupaten Garut, terlebih dahulu perlu mengetahui Luas

² *Ibid.* hal. 11.

Wilayah secara administratif, yaitu seluas 306.519 Ha dan terbagi menjadi 37 Kecamatan, 384 Desa dan 21 Kelurahan.³

Batas wilayah administratif Kabupaten Garut sebagai berikut :

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Kab. Sumedang dan Bandung
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Bandung
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Tasimalaya

Kabupaten Garut memiliki hutan seluas 30%, seperti dimaklumi bahwa sebagai daerah tropis, Kabupaten Garut mengalami dua kali pergantian musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dalam setahun, secara topografis, Kabupaten Garut memiliki wilayah yang berbukit dan bergunung dengan ketinggian bervariasi.

2. Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya

Jumlah penduduk Kabupaten Garut tahun 2003 adalah sebanyak 2.042.696 orang, terdiri atas 1.049.455 orang perempuan (48,67%) dan 994.241 orang laki-laki (51,33%). Kepadatan penduduk secara geografis di wilayah Kabupaten Garut tahun 2003 tercatat 626,9 orang/KM², dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Garut Kota yaitu 4083,3 orang/KM² dan kepadatan terendah di Kecamatan Pamulihan yaitu 117,3 Orang/KM².⁴

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, tahun 2004.

⁴ *Ibid.* tahun. 2004.

TABEL 2.2
POTENSI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Penduduk	2.042.696 orang
2	Indeks Mutu Hidup	81,12 %
3	Angka Kematian Bayi (AKB)	59,48 per 1000 kelahiran
4	Angka Harapan Hidup (AHH)	62,42 tahun
5	Angka Melek Huruf (AMH)	96,91 %
6	APM SD	74,25 %
7	APM SLTP	39,01%
8	APM SLTA	14,08%

Sumber : Kantor BAPPEDA Kabupaten Garut, tahun 2004⁵

Bila ditinjau dari kualitas potensi sumber daya manusia, termasuk sumber daya perempuannya, maka dari tabel tersebut masih menunjukkan rendahnya Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SLTP dan SLTA yang relatif rendah, walaupun angka melek huruf relatif tinggi (96,91 %).

Penduduk Kabupaten Garut sebagian besar, yaitu 63, 10% bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.3.

⁵ Kantor BAPPEDA Kabupaten Garut, tahun 2004.

TABEL 2.3
PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN
DI KABUPATEN GARUT TAHUN 2004

No	Bidang Pekerjaan	Persentase (%)
1	Pertanian	63,10
2	Pertambangan dan Penggalian	0,66
3	Industri/Kerajinan	4,08
4	Listrik dan Gas Air	0,13
5	Konstruksi dan Bangunan	1,52
6	Perdagangan	12,10
7	Lembaga dan Keuangan	2,41
8	Angkutan	0,22
9	Jasa	9,56
10	Lainnya	6,15
	Jumlah	100

Sumber : Kantor Bappeda Kabupaten Garut 2004⁶

Pembangunan Kependudukan dan bidang sosial budaya di Kabupaten Garut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, selain itu juga dilakukan melalui pembangunan bidang pendidikan. Karena itu pembangunan sosial budaya meliputi pembangunan sektor kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, keluarga sejahtera, pemberdayaan perempuan, anak dan remaja, pemuda dan olahraga serta kebudayaan dan kesenian daerah.

⁶ *Ibid*, tahun 2004.

3. Keadaan Bidang Ekonomi Kabupaten Garut

Masyarakat Kabupaten Garut saat ini masih merasakan dampak dari krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, dengan indikasi (1) tingginya harga bahan baku dan bahan penolong lainnya; (2) penurunan tingkat produksi; (3) daya beli masyarakat yang masih tertahan.⁷

Potensi industri kecil yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Garut terdiri dari industri penyamakan kulit, jaket kulit, batik, sutra alam, dodol, minyak akar wangi dan industri anyaman bambu. Dari berbagai komoditas yang ada, yang telah diekspor adalah teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak, dan kain sutra.



4. Masalah yang Dihadapi Kabupaten Garut

a. Masalah Geografis

Secara geografis, Kabupaten Garut masih menghadapi masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Pemanfaatan kekayaan terutama untuk pengembangan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup belum optimal.
- Kawasan lindung belum dikelola secara optimal.
- Kawasan andalan belum dikelola secara optimal.

⁷ Wawancara dengan Drs. Undang Hidayat (Kabid Data BAPPEDA Kabupaten Garut, pada tanggal 7 Agustus 2004.

b. Masalah Demografis

Kabupaten Garut memiliki berbagai masalah demografi berikut ini : Jumlah penduduk yang besar dengan tingkat rata-rata pendidikannya rendah. Berbagai indikator kependudukan masih rendah. Ketimpangan persebaran penduduk. Arus Urbanisasi.⁸

c. Masalah Ekonomi

Sektor industri di Kabupaten Garut belum berkembang secara optimal, karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal antara lain (a) kurangnya penguasaan teknologi industri, pengetahuan desain dan pengendalian mutu, (b) terbatasnya permodalan, (c) lemahnya manajemen dan aspek pemasaran, (d) lemahnya jiwa wirausaha dan (e) lemahnya kesadaran kelestarian lingkungan; (f) krisis ekonomi yang semakin memburuk, yang berimbas pada rendahnya nilai tukar rupiah dan inflasi. Selain itu masalah bidang ekonomi berikut ini, juga dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Garut.

- Tingkat pengangguran yang tinggi.
- Jumlah penduduk miskin yang relatif besar.
- Iklim usaha kecil menengah belum berkembang secara optimal.

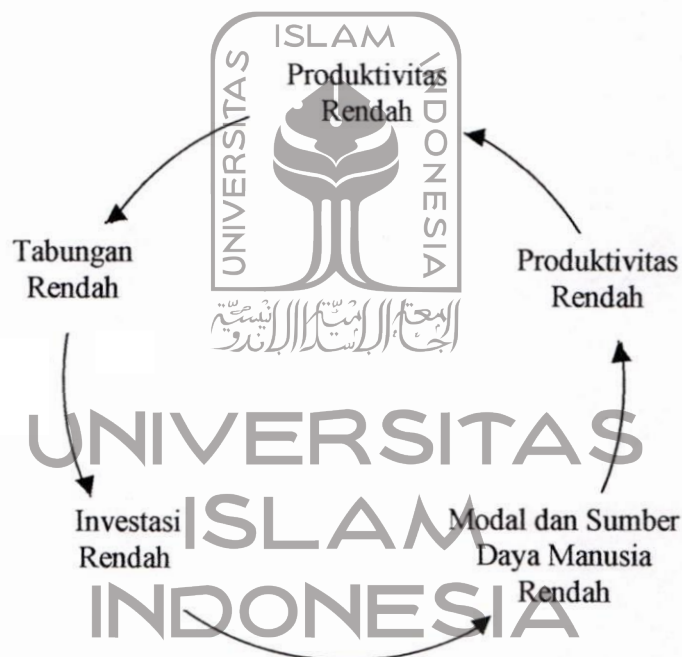
Tingkat pengetahuan dan keterampilan pelaku ekonomi relatif masih rendah. Rendahnya pertumbuhan sektor industri. Iklim investasi yang belum kondusif Lembaga-lembaga keuangan yang berorientasi ekonomi kerakyatan masih lemah dan secara kuantitatif masih sedikit. Koperasi

⁸ Observasi pada tanggal 113 Agustus – 10 Oktober 2004.

belum berkembang secara optimal. Pemberdayaan kepariwisataan masih dalam tahap perbaikan dan pengembangan.

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan suatu lingkaran yang tak berujung pangkal (*viscius circle*) bagi negara-negara miskin. Secara sederhana ⁴¹lingkaran permasalahan-permasalahan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2.
Permasalahan Ekonomi
Negara-negara Berkembang



(Sumber : Nopirin, 1999 : 13)

d. Masalah Sosial Budaya

Masalah sosial budaya yang dihadapi Kabupaten Garut antara lain masalah di bidang kesehatan yaitu rendahnya tingkat utilisasi dan rendahnya efektifitas dan kualitas pelayanan kesehatan, terbatasnya perencanaan, pengadaan dan pendayagunaan pelayanan kesehatan, belum

memadainya sistem informasi kesehatan, belum jelasnya pengembangan karir tenaga kesehatan dan perlunya optimalisasi organisasi profesi kesehatan.

Masalah sektor kesejahteraan sosial masih dihadapkan pada kondisi kemiskinan, keterlantaran, keutamaan sosial yang cenderung meningkat secara tajam, masalah kerusuhan sosial, konflik sosial, korban tindak kekerasan dan anak jalanan.⁹

Masalah yang dihadapi dalam kependudukan adalah perlunya peningkatan kualitas penduduk melalui pembangunan kesehatan, kesejahteraan sosial dan Keluarga Berencana, kuantitas dan laju pertumbuhan penduduk, dan perlu jaringan sistem informasi serta administrasi kependudukan yang handal. Secara rinci masalah ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kuantitas dan kualitas pendidikan dan kesehatan masih rendah.
- Tingkat pelayanan sosial masih relatif terbatas
- Pembinaan kesenian dan budaya masyarakat belum optimal
- Intensitas pembinaan terhadap pemuda, olah raga dan pemberdayaan perempuan masih relatif terbatas.
- Pertumbuhan perumahan dan pemukiman masih dalam tahap pengembangan.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

e. Masalah Sarana dan Prasarana

Sarana perhubungan, tenaga listrik, air bersih dan telekomunikasi belum menjadi semua wilayah masyarakat yang memerlukannya.

f. Masalah Kehidupan Politik, Hukum dan Pemerintahan

Pendidikan politik bagi masyarakat masih kurang. Perkembangan organisasi politik dan kemasyarakatan belum mengacu pada peraturan. Kualitas dan kuantitas aparatur hukum masih relatif terbatas. Terbatasnya sarana dan prasarana sistem jaringan dokumentasi dan informasi hukum.

Kapasitas aparatur pemerintah masih relatif terbatas. Sarana dan prasarana pemerintahan masih banyak yang belum representatif. Pelayanan aparatur pemerintah terhadap masyarakat banyak ketimpangan.

g. Permasalahan Secara Khusus dalam Bidang Pendidikan

Akibat imbas krisis ekonomi yang berkepanjangan, di Kabupaten Garut terdapat indikasi menurunnya proses perkembangan pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya anak putus sekolah (drop out) dan menurunnya angka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagai akibat orang tuanya mengalami PHK, atau kegagalan usahanya, serta gagal panen disamping menurunnya daya beli masyarakat.

Drop out pada tingkat SD, SLTP dan SLTA sampai tahun 2004 masih dinilai tinggi. Tercatat tingkat SD sebanyak 1.183 orang, SLTP sebanyak 263 orang dan SLTA sebanyak 72 orang.¹¹

Masalah yang paling mendasar yang perlu segera ditanggulangi adalah merosotnya angka partisipasi pendidikan (baik APK maupun APM), yakni APK dan APM SLTP/MTs baru mencapai 62% dari tingkat APK 75% dan APM 67% rawan drop out SD 7,46%, SLTP/MTs 9,35% dan SLTA 8,13 %.¹²

Masalah lainnya adalah kurang pemerataan distribusi guru ke setiap kecamatan, perlunya peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah, profesionalisme dan kesejahteraan guru yang relatif belum memadai; daya tampung yang kurang untuk SLTP dan SLTA serta tingginya penduduk usia Taman Kanan-Kanak yang belum bersekolah, yakni baru mencapai 9,09%¹³ disamping itu para pelaku pendidikan belum siap dan belum memahami dengan baik perubahan kurikulum dari sentralisasi pendidikan ke desentralisasi pendidikan, sistem manajerial belum profesional dan kurangnya instruktur pendidikan luar sekolah terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, agar terwujud Garut cerdas tahun 2006.

Secara umum, tujuan pembangunan bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan pendidikan,

¹¹ Sumber Data : (2004) Kantor Statistik Kabupaten Garut.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

baik pendidikan formal, maupun pendidikan luar sekolah dan pendidikan masyarakat.

Sasaran pembangunan bidang pendidikan adalah peningkatan angka partisipasi pendidikan, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, berkembangnya mata pelajaran muatan lokal, meningkatnya daya tampung SD dan SLTP, meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan, tuntasnya wajib belajar 9 tahun, terlaksananya 'penggabungan' SD, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara rinci masalah bidang pendidikan di Kabupaten Garut, adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya anak putus sekolah (*drop out*) dan menurunnya angka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,
2. Merosotnya Angka Partisipasi pendidikan (baik APK maupun APM), yakni APK dan APM SLTP/MTs baru mencapai 62% dari target APK 75% dan APM 67%. Rawan *drop out* SD, SLTP dan SLTA masing-masing, Sekitar : 746%, 935% dan 8,13%.
3. Belum meratanya penempatan tenaga Guru Kelas. Guru Agama, maupun Guru Penjaskes.
4. Terbatasnya tenaga Guru dan belum memadainya sarana dan prasarana Sekolah Dasar.
5. Terbatasnya kualitas dan kuantitas alat peraga pendidikan
6. Masih rendahnya minat baca dikalangan masyarakat

7. Belum optimalnya daya kreativitas apresiasi dan rendahnya rasa cinta terhadap seni budaya daerah.
8. Banyaknya sarana pendidikan yang rusak berat terutama untuk SD kurang lebih 23,25%.
9. Banyaknya kasus anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SLTP/MTs.¹⁴

Permasalahan tersebut, erat kaitannya dengan (1) Krisis terpuruknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan merosotnya kemampuan pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam membiayai penyelenggaraan pendidikan, (2) rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan, (3) Belum terdapatnya perimbangan anggaran pendidikan luar sekolah dibandingkan dengan luas sasaran pelayanan yang harus dilingkupi, (4) Kekurang pahaman masyarakat terhadap pentingnya jalur pendidikan luar sekolah, dibanding dengan pemahaman mereka tentang jalur pendidikan formal.¹⁵

5. Prioritas Daerah Kabupaten Garut

Pemerintah Daerah Kabupaten Garut telah merujuk lima prioritas pembangunan dalam lima tahun kedepan, arah kebijakan umum ini dirinci lebih lanjut dalam kebijakan bidang-bidang Pembangunan Daerah Garut tahun 2003-2008, dirumuskan sebagai berikut :

¹⁴ Sumber Data : (2004) Kantor Statistik Kabupaten Garut

¹⁵ Observasi pada tanggal 13 Agustus – 10 Oktober 2004.

a. Membangun Sistem Politik yang Demokratis serta mempertahankan Persatuan dan Kesatuan.

Prioritas kebijakan ini dilakukan melalui pembangunan dibidang politik serta bidang pertahanan dan keamanan. Arah kebijakan pembangunan bidang politik terdiri dari kebijakan politik dalam negeri, penyelenggaraan negara, serta komunikasi, informasi dan media massa. Arah kebijakan pembangunan bidang pertahanan dan keamanan terdiri dari kebijakan mempertahankan persatuan dan kesatuan, memulihkan ketertiban umum serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

b. Mewujudkan Supremasi Hukum dan Pemerintahan yang Baik

Prioritas kebijakan ini dilakukan melalui pembangunan dibidang hukum dan sub-bidang penyelenggaraan negara dalam bidang politik. Arah kebijakan pembangunan bidang hukum adalah menegakkan hukum secara konsisten untuk lebih menjamin kepastian hukum, keadilan dan kebenaran, supremasi hukum serta menghargai hak asasi manusia.

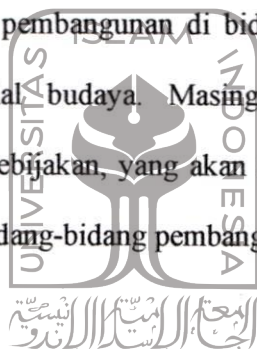
c. Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Memperkuat Landasan Pembangunan Berkelanjutan dan Berkeadilan yang Berdasarkan Sistem Ekonomi Kerakyatan.

Prioritas kebijakan ini dilakukan melalui pembangunan di bidang ekonomi serta pembangunan di bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup. Arah kebijakan pembangunan bidang ekonomi adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan yang lebih kukuh bagi pembangunan ekonomi

berkelanjutan Arah kebijakan pembangunan bidang sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah mengelola sumber daya alam, dan memelihara sesuai dengan lingkungannya agar bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dari generasi ke generasi.

d. Membangun Kesejahteraan Rakyat, Meningkatkan Kualitas Kehidupan Beragama dan Ketahanan Budaya.

Prioritas kebijakan dalam pembangunan kesejahteraan rakyat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya dilakukan melalui pembangunan di bidang agama, bidang pendidikan, serta bidang sosial budaya. Masing-masing bidang pembangunan mempunyai arah kebijakan, yang akan diuraikan secara lebih terperinci dalam kebijakan bidang-bidang pembangunan.



e. Meningkatkan Pembangunan Daerah

Prioritas kebijakan pembangunan daerah dilakukan untuk mempercepat pembangunan daerah, dalam upaya mewujudkan otonomi daerah. Tujuan pembangunan daerah adalah : (1) Memantapkan perwujudan otonomi daerah melalui peningkatan kapasitas daerah secara optimal ; (2) Meningkatkan pengembangan potensi wilayah secara komprehensif dan seimbang; (3) meningkatkan pemberdayaan segenap potensi masyarakat; dan (4) mempercepat penanganan kawasan-kawasan khusus dan tertinggal secara terpadu dan berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas programnya, serta agar mampu eksis dan unggul dalam persaingan yang makin ketat dalam

lingkungan perubahan yang sangat cepat seperti dewasa ini, maka suatu pemerintah daerah dengan berbagai komponen organisasinya, harus terus menerus melakukan perubahan ke arah perbaikan. Perubahan tersebut harus disusun dalam suatu tahapan yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas dan kinerja yang berorientasi kepada pencapaian hasil.

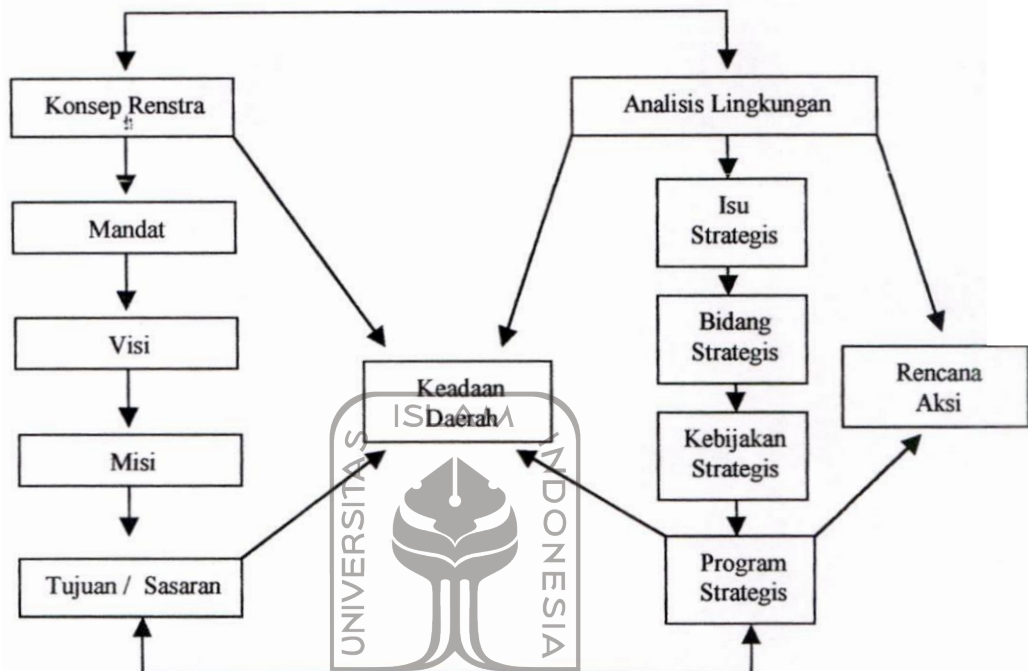
Perubahan yang dapat dilakukan antara lain mencakup *reengineering, restructuring, quality program, mergers and acquisition, strategic change, dan cultural change*. Dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian, setiap organisasi perlu menyusun perencanaan strategis.

Perwujudan suatu strategi dari organisasi membentuk suatu Rencana Induk (*Master Plan*) yang komprehensif. Dengan rencana induk akan diketahui bagaimana organisasi akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi tersebut memaksimalkan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dan meminimalkan kelemahan kompetitif (*competitive disadvantages*).

Dengan demikian, perencanaan strategis merupakan serangkaian rencana tindakan dan kegiatan mendasar untuk diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Agar pelaku kebijakan mendapatkan kemudahan dalam menentukan Renstra, maka sebelumnya dibuat model kebijakan (perencanaan strategis).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.3.
MODEL ANALISIS
PERENCANAAN STRATEGIS



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)
Kabupaten Garut, 2001

Dari gambaran tersebut, renstra berbeda dengan rencana komprehensif dan rencana induk atau jangka panjang (*long-range planing*). Renstra lebih bersifat untuk menjawab aneka ragam tuntutan masyarakat dan merupakan solusi dari masalah-masalah yang bersifat mendesak. Renstra lebih menitikberatkan kepada pemecahan isu-isu strategis, berbeda dengan rencana jangka panjang yang bersifat “*linier*” dan lebih memfokuskan pada sasaran (*objectives*) dan tujuan (*goals*).¹⁶

Rencana strategis merupakan cara berpikir strategis untuk melakukan tindakan organisasi yang strategis dalam menghadapi

¹⁶ Sumber data : (2004) Kantor Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

masalah yang relatif kompleks melalui aneka ragam kegiatan yang dianggap memiliki akibat ganda (*trickle down effect*).

Dengan demikian renstra akan memberikan arah dan prioritas pada pembangunan lima tahun bagi pemerintah daerah. Renstra tidak terikat kepada kuantitas dan kualitas kelembagaan dalam bentuk organisasi pemerintahan yang ada, tetapi lebih melihat kepada desakan masalah yang harus segera ditangani secara sistematis. Renstra bertujuan mewujudkan visi dan implementasinya yang efektif adalah penting untuk kelangsungan organisasi. Untuk itu pimpinan organisasi harus memastikan bahwa strategi yang dilakukan sesuai untuk organisasinya dan sesuai dengan waktunya.

6. Kondisi Obyektif Kecamatan Banyuresmi

Kecamatan Banyuresmi merupakan salah satu kecamatan dari 41 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Garut. Untuk mencapai lokasi ini dari Ibu Kota Kabupaten Garut, menempuh jarak 9 Km dengan kondisi jalan yang relative bagus. Kecamatan Banyuresmi memiliki luas wilayah 4828,25 Hektar dengan jumlah penduduk 109.580 orang yang terdiri dari perempuan 55.125 orang dan laki-laki 53.955 orang; dengan 25.000 Kepala Keluarga.¹⁷

Di Kecamatan Banyuresmi terdapat sebanyak 12 pesantren dan diantaranya terdapat empat buah pesantren besar dengan kapasitas santri

¹⁷ Sumber Data : (2004) Kantor Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

sebanyak minimal 200 orang setiap pesantrennya. Banyak pendatang dari luar kota, bahkan dari luar propinsi untuk belajar di pesantren-pesantren tersebut.

Mata pencaharian penduduk bervariasi, karena dengan jarak relative dekat ke ibu kota Kabupaten, sehingga heterogenitas mata pencaharian terlihat jelas, walaupun mayoritas sebagai petani. Daerah persawahannya tergolong pada sawah kelas satu, karena air dan pengairan yang relative stabil bila dibanding dengan wilayah kecamatan lainnya yang mengitari kota Kabupaten Garut.

Pendidikan penduduk hampir 40% mengenyam tingkat SLTP dan SLTA, dan tingkat Strata I hampir mencapai 0,7% dari jumlah penduduk. Namun demikian karena Kecamatan Banyuresmi terkenal dengan pesantren dan penduduknya merupakan pemeluk agama Islam yang taat, maka pendidikan luar sekolah yang paling diminati masyarakatnya adalah pesantren. Sehingga sangat tepat penulis melaksanakan penelitian di Kecamatan Banyuresmi.

B. PERANAN LP3SyI DALAM PELATIHAN PEMBINA KELUARGA SAKINAH

1. Anggaran Dasar LP3Syl

Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syari'at Islam Kabupaten Garut, yang selanjutnya disingkat LP3Syl yang berkedudukan di Kabupaten Garut di Jalan Cimanuk Tarogong Garut Kota, Lembaga ini didirikan pada hari Senin, tanggal 5 Dzulhijah 1422 H, bertepatan dengan

tanggal 18 Pebruari 2002. untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Lembaga ini berazaskan “Islam, Iman dan Ikhsan.”

1) Tujuan LP3Syl

- a. Mewujudkan Visi Garut, yaitu “Garut Pangirutan yang *Tata Tengtrem Kerta Rahardja* menuju Ridha Allah”
- b. Meyakinkan dan mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan syari’at Islam secara Kaffah.¹⁸

2) Tugas

- a. Mengkaji dan mengembangkan konsep-konsep Islam dengan pendekatan “*Bilhikmah Wal Maudhatil Hasanah*”
- b. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berakhlakul Karimah, *Marhamah* dan *Uswatun Hasanah*
- c. Mengelola Sumber Daya Alam sebagai wujud syukur atas ni’,at Allah.
- d. Menata secara proporsional manajemen pemerintahan dengan paradigma Islam.¹⁹

3) Wewenang

Memberikan rekomendasi, saran, masukan dan fatwa kepada pemerintahan Kabupaten Garut dan institusi lainnya yang terkait, tentang pelaksanaan Syari’at Islam.

4) Sifat dan fungsi

Lembaga ini bersifat mandiri dan independent

Lembaga ini berfungsi sebagai wahana musyawarah

Untuk penegakkan syariat Islam.²⁰

¹⁸ LP3Syl Kabupaten Garut, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga LP3Syl*, tahun 2002. hal. 7.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

5) Sumber dana diperoleh dari :

- (1) APBD Kabupaten Garut
- (2) Bantuan lain yang tidak mengikat dan halal
- (3) Dana fisabilillah.²¹

6) Kepengurusan

Lembaga ini diurus dan dipimpin oleh Badan Pengurus yang terdiri dari :

- Koordinator, merupakan jabatan Ex-Officio Ketua MUI Kabupaten Garut
- Lima orang Wakil Koordinator
- Sekretaris
- Wakil Sekretaris
- Bendahara
- Wakil Bendahara
- Komisi-komisi :
 - (1) Komisi Sosialisasi dan Informasi Syari'at Islam
 - (2) Komisi Pengkajian dan analisis Syari'at Islam
 - (3) Komisi Penegakkan dan Penerapan Syari'at Islam
 - (4) Komisi Partisipasi Perempuan Muslim
 - (5) Komisi Advokasi.²²

- 7) Mekanisme pemilihan kepengurusan dilakukan melalui musyawarah, dikukuhkan oleh Bupati.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

8) Pelindung/Penasehat

- Ex-Officio Muspida Kabupaten Garut
- Pelindung / Penasehat memberikan nasehat dan atau saran, baik diminta maupun tidak diminta untuk kepentingan Lembaga.

Lembaga ini beranggotakan perorangan yang terdiri dari Ulama, Zuama, Cendekiawan Muslim, Praktisi hukum, yang merupakan representasi dari kekuatan Sosial Politik di Kabupaten Garut. Anggota menjadi *uswatun hasanah* dan *berakhlakul karimah*.²³

2. Program LP3Syl dalam Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah

Dalam optimalisasi pencapaian tujuan ideal (visi) dan tugas (misi) LP3Syl dalam pengembangan SDM umat Islam, melalui jalur pendidikan dan latihan luar sekolah di Kabupaten Garut, LP3Syl sebagai organisasi sosial yang menjadi mitra pemerintah daerah yang kondusif harus mampu mengembangkan program untuk :

- 1) Menggali dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui pendidikan luar sekolah, dalam hal ini pondok-pondok pesantren, serta bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat luas.
- 2) Melaksanakan pelayanan kepada masyarakat melalui program unggulan yang memenuhi standar minimal kebutuhan akan keberfungsian keluarga, karena Kabupaten Garut mempunyai wilayah kepadatan penduduk yang

²³ *Ibid.*

tidak merata, agar dapat menjangkau seluruh wilayah kabupaten, baik masyarakat yang berada di pesantren, pedesaan, maupun pesantren di perkotaan.

- 3) Mengoptimalisasikan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang dapat membentuk perilaku sehat dalam pengembangan SDM.

3. Sasaran Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah :

1) Sasaran Langsung

Untuk program Pelatihan pengelola keluarga sakinah sasaran langsungnya adalah :

- a. Para Kyai dan pembina Pontren
- b. Keluarga Para Kyai dan pembina pontren
- c. Anggota Keluarga Para Kyai dan pembina Pontren


2) Sasaran Tak Langsung

- a. Tenaga pendidik lokal pontren
- b. Tokoh masyarakat/pemuda
- c. LSM
- d. Lembaga Pemerintah/masyarakat.

4. Strategi Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah

Dalam setiap bentuk pelatihan diperlukan adanya strategi agar proses pelaksanaan program dapat terarah dengan baik. Adapun strategi

yang dikembangkan dalam pelatihan pembina keluarga sakinah adalah sebagai berikut :

- 1) Pembentukan program percontohan / pilot proyek LP3Syl, yang berupa :
 - a. Sosialisasi keluarga sakinah bagi keluarga besar Pontren.
 - b. Taring of trainer (TOT) keluarga sakinah bagi para Kyai  pembina Pontren.
 - c. Pendidikan keluarga
 - d. Diskusi Pemuda
 - e. Forum Pemuda
 - f. Dan lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Pendidikan dan latihan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi :
 - a. Tutor / sumber belajar Pontren
 - b. Penyelenggaraan Da'wah Ukhuwah Islamiyah
- 3) Pelayanan dan penyebaran informasi program Keluarga Sakinah melalui media elektronik (radio), cetak dan noncetak.²⁴

Dalam penentuan perencanaan program pengelolaan Keluarga Sakinah, LP3Syl, melakukan identifikasi masalah dengan melakukan *brainstroming* dan penyampaian gagasan di majelis-majelis Ta'lim dan pontren. Hasil identifikasi masalah kebutuhan peserta yaitu, pelatihan

²⁴ *Ibid*, hal. 16.

keberfungsian keluarga yang Islami (sakinah) yang dimulai dari Keluarga para Kyai dan Pembina Pontren.

Dalam aktifitas pelayanan dan manajerialnya, dilakukan dengan menggali sumber yang ada sesuai dengan tujuan syari'at Islam. Dengan demikian, mengenai tempat, fasilitas dan hardware, mempergunakan yang ada pada masing-masing Pondok Pesantren, seperti ruangan belajar, ruang diskusi, OJP, papan tulis dan Narasumber yang ada dalam kepengurusan LP3Syl.

Aktualisasi dan penggerakan kegiatan pelatihan LP3Syl, dilakukan melalui pemberian motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan keberfungsian keluarga dan dalam pembinaannya dengan cara mengendalikan dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki agar terarah dalam mencapai tujuan.

Evaluasi, dilakukan berkala dan menilai dampak kegiatan pelatihan sebagai outcome dengan cara memonitor perilaku dalam interaksi keluarga para peserta didik.

Sebagai hasil penilaian terhadap kegiatan untuk penentuan perencanaan selanjutnya adalah bahwa pelatihan pembina keluarga sakinah, sangat dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat luas, agar setiap keluarga dapat melaksanakan keberfungsian keluarga yang dilandasi syariat Islam.

Program Kerja LP3Syl dalam Pembina Keluarga Sakinah adalah sebagai berikut :

TABEL 2.4
PROGRAM KERJA PEMBINA KELUARGA SAKINAH
LP3SyL KABUPATEN GARUT TH. 2003 / 2004

NO	BIDANG	PROGRAM
1	<i>Ubudiyah</i> (Peribadatan)	1) Ketauhidan, Peningkatan keyakinan tentang Ke-Esa-an Allah SWT. 2) Akhlak, Peningkatan Akhlakul Karimah yang uswatun hasanah 3) Ibadah, Peningkatan ibadah mahdoh dan ghoir mahdoh 4) Fiqhun Nisa'a
2	<i>Muamalan</i> (Kemasyarakatan)	1) Pendidikan keluarga 2) Amarmaruf Nahi Munkar 3) Perekonomian 4) Perspektif Gender Dalam Islam
3	<i>Ahwalusyahsiah</i> (Kepribadian)	1) Keadilan Social 2) Munakahat dan Mawaris
4	<i>Siyasah, Syar'iyah</i> (Ketata Negara)	1) Pranata Sosial dan Hukum 2) Politik

Sumber : Sekretariat LP3SyL Kabupaten Garut Tahun 2004

Bidang-bidang yang terdapat dalam program Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah yang disusun oleh LP3SyL Kabupaten Garut, terdiri empat bidang besar yang menyangkut kehidupan umat Islam dalam interaksi *'hablumminallah dan hablumminannas'*. Bila dianalogikan kedalam fungsi-fungsi keluarga secara sosiologis, maka keempat bidang yang telah penulis kemukakan, erat hubungannya dengan implementasi fungsi-fungsi keluarga,

yaitu : (1) Fungsi religi, (2) Fungsi Pendidikan, (3) Fungsi Perlindungan, (5) Fungsi ekonomi, (6) Fungsi sosialisasi.

5. Pelaksanaan Program Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah oleh LP3Syl

Pelaksanaan program Pengelolaan Keluarga Sakinah yang dimotori oleh LP3Syl Kabupaten Garut, diimplementasikan terhadap beberapa Keluarga Pembina Pondok Pesantren sebagai pilot Proyek tahun 2004, yaitu :

- 1) Pontren Baiturrahmah Desa Sukamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
- 2) Pontren Al-Hidayah I, Desa Banyuresmi Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
- 3) Pontren Hidayatul Faizien Desa Ciberem Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut
- 4) Pontren Al-Mubarak Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut
- 5) Pontren Al-Qona'ah Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

Penentuan lokasi Pontren di Kecamatan Banyuresmi itu, berdasarkan hasil identifikasi LP3Syl di lapangan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga diharapkan hasil pelatihan pengelolaan keluarga sakinah yang diberikan kepada keluarga Kyai dan Pembina Pontren di lokasi ini, dapat secara beranting kepada keluarga Kyai dan Pembina Pontren di lokasi ini,

dapat secara beranting disampingkan pula terhadap Pontren-pontre yang ada di Kabupaten Garut.

Untuk mengetahui profil Pontren yang dijadikan lokasi Pilot Proyek tersebut, penulis sajikan pada Tabel 7 berikut :

TABEL 2.5
PROFIL PONDOK PESANTREN YANG DIJADIKAN PILOT
PROYEK PEMBINA KELUARGA SAKINAH OLEH LP3Syl
KABUPATEN GARUT TAHUN 2004

NO	NAMA PONTREN	NAMA PIMPINAN	JUMLAH PENGAJAR	JUMLAH SANTRI
1	Baitur Rohmah	KH. Ahmad Mushlih	10 Orang	139 Orang
2	Al-Hidayah	KH. Abdurohman	9 Orang	156 Orang
3	Hidayatul Faizien	KH. Abdul Karim	7 Orang	108 Orang
4	Al-Mubarak	KH. Nurwahid	9 Orang	117 Orang
5	Al-Qona'ah	KH. Ahmad Zaim	10 Orang	123 Orang
Jumlah		5 Orang	45 Orang	643 Orang

Sumber : Hasil Penelitian

Memperhatikan data dalam tabel di atas, ternyata jumlah pimpinan dan pengajar, sebagai Pembina Pontren seluruhnya berjumlah 50 orang. Dengan jumlah santri 643 orang. Kelimpuluh Kyai yang menjadi pimpinan dan pengajar Pontren tersebut, mengikuti pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan selama 9 (sembilan) hari dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan (tiga hari berturut-turut pada setiap bulannya). Untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan keluarga sakinah tersebut, maka dapat dikemukakan agenda kegiatan yang diperlakukan pada setiap angkatan. Pada saat penelitian berlangsung, pelatihan angkatan ke-3, baru selesai dilaksanakan.

Dalam kegiatan TOT tersebut, pengembangan sasaran aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor sangat diperhatikan oleh para instruktur/fasilitator, sehingga diakhir kegiatan dalam evaluasi, mereka dapat memberikan suatu indikasi peningkatan pengetahuan yang terinternalisasi serta dapat menyusun konsep yang akan diimplementasikan yang terinternalisasi serta dapat menyusun konsep yang akan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan para santri di Pondok Pesantren masing-masing.

Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi dari pendidikan dan latihan pengelolaan 'Keluarga Sakinah' tersebut, maka dapat terjaring dan hasil wawancara yang akan dituangkan dalam tabel-tabel berikut.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat dikemukakan bahwa subyek penelitian, yaitu para Kyai dan pembina pesantren mengungkapkan hal-hal berikut :

- 1) tentang Tugas-tugas orang tua dalam membidik putra dan putrinya diantaranya mendidik, membimbing, membina dalam aspek agama, terutama mengenai Tauhid, Ibadah dan akhlak yang menyangkut kehidupan sehari-hari.
- 2) Orang tua harus selalu berusaha meyakinkan bahwa dirinya adalah contoh figur yang akan diteladani oleh putra dan putrinya dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Dalam kegiatan ibadah mahdoh kedua orang tua selain menjadi suri tauladan putra dan putrinya, juga selalu mengingatkan dan mengajak

untuk bersama-sama melaksanakan sholat lima waktu, membaca dan berlatih Al-Qur'an, serta memahami ma'na-ma'na kandungannya.

- 4) Membimbing anak-anak yang sudah dewasa dalam bidang kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik.
- 5) Bila anak sudah cukup umur, segera membantu memilihkan calon teman hidup yang bertanggungjawab dunia dan akherat, bagi diri dan keluarganya di masa depan.
- 6) Disamping hal-hal tersebut, orang tua wajib memenuhi kebutuhan
- 7) lahiriyahnya, seperti sandang, pangan, papan dan pengetahuan lainnya.
- 8) Komunikasi antara suami dan istri harus komunikatif dan terbuka, dengan penuh keiklasan. Komunikasi dengan anak harus dipelihara sesuai dengan ajaran Islam dan budaya.²⁵

Dalam interaksi antara suami dan istri, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui yang menyangkut nilai dan aturan interen keluarga, sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut :

TABEL 2.6.
KESEPAKATAN DAN PENOLAKAN ANTARA SUAMI ISTRI

No	Uraian	SSS	HSS	KTS	SETS	STS
1	2	3	4	5	6	7
1	Pengaturan keuangan	89%	8%	1%	2%	0
2	Perwujudan kasih sayang	65%	35%	0		0
3	Pengaturan Rumah Tangga	99%	0%	1%	0	0
4	Cara mendidik anak	10%	85%	5%	0	0
5	Pembagian tugas rumah tangga	50%	45%	5%	0	0

²⁵ Wawancara dengan Pimpinan Baitur Rohman, Al-Hidayah, Hidayatulfaizien, Al-Mubarak, dan Al-Qonaah pada tanggal 4, 5 dan 6 September 2004.

Keterangan : - SSS = Selalu Sangat Setuju

- HSS = Hampir Selalu Setuju

- KTS = Kadang-kadang Tidak Setuju

- SETS = Sering Tidak Setuju

- STS = Selalu Tidak Setuju

Dari jawaban subyek penelitian, ternyata dalam interaksi antara suami-istri mayoritas hal-hal yang selalu sangat setuju, seperti Pengaturan keuangan, Perwujudan kasih sayang, dan Aturan Rumah Tangga, sedangkan cara mendidik anak, yang dilakukan oleh ayah, seringkali hampir selalu setuju. Hal ini didasari bahwa sikap ayah lebih disiplin dan agak keras dalam membidik anak-anak.

- 6) Pelaksanaan fungsi keluarga, seperti Fungsi Agama Fungsi Pendidikan, Fungsi Keamanan, Fungsi ekonomi, dan Fungsi Sosial; umumnya dilaksanakan oleh suami – istri secara bersama-sama, dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah.
- 7) Dalam membina keluarga dan rumah tangga mereka, ada permasalahan anak yang sering ditemukan, yaitu dalam hal pembagian tugas-tugas dalam keluarga dan penanaman disiplin waktu belajar, masih memerlukan perhatian kedua orang tua.
- 8) Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua seringkali membicarakan perkembangan kepribadian anak-anaknya.
- 9) Partisipasi kegiatan kemasvarakatan relatif terwujud

6. Jaringan Kerja LP3SyI dalam Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah

LP3SyI Kabupaten Garut, dalam pelaksanaan programnya, melakukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai instansi terkait. Khususnya dalam pelaksanaan pengelolaan keluarga sakinah, telah bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu :

- (1) Pondok Pesantren,
- (2) BKKBN
- (3) Perguruan Tinggi
- (4) Berbagai Organisasi Sosial
- (5) Berbagai Organisasi Islam
- (6) Lembaga eksekutif
- (7) Lembaga Legislatif
- (8) Lembaga Pertahanan dan Keamanan

Dalam perencanaan program hingga implementasinya, LP3SyI selalu mengundang berbagai instansi dan melakukan *'sharing idea'* untuk memunculkan masalah *actual* dan kebutuhan mendesak dari kehidupan umat Islam di Kabupaten Garut, agar terwujud Keluarga Sakinah. Sedangkan dalam monitoring dan evaluasi, cukup dilaksanakan oleh LP3SyI saja dan hasilnya diseminarkan di forum diskusi yang melibatkan berbagai instansi serta berbagai lapisan masyarakat. Bantuan keuangan bagi pelaksanaan program, didapat dari APBD Kabupaten Garut dan ada pula donatur yang tidak

mengikat, atau pun bekerjasama dengan penyandang dana dari luar, seperti USAID, The Asia Foundation.

Untuk mengetahui peran masing-masing lembaga dalam Pelatihan pembina keluarga sakinah dan program lainnya yang ditentukan oleh LP3SyI dapat dikemukakan sebagai berikut :

TABEL 2.7
PERAN LEMBAGA LAIN/DINAS/INSTANSI DALAM
PELATIHAN PENGELOLA KELUARGA SAKINAH

No	LEMBAGA LAIN/DINAS/INSTANSI	PERAN
1	2	3
1	Pondok Pesantren	Figur inti dalam pengelolaan Keluarga Sakinah dan Peserta Diklat TOT, yang akan menyebarkan kepada keluarga, para santri dan masyarakat luas
2	BKKBN	Narasumber dan Fasilitator
3	Perguruan Tinggi	Diklat Keluarga Sakinah
4	Organisasi Sosial	Diklat Keluarga Sakinah
5	Ormas Islam	Peserta TOT dan penyuluh
6	Lembaga Eksekutif	Fasilitator dan pendukung dana
7	Lembaga Legislatif	Pendukung terlahimya kebijakan publik
8	Lembaga Hankam	Pendukung – Program
9	Lembaga Penyandang Dana	Pendukung Finansial

7. Hambatan dan peluang dalam Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah

Terlebih dahulu akan penulis kemukakan mengenai potensi yang dimiliki LP3SyI dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah, yaitu (1) Prasarana dan sarana fisik yang berupa Kantor / sekretariat yang cukup strategis dan representative, berada pada pusat kota pemerintahan dan lengkap dengan sarana komunikasi; (2) SDM yang relative memadai, karena kepengurusan, terdiri dari unsur MUI, Pontren, Akademisi, Ormas Islam, Ormas Pemuda dan Pengusaha dan praktisi hukum serta profesi lainnya; (3) Dana stimulan yang dianggarkan dari ABD melalui Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Garut setiap tahunnya. (4) kebersamaan yang solid diantara pengurus dan anggotanya, (5) Kemitraan dengan lembaga pemerintahan dan lembaga non-pemerintah.

Kelemahan yang dimiliki LP3SyI dalam Pelatihan Pembina dan Pengelolaan Keluarga Sakinah; adalah keterbatasan jangkauan geografis. Hal ini merupakan hambatan eksternal, karena itu penyelenggaraan program Diklat Pembina Keluarga Sakinah tidak dapat dilaksanakan secara serempak, tetapi bergilir di setiap lokasi.

Peluang yang harus dimanfaatkan dalam Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah adalah (1) dukungan dari berbagai instansi; (2) fasilitasi dari Pemerintah Daerah; (3) Perhatian para pimpinan Pontren dan (4) Pengakuan dari masyarakat. Dengan demikian LP3SyI dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan peran sebagai salah satu lembaga penyelenggara

pendidikan luar sekolah. Berdasarkan kondisi obyektif tersebut, maka prospek Pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah sangat cerah dan dapat berkelanjutan, sesuai program yang ditentukan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka terdapat beberapa temuan yang cukup menarik dalam hal ini, yaitu :

1. LP3SyI yang dapat dikategorikan kedalam lembaga swadaya masyarakat atau LSM Islam. merupakan satu-satunya lembaga di tingkat Kabupaten Garut yang *concern* terhadap pendidikan luar sekolah yang bernuansa ke-Islaman dalam bentuk pengelolaan 'Keluarga Sakinah'.
2. Lembaga ini terlahir dari kelompok ulama dan atau Kyai yang tersebar di Kabupaten Garut, namun beranggotakan *stakeholders* yang heterogen, dari mulai Tokoh agama, Akademisi, Tokoh wanita, tokoh pemuda, pengusaha, yang terintegrasi secara harmonis dengan lembaga eksekutif dan legislatif.
3. Sebagai lembaga yang solid dengan komitmen pengembangan sumber daya manusia Islami, bekerja dalam jejaring (*Networking*) yang kokoh dan secara berkelanjutan (*sustainable*) melaksanakan program pendidikan luar sekolah dengan visi pembentukan keluarga sakinah yang *mawaddahm warohmah* yang terprogram dengan matang.
4. Meskipun TOT dilaksanakan kepada para Kyai dan pembina pesantren, namun secara estafet, pengelolaan keluarga sakinah berjalan di setiap kelompok masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mencapai visi

Kabupaten Garut yaitu “Mewujudkan Garut *pangirutan yang tata tengtrem kerta raharja* menuju *ridho Allah*.”

5. Kurikulum spesifik Islami tersusun sedemikian rupa, mencerminkan ‘ruh’ ke-Islaman’ yang menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat.
6. LP3SyI telah menunjukkan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang *berakhlakul karimah, Marhamah dan Uswatun Hasanah*, secara proporsional dengan manajemen pendidikan paradigma Islam.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Program Pelatihan

Program dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari definisi tersebut tanpa adanya tiga unsur dalam program, yaitu direncanakan, bertujuan dan pencapaian tujuan dapat diukur dengan cara, alat tertentu.

Program dapat diartikan secara sempit dalam arti hanya mencakup satu jenis kegiatan belajar, seperti Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di suatu kecamatan, program Kejar Paket A di suatu desa, program Kejar Paket B Kesetaraan di SKB Kabupaten tertentu, dan sebagainya.

Dalam arti luas program berarti keseluruhan kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu instansi seperti program Pendidikan Luar Sekolah, Program Pasca Usaha Tani. Macam-macam wujud program dapat ditinjau dari berbagai segi :

- a) Ditinjau dari segi tujuan : bertujuan mencari keuntungan, bertujuan sosial, dan sebagainya.
- b) Ditinjau dari jenisnya : Program Pertanian, Program Pelatihan, Program Kesehatan, Program Pendidikan dan sebagainya.
- c) Ditinjau dari jangka waktu :
 - Program jangka pendek : kurang dari satu tahun
 - Program jangka menengah : 1-5 tahun
 - Program jangka panjang : 5 tahun atau lebih
- d) Ditinjau dari luasnya : program yang sempit, program yang luas.
- e) Ditinjau dari pelaksanaan :
 - Program Kecil : pelaksana beberapa orang
 - Program Besar : pelaksana dana banyak
- f) Ditinjau dari sifatnya :
 - Program Penting : menyangkut kepentingan besar
 - Program Kurang penting : menyangkut kepentingan yang terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dari penyelenggara Pelatihan pembina keluarga sakinah yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian penegakkan dan penerapan syari'at Islam bahwa Program pelatihan Pembina keluarga sakinah telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pelatihan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pengkajian penerapan dan penegakkan syari'at Islam (LP3SyI). Program Pelatihan pembina keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi

dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan atau belajar calon warga belajar, dan kondisi lingkungan yang sesuai dengan daya dukung yang tersedia di LP3SyI kabupaten Garut. Maksud dengan diadakannya pelatihan pembina keluarga sakinah, LP3SyI bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlaqul karimah, marhamah dan Uswatun Hasanah secara proporsional dengan manajemen paradigma Islam, program LP3SyI adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan program unggulan yaitu Pelatihan Pengelola keluarga sakinah, serta mengoptimalisasikan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang dapat membentuk perilaku sehat jasmani dan rohani dalam pengembangan Sumber daya Manusia (SDM) untuk program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang menjadi sasaran langsung adalah : (1) Para Kyai dan pembina Pontren (2) Keluarga Para Kyai dan pembina pontren (3) anggota Keluarga Para Kyai sebagai Pembina pontren.

2. Pelaksanaan Program Pelatihan

Pelaksanaan suatu kegiatan Pelatihan atau pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sumber belajar kepada warga belajar. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembina keluarga sakinah tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang meliputi tujuan pelatihan atau pembelajaran yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang Keluarga Sakinah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Pelatihan Pembina keluarga sakinah oleh LP3SyI merupakan proses edukatif antara warga belajar dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya, seperti masukan sarana, masukan lingkungan, dan masukan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Djudju Sudjana (2000) : 34-38) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan komponen-komponen sebagai berikut :

- (1) Masukan sarana (*Instrumental input*) yang meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.
- (2) Masukan mentak (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya.
- (3) Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berlangsungnya program pendidikan.
- (4) Proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidikan dengan masukan mentah, yaitu peserta didik atau warga belajar.
- (5) Keluaran (*out put*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan.
- (6) Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.

- (7) Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

Pembelajaran program pelatihan pembina keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi dilaksanakan untuk meningkatkan budaya belajar sebagai bagian dari aktifitas belajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang Pembinaan keluarga Sakinah yang berdampak pada Peningkatan Sumberdaya Manusia yang bernuansa Keislaman, berakhlakul karimah, marhamah dan Uswatun Hasanah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pelatihan program Pembinaan keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, diciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan yang memungkinkan warga belajar dapat belajar secara optimal dengan kondisi instruktur yang semangat bergairah untuk memberikan materi pembelajaran. Dalam program pelatihan pembina Keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi melibatkan beberapa komponen pembelajaran :

- 1) Masukan sarana (*Instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Masukan sarana yang terlibat dalam proses pembelajaran program pelatihan pembina keluarga sakinah meliputi :
 - a. Kurikulum yang berisi materi pembelajaran pembentukan Keluarga sakinah yang bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar dalam pengelolaan keluarga sakinah mencakup empat Bidang besar yang menyangkut kehidupan

umat Islam dalam interaksi “*Hablumminallah dan hablumminannas*” yaitu :

- (1) Ubudiyah (Peribadatan)
- (2) Muamalah (Kemasyarakatan)
- (3) Al^hwalusyahsiah (Kepribadian)
- (4) Syiyasah Syar’iyah (Ketatanegaraan)

Bila dianalogikan kedalam fungsi-fungsi keluarga secara sosiologis, maka keempat bidang yang telah penulis kemukakan, erat hubungannya dengan implementasi fungsi-fungsi keluarga, yaitu :

- (1) Fungsi religi
- (2) Fungsi Pendidikan
- (3) Fungsi Ekonomi
- (4) Fungsi Sosialisasi

- b. Pendekatan yang digunakan adalah Partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pada pendekatan ini sumber belajar berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pelatihan pembina Keluarga Sakinah.
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Program pelatihan pembina Keluarga Sakinah adalah diskusi dan kelompok. Warga belajar dibagi dalam kelompok besar yang terdiri dari lima puluh (50) orang Kyai dan para pembina Keluarga sakinah dan kelompok kecil terdiri sepuluh (10) orang pada saat mengikuti materi

pembelajaran dan pelatihan Pembina Keluarga sakinah yang diberikan oleh sumber belajar.

- d. Teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan pelatihan pembina keluarga sakinah antara lain : 1) ceramah, 2) tanya jawab, 3) Demonstrasi, 4) penugasan (drill) 5) Kerja kelompok. Media yang digunakan adalah buku-buku sumber, OHP, gambar dan alat peraga.
- 2) Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Yang menjadi warga belajar program Pembina Keluarga sakinah adalah 50 orang warga belajar yang memiliki karakteristik sebagai berikut
 - a. berusia antara 30-45 tahun
 - b. berpendidikan maksimal SLTA
 - c. sanggup mengikuti ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan penyelenggara
 - 3) Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya proses pembelajaran atau pelatihan Pembina keluarga sakinah yang meliputi :
 - a. Kondisi lingkungan masyarakat yang mendorong warga belajar aktif mengikuti proses pembelajaran pelatihan Pembina keluarga sakinah.
 - b. Kondisi lingkungan belajar seperti : ruangan, media belajar, dan iklim belajar yang mendukung proses pembelajaran dan pelatihan pembina keluarga sakinah.

- 4) proses pembelajaran yang menyangkut interaksi antara fasilitator terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu warga belajar program pelatihan pembina keluarga sakinah. Proses pembelajaran program pelatihan keluarga sakinah ini terdiri atas :
 - a. Kegiatan belajar membelajarkan, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh sumber belajar dengan melibatkan komponen masukan sarana, masukan, mentah, dan masukan lingkungan.
 - b. Penilaian pembelajaran program pelatihan pembina keluarga sakinah kecamatan Banyuresmi yang dilaksanakan masing-masing sumber belajar di akhir pemberian materi pembelajaran. Penilaian secara menyeluruh proses pembelajaran program pelatihan pembina keluarga sakinah dilakukan oleh pihak penyelenggara, yang difokuskan pada proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung, yang meliputi kemampuan sumber belajar dalam menyampaikan materi, kemampuan warga belajar menerima pengetahuan, metodologi, adanya peningkatan perubahan sikap, dan keterampilan mempraktekan materi. Dengan demikian aspek yang dievaluasi dalam pembelajaran program pelatihan pembina keluarga sakinah di kecamatan Banyuresmi meliputi : 1) Penilaian Kognitif, 2) afektif dan 3) psikomotor.
- 5) Keluaran (*out put*) yaitu kuantitas lulusan dan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui proses pembelajaran program Pelatihan pembina keluarga sakinah. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah

kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan.

- 6) Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan tugasnya setelah mengikuti proses pembelajaran pelatihan keluarga sakinah.
- 7) Pengaruh atau dampak (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh warga belajar setelah mengikuti program Pelatihan Pembina keluarga sakinah di kecamatan Banyuresmi. Dampak yang diharapkan setelah warga belajar mengikuti proses pembelajaran dan pelatihan pembina keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi ini adalah :
 - a. Kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil yang telah ia miliki.
 - b. Adanya peningkatan perubahan sikap kearah yang lebih matang lagi dalam mengaplikasikan Konsep keluarga sakinah dalam aktivitas keseharian baik untuk pribadi, keluarganya dan lingkungan atau masyarakatnya.

3. Hasil dan Dampak Pelatihan Pembina keluarga Sakinah

Hasil dan dampak pelatihan merupakan kriteria akhir keberhasilan atau target yang telah dicapai dalam suatu pembelajaran. Hasil pembelajaran merupakan produk penyesuaian tingkah yang diperoleh warga belajar. John Travers (1972 : 281) dalam Djudju Sudjana (2000 : 98) menyatakan bahwa :

“Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Belajar sebagai hasil adalah akibat wajar dari proses, atau proses menyebabkan hasil.²⁶

Berkaitan dengan belajar sebagai hasil, Benyamin Bloom (1965) dalam Djudju Sudjana (2000 : 99-102) menyusun klasifikasi tujuan pendidikan (*taxonomy of education objectives*) yang menyangkut tiga kategori, yaitu :

- 1) Ranah kognitif yang menyangkut : Pengetahuan (*knowledge*), pengertian (*comprehensif*), penerapan (*application*), analisis dan evaluasi.
- 2) Ranah Apektif yang mencakup perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri.
- 3) Ranah Keterampilan yang mencakup : keterampilan produktif (*produktif skills*), keterampilan teknik (*technical skills*), keterampilan fisik (*phsical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan pengolahan (*managerial skills*), dan keterampilan intelektual (*intelectual skills*).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta pelatihan atau warga belajar yang telah lulus mengikuti Pelatihan Pembina keluarga sakinah yaitu Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut di peroleh informasi bahwa mereka telah memiliki peningkatan Pengetahuan tentang Konsep Dasar Keluarga Sakinah untuk diaplikasikan dalam kehidupannya baik yang menyangkut hubungannya dengan keluarga dan mamsyarakat atau lingkungannya.

²⁶ Djudju Sudjana, *Manajemen Program Luar Sekolah*, (Bandung : Falah Production, 2000), hal. 98.

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif terhadap kehidupan seseorang. Dampak positif yang diharapkan warga belajar setelah memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang Pelatihan keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi adalah semakin meningkatnya minat masyarakat untuk mengikuti pelatihan pembina keluarga sakinah, sehingga para pembina Keluarga Sakinah atau Training of Trainer (TOT), segera melaksanakan pelatihan Keluarga Sakinah di lingkungan dimana ia tinggal secara estafet dan bertahap.

Lebih lanjut Djudju Sudjana (2000 : 38) mengemukakan bahwa pengaruh (*infact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan setelah melakukan proses pembelajaran atau pelatihan meliputi :

- 1) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwira usaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri.
- 2) Kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikut sertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil yang telah dimiliki.
- 3) Peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangun masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.²⁷

D. TEMUAN PENELITIAN

Penyelenggaraan Kegiatan Pelatihan pembina Keluarga sakinah di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten garut bertujuan untuk meningkatkan

²⁷ *Ibid*, hal. 38.

pengetahuan sikap dan keterampilan warga tentang keluarga sakinah, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan Ketauhidan, keberfungsian keluarga dan peningkatan keharmonisan berkeluarga.

1. Temuan Dalam Program Pelatihan

Program Pelatihan Pembina Keluarga sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi ditinjau dari berbagai segi sudah baik dan sesuai dengan prosedur penyelenggaraan yang telah ditetapkan Lembaga Penegakan dan Penerapan Syari'at Islam Kabupaten Garut. Perencanaan program dimulai dengan analisis kebutuhan belajar calon warga belajar dan kondisi lingkungan yang sesuai dengan daya dukung yang tersedia di LP3SyI. Dengan demikian pemilihan materi pembelajaran Keluarga Sakinah sesuai dengan kondisi lingkungan, Sumber Daya Manusia, dan daya dukung sarana prasarana yang tersedia di LP3SyI Kabupaten Garut. Lihat Tabel sebagai berikut :

TABEL 2.8
PEMILIHAN MATERI BELAJAR, DAYA DUKUNG SARANA
PRASARANA DAN SUMBER DAYA MANUSIA

NO	PERMASALAHAN	URAIAN
1	Materi Belajar	a. Ubudiyah (Peribadatan) b. Muamalah (Kemasyarakatan) c. Ahwalusyahsiah (Kepribadian) d. Siyasah Syari'ah (ketata Negara)
2	Tempat Belajar	Sarana dan akomodasi di lokasi pesantren yang dijadikan tempat pelatihan cukup memadai.
3	Prasarana Belajar	Buku, Diktat, OHP, TV, VCD, gambar dan alat peraga.

NO	PERMASALAHAN	URAIAN
4	Peserta Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Para Kyai dan Pembina Pontren b. Keluarga para Kyai dan Pembina Pontren c. Tenaga Pendidikan Lokal Pontren d. Tokoh Masyarakat dan Pemuda e. LSM
5	Nara Sumber	<ul style="list-style-type: none"> a. MUI b. Sesepuh Pontren c. Petugas BKKBN d. Akademisi dari Perguruan Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian

Rekrutmen sumber belajar sesuai dengan Kualifikasi yang telah ditetapkan oleh penyelenggara yang ahli di bidang Keagamaan terutama dalam Konsep Keluarga Sakinah. Demikian pula pola rekrutmen warga belajar yang dilaksanakan sesuai dengan target, ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan. Sarana atau warga belajar yang mengikuti program pembelajaran dan Pelatihan Pembina Keluarga sakinah, diharapkan dapat meningkatkan Pengetahuan dan sikap yang akan diaplikasikan dalam keluarganya dan lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan kebermaknaan dirinya dalam ikut serta membangun masyarakat dan negaranya.

2. Temuan dalam Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah Oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut berlangsung selama 9 (sembilan) hari dalam kurun waktu tiga bulan 3 (tiga) hari berturut-turut pada setiap awal bulan yaitu pada bulan Agustus, September dan Oktober tahun 2004. peserta mengikuti pelatihan selama kurang lebih 8 (delapan) Jam dalam satu hari, pelaksanaan pembelajaran dan pelatihan Pembina Keluarga sakinah berlangsung cukup baik, kondisi ini didukung oleh tingginya minat dan motivasi warga belajar yang selalu aktif mengikuti proses Pelatihan Keluarga sakinah, Hal ini bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 2.9
KEIKUTSERTAAN WARGA BELAJAR

NO	PESERTA	TARGET	TEREALISASI			KETERCAPAIAN
			SY	SS	YS	
1	Pimpinan Pontren	5 pasang suami istri (10 orang)	5	-	-	100%
2	Pembina Pontren	10 pasang suami istri (20 orang)	8	2	-	90%
3	Keluarga Kyai dan Pembina	20 pasang suami istri (40 orang)	16	3	1	90%
4	Tokoh Masyarakat dan Pemuda	10 pasang suami istri (20 orang)	7	2	1	85%
5	LSM	5 pasang suami istri (10 orang)	5	-	-	100%

Sumber : Dokumentasi LP3SyI Kab. Garut

Keterangan : - SI = Suami Istri

- SS = Suami Saja

- IS = Istri Suami

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan dan beberapa teknik pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi, selain itu sarana dan prasarana yang digunakan cukup mendukung proses pelatihan, diakhir proses pelatihan selalu dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap dan keberhasilan warga belajar selama mengikuti program pelatihan Pembina Keluarga sakinah oleh LP3SyI.

3. Temuan Dalam Hasil dan Dampak Pelatihan

Proses Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah menunjukkan hasil yang cukup baik. Setelah warga belajar mengikuti proses pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang sangat berarti, lihat tabel sebagai berikut :

TABEL 2.10
RATA-RATA NILAI EVALUASI SETIAP AKHIR KEGIATAN PADA
3 HARI PERTAMA KEDUA DAN KETIGA

No	Materi Belajar	Evaluasi		Evaluasi		Evaluasi		Ket
		Kgnt	Afk/Psk	Kgnt	Afk/Psk	Kgnt	Afk/Psk	
1	Ubudiyah (Peribadatan)	7,30	7,34	7,96	8,15	8,11	8,35	Meningkat
2	Muamalah (Kemasyarakatan)	7,10	7,20	7,55	7,65	7,87	8,15	Meningkat
3	Ahwalusyahsiah (kepribadian)	7,49	7,76	7,90	7,99	8,35	8,25	Meningkat
4	Siyasah Syari'ah (Ketata Negara)	6,70	7,19	7,31	7,50	7,70	8,01	Meningkat

Sumber : Hasil Penelitian

Keterangan : - Kgnt = Kognitif
 - Afk = Afektif
 - Psk = Psikomotor

Dampak pelatihan pembina keluarga sakinah diantaranya dapat meningkatkan *Ubudiyah* Peribadatan, (*Muamalah*), Kemasyarakatan, (*Ahwalusyahsiah*) Kepribadian, (*Syiyasahsyar'iyah*) Ketatanegaraan. Selain itu para peserta memiliki pengetahuan tentang Keberfungsian Keluarga, bahwa keluarga mengandung 5 (lima) fungsi yaitu : 1) Fungsi Religi 2) Fungsi Pendidikan 3) Fungsi Perlindungan 4) Fungsi Ekonomi, dan 5) fungsi Sosial.

E. KETERBATASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis dan pembahasan data-data yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa apa yang telah disajikan dalam Penelitian ini belum terungkap secara mendalam. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini, beberapa keterbatasan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Komplek dan luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan dampak proses pelatihan Pembina Keluarga sakinah terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia yang berakhlakul karimah, marhamah, dan Uswatun Hasanah secara proporsional dengan manajemen paradigma Islam.
2. Dampak pelatihan pembina Keluarga Sakinah, memiliki kaitan yang sangat luas terhadap hidup dan kehidupan warga belajar. Sehingga dampak yang dikaji dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan

peningkatan pengetahuan para pembina Keluarga Sakinah yang dalam hal ini mereka sebagai Pembina Pondok Pesantren tertentu, mampu menyelenggarakan atau melaksanakan pelatihan, sosialisasi tentang konsep keluarga sakinah berikut keberfungsianya, secara estapet dilingkungannya masing-masing.

3. Keterbatasan Pengetahuan, kemampuan, tenaga, waktu, dan biaya yang dimiliki penulis, sehingga menjadikan penelitian belum dapat dilakukan secara optimal, sehingga belum dapat mengungkapkan secara utuh, menyeluruh dan mendalam tentang Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian, penegakkan dan penerapan Syari'at Islam LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.



F. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka terdapat beberapa implikasi atau temuan yang cukup menarik dalam hal ini, yaitu :

1. LP3SyI yang dapat dikategorikan kedalam lembaga swadaya masyarakat atau LSM Islam. merupakan satu-satunya lembaga di tingkat Kabupaten Garut yang concern terhadap pendidikan luar sekolah yang bernuansa ke-Islaman dalam bentuk pengelolaan “Keluarga Sakinah”.
2. Lembaga ini terlahir dari kelompok Ulama dan atau Kyai yang tersebar di Kabupaten Garut, namun beranggotakan *stakeholders* yang heterogen. Dari mulai Tokoh Agama, Akademisi, tokoh wanita, tokoh pemuda,

pengusaha. Yang terintegrasi secara harmonis dengan lembaga eksekutif dan legislatif.

3. Sebagai lembaga yang solid dengan komitmen pengembangan sumber daya manusia Islami, bekerja dalam jejaring (*Networking*) yang kokoh dan secara berkelanjutan (*sustainable*) melaksanakan program pendidikan luar sekolah dengan visi pembentukan keluarga sakinah yang *mawaddah, warohmah* yang terprogram dengan matang.
4. Meskipun TOT dilaksanakan kepada para Kyai dan pembina pesantren, namun secara estapet pengelolaan keluarga sakinah berjalan di setiap kelompok masyarakat. Hal ini merupakan upaya untuk mencapai visi Kabupaten Garut yaitu "*Mewujudkan Garut Pangirutan yang tata tengtrem kerta raharja menuju ridho Allah.*"
5. Kurikulum spesifik Islami tersusun sedemikian rupa, mencerminkan 'ruhi' ke-Islaman' yang menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat.
6. LP3SyI telah menunjukkan upaya peningkatan Sumber Daya Manusia yang *berakhlakul Karimah, Marhamah dan Uswatun Hasanah*, secara proporsional dengan manajemen pendidikan paradigma Islam.
7. Tumbuhnya kesadaran dalam diri warga belajar yang mengikuti Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah untuk meningkatkan Pengetahuan, sikap dan Keterampilan yang dapat meningkatkan kebermaknaan dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

8. Menumbuhkan minat dan motivasi para lulusan untuk meningkatkan Pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang konsep *Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warahmah*, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks sangat menuntut adanya peran agama yang kondusif dan proporsional yang dapat mengembalikan fungsi keluarga secara utuh bahwa keluarga merupakan lembaga yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia, terutama konsep *keluarga Sakinah, marhamah dan Uswatun Hasanah*, secara proporsional dengan Manajemen pendidikan paradigma Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan program Pelatihan pembina keluarga sakinah di Kecamatan Banyuwangi.

Perencanaan Program diawali dengan analisis kebutuhan, selanjutnya penyelenggara Pelatihan melakukan rekrutmen sumber belajar dan ahli dibidangnya (Pengetahuan agama) sedangkan warga belajar belum ada keseragaman dalam pemahaman bagaimana mengaplikasikan Konsep Keluarga Sakinah, para penyelenggara menyusun Kurikulum khusus Pelatihan Pembina keluarga sakinah, kurikulum tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap psikomotor. Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syariat Islam Kabupaten Garut, disingkat LP3SyI yang berkedudukan di Kabupaten Garut Lembaga ini didirikan pada hari Senin, tanggal 5 Dzulhijah 1422 H, bertepatan dengan tanggal 18 Februari 2002 Lembaga ini berazaskan “*Islam, Iman dan Ikhsan*” dan bertujuan untuk Mewujudkan Visi Garut, yaitu “Garut Pangirutan yang *Tata Tengtrem Kerta Raharja Menuju Ridha Allah; Meyakinkan dan mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan syariat Islam secara Kaffah* ; sebagai tujuan utamanya, Sebagai lembaga yang melaksanakan Pendidikan Luar Sekolah,

LP3SyI, bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang *berakhlakul Karimah, Marhamah dan Uswatun Hasanah* secara proporsional dengan manajemen paradigma Islam. Program LP3SyI yang utama adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan program unggulan Pelatihan pengelola keluarga sakinah serta mengoptimalisasikan penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah yang dapat membentuk perilaku sehat jasmani dan rohani dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk program Pelatihan Pembina “Keluarga Sakinah”, sasaran langsungnya adalah : (1) Para Kyai dan Pembina Pontren (2) Keluarga Para Kyai dan Pembina Pontren; (3) Anggota Keluarga Para Kyai sebagai pembina Pontren, dalam penentuan perencanaan Program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah, LP3SyI, melakukan identifikasi masalah dengan melakukan *brainstorming* dan penyampaian gagasan di Majelis-majelis Talim dan Pontren.



2. Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut

Pelaksanaan program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah di Kecamatan Banyuresmi dilaksanakan secara estapet di beberapa atau di beberapa pesantren besar, penulis waktu mengadakan penelitian, pihak penyelenggara sedang melaksanakan angkatan ke-3 pelaksanaan Pelatihan pembina Keluarga Sakinah dilaksanakan selama sembilan hari dalam kurun waktu tiga bulan (3 hari berturut-turut pada setiap awal bulan) yaitu pada bulan Agustus, September dan Oktober tahun 2004. pelaksanaan program berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan, metode individual dan kelompok, serta teknik yang variatif dapat dilaksanakan dengan baik. Kondisi ini ditandai dengan tingginya minat dan motivasi sumber belajar dan warga belajar yang sangat kooperatif selama proses pelatihan berlangsung. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar, penyelenggara melakukan evaluasi, baik yang dilakukan oleh sumber belajar maupun oleh Team Penyelenggara. Aktualisasi dan penggerakan kegiatan pelatihan LP3SyI, dilakukan melalui pemberian motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan keberfungsian keluarga dalam mencapai tujuan yang pada akhirnya dilakukan Evaluasi, berkala dan menilai dampak kegiatan pelatihan sebagai *outcome* dengan cara memonitor perilaku dalam interaksi keluarga para peserta didik, Program Kerja LP3SyI dalam, Pelatihan Pengelolaan Keluarga Sakinah mencakup empat bidang besar yang menyangkut kehidupan umat Islam dalam interaksi *habluminallah dan hablumminannas* yaitu (1) *Ubudiyah* (Peribadatan); (2) *Muamalah* (kemasyarakatan); (3) *Ahwalusyahsiah* (kepribadian) dan (4) *Siyasahsyariyah* (Ketatanegaraan). Bila dianalogikan kedalam fungsi-fungsi keluarga secara sosiologis, maka keempat bidang yang telah penulis kemukakan, erat hubungannya dengan implementasi fungsi-fungsi keluarga, yaitu : (1) Fungsi religi, (2) Fungsi Pendidikan, (3) Fungsi Perlindungan, (5) Fungsi ekonomi, (6) Fungsi Sosialisasi. Pelaksanaan program pelatihan Pengelola Keluarga Sakinah, diimplementasikan terhadap beberapa Keluarga Pembina Pondok Pesantren sebagai Pilot Proyek tahun 2004 yaitu : (1) Pontren Al-Hidayah Desa Banyuresmi Kecamatan Banyuresmi (2) Pontren Baitur Rohmah I, Desa Sukamukti Kecamatan Banyuresmi (3) Pontren

Hidayatul Faizien Desa Ciberem Kecamatan Banyuresmi (4) Pontren Al-Mubarak Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi dan (5) Pontren Al-Qona'ah Desa Cimareme Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. LP3SyI Kabupaten Garut, dalam pelaksanaan programnya, melakukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai instansi terkait. Khususnya dalam pelaksanaan Pelatihan pengelola keluarga sakinah, telah bekerjasama dengan berbagai pihak. Terdapat hambatan eksternal, yaitu keterbatasan jangkauan geografis, karena itu penyelenggaraan program Diklat Keluarga Sakinah tidak dapat dilaksanakan secara serempak, tetapi bergilir di setiap lokasi. LP3SyI Kabupaten Garut telah melakukan upaya penanggulangan hambatan yang dihadapi tersebut yaitu dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki serta menentukan strategi pilot proyek yang dilaksanakan secara bertahap dengan tujuan setiap peluang sosialisasi keluarga sakinah terhadap majelis-majelis taklim dapat dilakukan, disamping menyelenggarakan pelatihan secara khusus.

3. Hasil dan Dampak Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah Oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.

Program Pelatihan pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan oleh LP3SyI, telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Warga belajar yang mengikuti pelatihan Keluarga Sakinah menunjukkan adanya peningkatan Pengetahuan dan sikap tentang Konsep Keluarga Sakinah yang cukup baik, demikian pula Pengetahuan tentang Keberfungsian Keluarga, bahwa Lembaga Keluarga memiliki fungsi yaitu : fungsi Religi, fungsi Pendidikan, fungsi Perlindungan dan

fungsi sosialisasi, hal ini dapat diaplikasikan dalam keluarga dan lingkungannya, dalam ranah sikap mereka lebih rajin, ulet, tekun, teliti dan sabar menunaikan tugasnya demi menjaga keharmonisan *hablumminallah dan Hablumminmanna* dampaknya setelah mereka mengikuti Pelatihan pembina Keluarga Sakinah, mereka semakin merasakan kehamonisan dalam menjalankan perannya dalam keluarga, konsekuensinya mereka dapat menikmati dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Mereka semakin bermakna dalam lingkungannya ikut berpartisipasi dalam pembangunan mental dan spiritual sambil memberikan keteladanan *berakhlakul Karimah, Marhamah dan Uswatun Hasanah*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan Penelitian tentang Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, berikut ini dikemukakan beberapa Rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak penyelenggara maupun Peneliti lain. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintah Daerah

Hendaknya Kebijakan Pemerintah Kabupaten Garut, mempertimbangkan peningkatan kebutuhan minimal sarana dan prasarana Pelatihan pengelola Keluarga Sakinah; yang dioperasionalkan oleh LP3SyI, seperti alat audio visual dan berbagai brosur, yang disertai penyediaan dana APBD melalui instansi terkait. Agar dapat memfungsikan LP3SyI secara optimal yang memiliki program unggulan Pengelolaan Keluarga Sakinah.

Strategi Manajemen Pengelolaan Keluarga Sakinah sebagai, hendaknya disosialisasikan pula melalui media elektronik (Radio) dan menyiapkan modul secara baku bagi para pembina Pondok Pesantren.

2. Untuk Pondok Pesantren

Setiap Pembina Pondok Pesantren di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, hendaknya memulai secara bertahap melaksanakan kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, dengan mempergunakan metoda pengajaran yang efektif, sehingga ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat terpadu dengan tepat. Disamping para pembina pun perlu memberikan suri teladan kepada para santrinya melalui keberfungsian keluarga Islami yang harmonis.

3. Untuk Penelitian Yang Akan Datang

Berhubung dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini dan disertai adanya temuan positif tentang mekanisme operasional pelaksanaan program Pelatihan Keluarga sakinah. Alangkah menariknya apabila penelitian yang akan datang dapat melakukan penelitian terhadap peran LP3SyI dalam Pelaksanaan Pendidikan Politik Islam yang sensitive gender di Kabupaten Garut.

4. Untuk Penyelenggara Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah

Hasil Penelitian ini kiranya dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan program “Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah” selanjutnya, sehingga penyelenggaraan berikutnya akan lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan Pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al'Ati, Hammudah, 1984. *Keluarga Muslim; Terjemahan Oleh Anshari Thayin dari The Family Structure in Islam 1976*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Abdullah, Abdul Rahman. 1990. *Teori-teori Pendidikan berdasar Al-Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 'Abud, Abdul Ghani. 1979. *Al-Ushrah Al-Muslimah Wa Al Ushrah Al-Mu'asirah*. Kairo : Dar Al-Fikri Al-'Arabiyy.
- 1978. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya; Terjemahan oleh Mudzakir AS dari Al-Ushrah Al-Muslimah wa Al-Ushrah Al-Mu'asirah (1979)*. Bandung : Pustaka.
- Abdulahak, I. 1995. *Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung : Cipta Intelektual.
- 1996. *Strategi membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung : AGTA Manunggal Utama.
- Adiwikarta, S. 1998. *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud.
- Ahmad, D.I. (1993). *Peran Ganda Perempuan Modern*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, M (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung Angkasa
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat; Terjemahan oleh Shihabu'din dari Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Al-Mujtama*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Asghar Ali Engrineer. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islami Terjemahan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf 1986*. Yogyakarta : LSPPA & CUSO.
- Barnadib, Imam. 1999. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta : ANDI.
- Bogdan, R. dan Taylor, S.J. 1993. *Kualitatif dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Cottin, P.L. 1993, *Family Politic*. Newyork : Mc. Graw – HillBook.
- Dadang Sofyan. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Darmawijaya. 1994. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta : Kanisius
- Departemen Agama. RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Dirjen BIUH.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Eric, N.J. 1960. *Sosial Change*. California : Univercity Of Southerm Company
- Everett, M.R. (1987). *Memasyarakatkan ide-ide Baru*. Alih Bahasa Abdilah Hanafi, Surabaya ; Urusan Nasution
- Faiz, Ahmad. 2001. *Cita Keluarga Islam; Terjemahan oleh Yunan Askaruzzaman dkk, dari Dustur Al-Usrah Fizilal Al-Qur'an (1992)*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Fakih, M. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Friedman dan Yarborough 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Intruccion Florida* : Florida State University.
- George, F.M. 1991. *Tradisional Culture and the Impac of Technological Change*, Newyork : Harper and Row.
- Hammudah 'Abd Al-'Ati. *The Family structure in Islam*; Alih Bahasa, Anshori Thayib. Surabaya : Bina Ilmu.
- Holleman, 1980. *Keluarga dan Peran Perempuan. Dalam Suyogyo dan Pujiwati Sayogyo, Social Pedesaan*. Yogyakarta ; Gajah Mada Press.
- Heryati, D. 1998. *Perempuan dan Tantangan Pembangunan*. Bandung BAPPEDA Propinsi Jawa Barat.
- Husain. 2000. *Menjadi Orang Tua (Muslim) Terhormat*. Surabaya : Risalah Gusti.

- Ian, C. (1986). *Teori-teori Sosial Modern*. Terjemahan Paul S. Baut. Jakarta : Rajawali.
- Iriany, I S. 19953. *Perspektif Struktur-Fungsional Tentang Peran Ganda Perempuan*. Bandung : Pascasarjana UNPAD.
- Ja'far, M.A.Q 1998. *Perempuan dan Kekuasaan* . Jakarta : Zaman.
- Lesser, B.R. 1991. *Gender Family and Economy*. London : Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Luhulima, A.S. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta ; LIPI
- Malino. 1996. *Perubahan Struktur Keluarga dalam Pengembangan Pendidikan*. Bandung : Cinta Intelektual.
- Margono, S. 2000. *Bergesernya Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Pra-Industri*. Dalam Nurdin HK. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Bandung : Alumni.
- Matthew, B. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan)*. Jakarta : UI.
- Moleong, Lexy.I. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulniarti, A.P. (1992). *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan*. Yogyakarta : kanisius.
- Mulyarto, 1985. *Alternatif Perencanaan Sosial Budaya*. Yogyakarta : Naskah Pengukuhan Pidato Guru Besar di Hadapan Senat UGM. Tanggal 29 Juni (1985).
- Mulia, Siti Musdah. 2002. *Pendidikan Berwawasan Keadilan Gender*. Jakarta : Grasindo.
- Mustafa, A. Wahid; tt. *Manajemen Keluarga Sakinah*; Alih Bahasa Imam Khairi. Kairo : Maktabah Al-Urubah.
- Mutawali. (1987). *Peran Perempuan dalam Pembangunan*. Bandung Karya Nusantara.
- Nasution. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Notopuro, H. 1974. *Peran Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : Galia Indonesia

- Paul. J.D. 1986. *Teori Sosiologi Klasikn dan Modern Jilid I dan II*, alih Bahasa Robert M.Z. Lawang. Jakarta : Gramme
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah* Jakarta : Ekojaya
- Poerwadarminta. 1995. *Kamus & Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Salam Lubis. 1999. *Pembentukan Keluarga Sakinah*. Bandung : Karya Nusantara.
- Saripah, I. 2000. *Pelatihan Keluarga Sakinah*, di Mesjid Salman ITB Bandung. Tesis PPS UPI Bandung : Tidak diterbitkan .
- Sayogo, P. 1983. *Peran Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Suatu Pendekatan Sosiologi*, Bogor : PSB, IPBZ
- Sudibja, Martina. 1993. *Perempuan dalam Pembangunan*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Sudjana, H.D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Falah Production.
- 2000. *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung Fallah Production.
- 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung Fallah Production.
- Sukmadinata, N. S. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Rosda Karya.
- Supriyoko, K. 2002. *Mengembangkan Keterampilan Hidup Masyarakat*. Jakarta : Grasindo.
- Takariawan, Cahyadi. 1997. *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami Tatanan dan Peranannya dalam Masyarakat*. Solo : Intermedia.
- Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trisnamansyah, S. 1986. *Pendidikan Kemasyarakatan (PLS)*. Bandung : FKIP, IKIP Bandung.

Vijay Brata. Divya Arora. 2002. *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*; Alih Bahasa Dedy ahisma. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.

Waheedudin. 1982. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*; alih Bahasa, A. Rafi'i. Surabaya : Bina Ilmu.

Zainuddin, A. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kisi-Kisi Pengumpulan Data Penelitian

Judul : “Kegiatan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh Lembaga Pengkajian Penegakkan dan Penerapan Syari’at Islam (LP3SyI) di Kecamatan Banyuemesi Kabupaten Garut”.

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Aspek Yang Diteliti	Indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
1	2 Bagaimana Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuemesi Kab. Garut.	3 Mengungkapkan & Mendeskripsikan tentang Program Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI.	4 Status & Peran LP3SyI dalam Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah	5 Proses pelaksanaan Program Pelatihan, dan Konsep Pelatihan.	6 Wawancara, observasi dan Dokumentasi	7 Para Kyai sebagai Pembina Pontren & peserta Pelatihan Sekretariat dan Pengurus LP3SyI.
2	Bagaimanakah Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah yang diselenggarakan oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuemesi Kabupaten Garut.	Mengungkapkan & mendeskripsikan program Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI	Program Umum, Program Khusus dalam pelatihan Pembina Keluarga Sakinah	Program jangka menengah, kegiatan yang telah/sedang dilaksanakan, pelaksanaana & sarana serta lokasi pilot proyek.	Observasi wawancara dan Dokumentasi.	Para Pembina Keluarga sakinah sebagai Peserta Pelatihan Sekretariat LP3SyI.

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan Penelitian	Aspek Yang Diteliti	Indikator	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
1	2	3	4	5	6	7
3	Bagaimanakah hasil dan Dampak dari Pelaksanaan Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah oleh LP3SyI di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	Mengungkapkan & Mendeskripsikan tentang Hasil dan Dampak setelah mengikuti Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah / Instansi yang menjadi mitra LP3SyI	Para Peserta Pelatihan Pembina Keluarga Sakinah, Lembaga / Instansi yang menjadi mitra LP3SyI	Warga belajar Pelatihan, Kinerja Lembaga/Instansi yang menjadi mitra LP3SyI.	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Sekretariat dan Pengurus LP3SyI Indormasman Kunci. Pontren yang dijadikan lokasi Pelatihan



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

BAGIAN I

Petunjuk : Pewawancara (interviewer) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut sejalan dengan jawaban informan, serta mencatat tanggapan / jawaban informan secara cermat dan teliti.

A. STATUS DAN PERAN LP3SyI

ASPEK YANG DIWAWANCARAI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	2
1. Dapatkan anda menjelaskan kronologis yang melatarbelakangi Pendirian LP3SyI di Kabupaten Garut?	
2. Siapa/Lembaga apa saja yang menjadi pendiri LP3SyI ?	
3. Apa Dasar Pendirian LP3SyI ?	
4. Bagaimana statusnya dan apa legitimasinya ?	
5. adakah AD/ART ?	
6. Dapatkah anda kemukakan maksud dan tujuan dari LP3SyI ?	
7. Apakah LP3SyI dapat dikategorikan lembaga Pendidikan Luar Sekolah ?	

B. PROGRAM DALAM PENGELOLAAN KELUARGA SAKINAH

ASPEK YANG DIWAWANCARAI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	2
1. Bagaimana anda menyusun Program LP3SyI ?	
2. Bagaimana cara memilah program umum dan program khusus LP3SyI ?	
3. Apa saja Rencana Kegiatan Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
4. Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
5. Siapa Sasarannya ?	
6. Dimana dilaksanakan ?	
7. Adakah pilot project Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
8. Apakah ada indikator keberhasilan dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
9. Siapa yang melakukan monitoring dan evaluasi ?	
10. Apa yang anda ketahui tentang tugas-tugas orang tua dalam mendidik anak-anak ?	

ASPEK YANG DIWAWANCARAI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	2
11. Bagaimana tugas orang tua dalam memelihara kesehatan jasmani dan rohani dari keluarga?	
12. Suami istri harus dapat saling mengkomunikasikan seluruh persoalan yang dihadapi keluarga, bagaimana pendapat anda ?	

13. Tunjukkan pendapat anda tentang kesepakatan dan penolakan antara suami-istri pada hal-hal berikut :

Beri (√) pada salah satu kolom untuk item di bawah ini'	SSS	HSS	KTS	SETS	STS
1	2	3	4	5	6
Pengaturan keuangan					
Perwujudan kasih sayang					
Aturan rumah tangga					
Cara mendidik anak					
Pembagian tugas rumah tangga					

- Keterangan :
- SSS = Selalu Sangat Setuju
 - HSS = Hampir Selalu Setuju
 - KTS = Kadang-kadang tidak Setuju
 - SETS = Sering Tidak Setuju
 - STS = Selalu Tidak Setuju

14. Pelaksanaan Fungsi Keluarga

Fungsi	Anggota Keluarga			
	Istri	Suami	Anak	
			P	L
1. Fungsi Agama				
<input type="checkbox"/> Menanamkan aqidah (tauhid) <input type="checkbox"/> Melatih aktifitas keagamaan <input type="checkbox"/> Melaksanakan ibadah yang berhubungan dgn Tuhan <input type="checkbox"/> Melaksanakan ibadah yang berhubungan dengan Manusia				
2. Fungsi Pendidikan				
<input type="checkbox"/> Menanamkan disiplin <input type="checkbox"/> Menyekolahkan anak <input type="checkbox"/> Melatih mentalitas dan kemampuan pengembangan diri				
3. Fungsi Keamanan				
<input type="checkbox"/> Melindungi Keluarga secara Phisik <input type="checkbox"/> Melindungi Keluarga secara Mental-Psikologis <input type="checkbox"/> Melindungi pertumbuhan Phisik & Kesehatan anak				
4. Fungsi Ekonomi				
<input type="checkbox"/> Menyediakan Kebutuhan Makanan <input type="checkbox"/> Menyediakan Kebutuhan Pakaian <input type="checkbox"/> Menyediakan Rumah/Tempat tinggal <input type="checkbox"/> Mempersiapkan pertumbuhan Phisik & Kesehatan anak				
5. Fungsi Sosial				
<input type="checkbox"/> Mempersiapkan pertumbuhan sosial-psikologis anak <input type="checkbox"/> Mempersiapkan pertumbuhan kemampuan & keterampilan <input type="checkbox"/> Menata keadaan lingkungan fisik dan sosial rumah <input type="checkbox"/> Melatih anak untuk mandiri				

15. Jenis Permasalahan interaksi istri dengan suami dan anak

No	Jenis Masalah	Istri	Suami	Anak	
				Perempuan	Laki-laki
1	Pengaturan Belanja				
2	Hubungan 'pribadi'				
3	Perwujudan kasih-sayang				
4	Perbedaan pendapat				
5	Pembagian tugas-tugas rumah tangga				

16. Cara mengatasi masalah interaksi istri dengan suami dan anak

Pelaku	Cara Mengatasi					
	Saling mengingatkan	Bicara empat mata dgn suami/istri	Minta bantuan anak		Minta bantuan pihak ketiga	Didiamkan
			Pr	Lk		
Istri						
Suami						
Anak						

17. Jenis Permasalahan Anak

No	Jenis Masalah	Anak Perempuan	Anak Laki-laki
1	Masalah belajar		
2	Kurang disiplin		
3	Konsumtif		
4	Kurang patuh		
5	Pertengkaran kecil		
6	Suka mencuri		
7	Penyalahgunaan Narkoba		
8	Hiperaktif		
9	Agresif		
10	Penyimpangan Sexual		
11	Cacat Mental		
12	Cacat Fisik		

18. Cara mengatasi permasalahan anak

No	Cara Mengatasi	Istri/Ibu		Suami/Ayah	
		Bagi Anak Perempuan	Bagi Anak Laki-laki	Bagi Anak Perempuan	Bagi Anak Laki-laki
1	Sangsi Non-fisik				
2	Sangsi fisik				
3	Disiamakan				

19. Kesempatan menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang dapat menunjang usaha :

Anggota Keluarga	Sekolah formal	Luar Sekolah		
		Pelatihan	Kursus	Penyuluhan
Istri				
Suami				
Anak Perempuan				
Anak Laki-laki				

20. Kesempatan Partisipasi dalam organisasi keagamaan :

Anggota Keluarga	Pengajian Rutin	Pengajian Insidental	Anggota Organisasi	Pengurus Organisasi
Istri				
Suami				
Anak Perempuan				
Anak Laki-laki				

21. Kesempatan Partisipasi dalam Organisasi Kemasyarakatan :

Anggota Keluarga	Tingkat RT/RW	Tingkat Desa	Tingkat Kecamatan	Tingkat Kabupaten
Istri				
Suami				
Anak Perempuan				
Anak Laki-laki				

22. Partisipasi Kemasyarakatan

No	Uraian	Istri	Suami	Diwakilkan pada anak	
				Perempuan	Laki-laki
1	Mengikuti penyuluhan di desa				
2	Aktif dalam kegiatan RT/RW				
3	Keterampilan perempuan				
4	Kegiatan Koperasi				
5	Usaha kesehatan masyarakat				

23. Kesempatan partisipasi dalam organisasi politik :

Anggota Keluarga	Simpatisan	Anggota	Pengurus
Istri			
Suami			
Anak Perempuan			
Anak Laki-laki			

C. JARINGAN KERJA (NETWORKING) LP3SyI

ASPEK YANG DIWAWANCARAI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	2
1. Dengan lembaga/institusi apa saja melakukan kemitraan dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
2. Adakah koordinasi dalam perencanaan program ?	
3. Adakah koordinasi dalam pelaksanaan program/kegiatan ?	
4. Adakah koordinasi dalam monitoring dan evaluasi pelaksanaan terhadap program/kegiatan ?	
5. Alat apakah yang dipergunakan dalam evaluasi pelaksanaan program/kegiatan ?	
6. Apa indikator keberhasilan koordinasi di setiap tahapan program/kegiatan ?	
7. Adakah sharing finansial ?	

D. HAMBATAN DAN PELUANG DALAM PEMBINAAN DAN PENGELOLAAN KELUARGA SAKINAH

ASPEK YANG DIWAWANCARAI	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	2
1. Sebelum mengetahui hambatan, dapatkah menjelaskan potensi yang dimiliki LP3SyI dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
2. Kelemahan apa saja yang dimiliki LP3SyI dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
3. Peluang apakah yang mungkin dihadapi dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
4. Bagaimana cara memanfaatkan peluang tersebut ?	
5. Hambatan Apakah yang mungkin dihadapi dalam Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
6. Bagaimana cara mengatasi hambatan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	
7. Menurut anda bagaimana prospek Pembinaan dan Pengelolaan Keluarga Sakinah ?	